



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERUBAHAN POLA KONSUMSI BAHAN PANGAN
DI DKI JAKARTA 1987-2007**

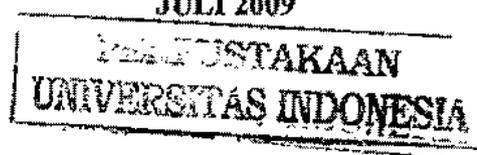
TESIS

Oleh :

RIDHO S YUDYANTORO

NPM : 0606152453

**FAKULTAS EKONOMI
MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN MANAJEMEN SEKTOR PUBLIK
DEPOK
JULI 2009**





UNIVERSITAS INDONESIA

ANALISIS PERUBAHAN POLA KONSUMSI BAHAN PANGAN

DI DKI JAKARTA 1987-2007

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada
program studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik

Oleh :

RIDHO S YUDYANTORO

NPM : 0606152453

**FAKULTAS EKONOMI
MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN MANAJEMEN SEKTOR PUBLIK
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PENGESAHAN

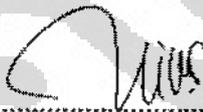
Tesis ini diajukan oleh :

Nama : RIDHO S YUDYANTORO
NPM : 0606152453
Program Studi : MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
Judul Tesis : Analisis Perubahan Pola Konsumsi Bahan Pangan
di DKI Jakarta 1987-2007

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGLIJI

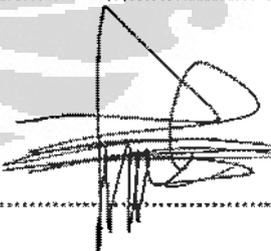
Pembimbing : Dr. NINING I. SOESILO

()

Penguji : HERA SUSANTI, SE., MSc.

()

Penguji : Dr. MADDAREMMENG A. P.

()

Ditetapkan di : DEPOK

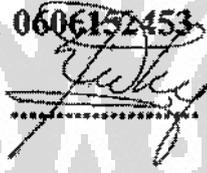
Tanggal : 22 Juli 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : RIDHO S YUDYANTORO

NPM : 0606152453

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juli 2009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho S. Yudyantoro
NPM : 0606152453
Program Studi : Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik
Departemen : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Perubahan Pola Konsumsi Bahan Pangan Di DKI Jakarta 1987-2007

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Juli 2009
Yang menyatakan


(Ridho S Yudyantoro)



Karya ini penulis persembahkan untuk:

*Kedua orangtua penulis Bapak Drs. H. R. Djoko Prawoto dan
Ibu (Alm) Hj. Siti Saliyah*

Dan kedua mertua, Bapak Mudjoni dan Ibu Sumijatin

*Terima kasih atas do'a dan dukungan yang tulus yang senantiasa diberikan
kepada penulis*

Istriku tercinta, Retriowati, S.Pt.,

*Terima kasih atas ketulusan dan pengorbanan serta kesabaran yang tiada tara
yang telah engkau berikan selama Papa menjalani studi &
demi kesuksesan suamimu*

dan

*Kedua anakku tersayang M. Prayudya Dewoyono Yudyantoro (Devo) dan
Dewita Zahra Nur Azizah (Rara)*

kalian semua adalah inspirasi dan kebanggaan papa,

*"jadilah kalian anak-anak yang shaleh dan shalehah, berbakti dan patuh kepada
kedua orangtua dan leluhurmu, jadilah orang yang amanah, bermanfaat bagi
agamamu, dirimu, keluargamu, dan yang banyak memberikan manfaat bagi sesama*

Amien yaa rabbal 'alamiin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji dan rasa syukur penulis sampaikan kehadirat ALLAH SWT, karena hanya dengan kemurahan-Nyalah tugas akhir penulisan tesis yang merupakan laporan hasil penelitian sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E) pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (MPKP FE-UI) dapat diselesaikan.

Tesis berjudul : **"Analisis Perubahan Pola Konsumsi Bahan Pangan di DKI Jakarta 1987-2007"** dapat penulis selesaikan karena bimbingan dan perhatian yang besar dari Ibu Dr. Nining I. Soesilo. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau dengan doa semoga ALLAH SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat dan karuniaNYA lebih dari bimbingan dan bantuan yang telah beliau diberikan.

Dalam proses penelitian dan penyusunan laporan tesis, penulis juga banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, diantaranya adalah yang terhormat:

1. Bapak Dr. B. Raksaka Mahi, selaku Ketua Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (MPKP FE-UI);
2. Ibu Hera Susanti, SE., M.Sc., selaku Sekretaris Program Studi MPKP FE-UI, sekaligus sebagai Ketua Sidang pada Sidang Tesis dan Sidang Komprehensif penulis;
3. Bapak Dr. Maddaremeng A. Pannenungi, selaku Dosen Penguji pada Sidang Tesis dan Sidang Komprehensif penulis yang telah banyak membantu dan memberikan masukan serta saran kepada penulis;
4. Para Pengajar pada Program Studi MPKP FE-UI, khususnya Bapak Dr. Ir. Bima Haria Wibisana (pengajar mata kuliah Seminar Kekhususan MSP);
5. Seluruh guru penulis, baik formal maupun informal, yang telah mengantarkan penulis dari gelapnya ketidaktahuan ke terangnya cahaya ilmu;
6. Jajaran Staf pada Bagian Akademik Program Studi MPKP FE-UI, antara lain; Mbak Ira, Mbak Siti, Pak Suwanto, Pak Asep, Pak Dedi, dll. Serta jajaran Staf pada Perpustakaan, baik Pasca Sarjana FE, FE, maupun Perpustakaan UI Pusat;
7. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mengikuti program pegawai tugas belajar ini.
8. Para Pimpinan dan Staf di lingkungan Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta (Eks Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan) dan Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kota Administrasi Jakarta Utara khususnya kepada Bapak drh. H. Edy Setiarto, MS. (Kepala Dinas Kelautan Dan Perikanan), Ibu Ir. Hj. Ipih Ruyani, MSi., Bapak Ir. H. Dardjamuni, MM. (Ka.Bid. Kelautan), Ibu Ir. Hj. Riana Faiza, M.Si. (Ka.Bid. Kelautan), Bapak Ir. Edi Santoso, MSc. (Kasudin Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kota Administratif Jakarta Utara), Ibu drh. Arifiana (Kasi Peternakan Sudin PPK Jakarta Utara), Ibu Ir. Ruthiatik, MSi. (Eks Kasi Data dan Informasi Sub Dis

- Bina Program Dinas PPK), Ibu Ir. Gonti G. Sihombing, M.S.E. (Kasi PPK Kecamatan Kelapa Gading), Ibu Ir. Liza Engalika (staf eks Bina Program); *terima kasih atas dukungan dan bimbingan yang telah Bapak/Ibu berikan selama ini*). Serta para Staf atau rekan-rekan eks Seksi Mutu dan Pengolahan Sudin PPK Jakarta Utara (Bapak Eddy Rizal, Bapak Oktavianus, Mbak Tita Kusmawati, Ibu Saerah, Ibu Sri Sudarsih), rekan-rekan di Sudin PPK Jakarta Utara (Ibu Siti Nurhayati, Ibu Suwiliarti, Bapak Dedi Misradi, S.Sos., MSi, Bapak Abdul Razak, Bapak Dedi Sudiana, Bapak Subiyanto, Ibu Siti Romayah, dkk, Mbak Yari, Mbak Eny, *subhanallah ... mereka sungguh orang-orang yang sangat baik, terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini*;
9. Para petugas di BPS Pusat, Bapak Saman (Bagian Layanan Statistik), Bapak Hendro (Subdit Harga Konsumen), Ibu Wiwik dan Ibu Ria (Perpustakaan BPS Pusat), serta Ibu Wati beserta rekan di lingkungan BPS Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan bantuan dan kontribusi yang besar dalam mengumpulkan bahan dan data penelitian;
 10. Teman-teman dari angkatan XVI Pagi Depok yang telah banyak memberikan semangat dan inspirasi; antara lain; Bapak Adam Suwarsono Pangerang (*Komandan MPKP XVI PD*), Mbak Angki Kusumawati (*Kutunggu seminarmu*), Mbak Arini Yunita, Ibu Dewi Mutiawati (*seorang teman sekaligus Ibu yang sangat pengertian*), Mbak Desmiwati, Mr. Dhoho Ali Sastro (*si jenius dan murah hati; budh baikmu tak kan pernah kulupa*), Bapak Finky Sudrajat (*seorang yang sangat baik hati dan berbudi luhur serta rendah hati*), Bapak Grandy Regel Tuerah (*yang saat ditulisnya ucapan terima kasih ini sedang mendampingi Istri tercinta yang sedang terbaring sakit, semoga lekas sembuhseperti sediakala*), Mas Herry Joko Rencono, Mbak Lucy N. Andini, Mas Purwanto, dan Om Tavip Gamawan (*Ayo kamu bisa...!*); kalian semua adalah teman, sahabat sekaligus guru bagiku. Tetap semangat yach...
 11. Orang tua tercinta (Bapak Drs. H. R. Djoko Rawoto dan Ibu (Alm) Hj. Siti Saliyah; *sungguh orang tua yang gigih, sabar dan sangat hebat*), Ibu dan Bapak Mertua tercinta (Bpk Mudjoni dan Ibu Sumijatin; *beliau adalah orang-orang yang santun dalam kesederhanaan*);
 12. Isteriku tercinta (Retnowati, S.Pt. ; *ketulusan dan pengorbanan serta kesabaran yang tiada tara telah engkau berikan demi kesuksesan suamimu ini*) dan anak-anakku tersayang (M. Prayudya Dewoyono Yudyantoro/Dewo dan Dewita Zahra Nur Azizah/Rara); *kalian semua adalah inspirasi dan kebanggaan papa, "jadilah kalian anak-anak yang shaleh dan shalehah, berbakti dan patuh kepada kedua orangtua dan leluhurmu, jadilah orang yang amanah, bermanfaat bagi agamamu, dirimu, keluargamu, sekelilingmu, masyarakat, bangsa dan negara"*);
 13. Adik-adikku yang cantik (Palupi Jatmiko Anggraeni, S.Kom., Suci Retno Nugraeni SE.Ak., dr. Wigati Puspa Paripurna., Desy Nurdyastuti, S.Farm. Apt.); *terima kasih atas doa, bantuan dan dukungannya selama Mas menjalani tugas belajar*;
 14. Mas Aziz, Mas Hafidz, Ibu Ade Rasmiah dkk; terima kasih atas bantuan doanya;
 15. Juga untuk Uci dan Adul, dan Mas Jamal dkk yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penghargaan dan terima kasih kepada yang tidak disebutkan satu-persatu, penulis bersama ini menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga ALLAH SWT berkenan memberikan balasan berupa berbagai kemudahan dan amal jariyah yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat .. *Amien yaa rabbal 'aalamiin*.

Akhirnya, seperti kata pepatah "*Tiada Gading Yang Tak Retak*", maka penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Meskipun demikian, penulis tetap berharap bahwa tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis, para pemerhati pangan baik akademisi maupun praktisi serta para pembaca lain pada umumnya.
Amin...



Depok, 22 Juli 2009

Penulis

(Ridho S Yudyantoro)

ABSTRAK

Nama : RIDHO S YUDYANTORO
Program Studi : Magister Perencanaan Dan kebijakan Publik
Judul : Analisis Perubahan Pola Konsumsi Bahan Pangan di DKI Jakarta 1987-2007

Tesis ini membahas analisis perubahan pola konsumsi bahan pangan di DKI Jakarta pada periode waktu tahun 1987-2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pola konsumsi bahan pangan pada masyarakat DKI Jakarta baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier double log dengan metode OLS untuk mendapatkan koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan (Income Elasticity of Demand) yang dilanjutkan dengan melakukan perbandingan elastisitas dengan hasil penelitian serupa sebelumnya di DKI Jakarta.

Hasil analisis data menyebutkan bahwa terjadi perubahan pola konsumsi bahan pangan di DKI Jakarta yang dapat dilihat dari perubahan koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan (Income Elasticity of Demand) pada hampir semua komoditi dan kelompok bahan pangan, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil analisis data, maka pemerintah harus mengupayakan menjaga ketersediaan komoditi dan kelompok bahan pangan melalui peningkatan kerjasama antar wilayah disekitar DKI Jakarta (daerah penyangga/produsen/daerah pemasok bahan pangan) dan wilayah lainnya sehingga terwujud kerjasama terkait suplai dan ketersediaan bahan pangan di DKI Jakarta.

Kata kunci:

Elastisitas, Income Elasticity of Demand, pendapatan, konsumsi, komoditi, bahan pangan

ABSTRACT

Name : RIDHO S YUDYANTORO
Study Program : Magister Of Planning and Public Policy
Title : Changes in Consumption Patterns Analysis Of Foods in
DKI Jakarta 1987-2007

This thesis discusses the analysis of changes in food consumption patterns in Jakarta at the time periode 1987-2007 years. Goals of this research is to determine whether changes occurred in food consumption patterns in the community of Jakarta both in the long term and short term. This study uses regression analysis with OLS linear double log method to obtain the income elasticity coefficient and followed by comparing the elasticity of previous similar research in Jakarta.

The result of the analysis data indicates that changes occurred in food consumption patterns in Jakarta. The changes can be seen from the coefficient of income elasticity of demand in almost all of commodity groups in food, both in the long term and short term.

Based on the results of data analysis, the local government must seek concrete steps to maintain the availability of the commodity and groups of food through increased cooperation among regions in the vicinity of DKI Jakarta (buffer area/supplier/manufacturer) and other areas of cooperation so that the form associated with the supply and availability foods in Jakarta.

Key words:

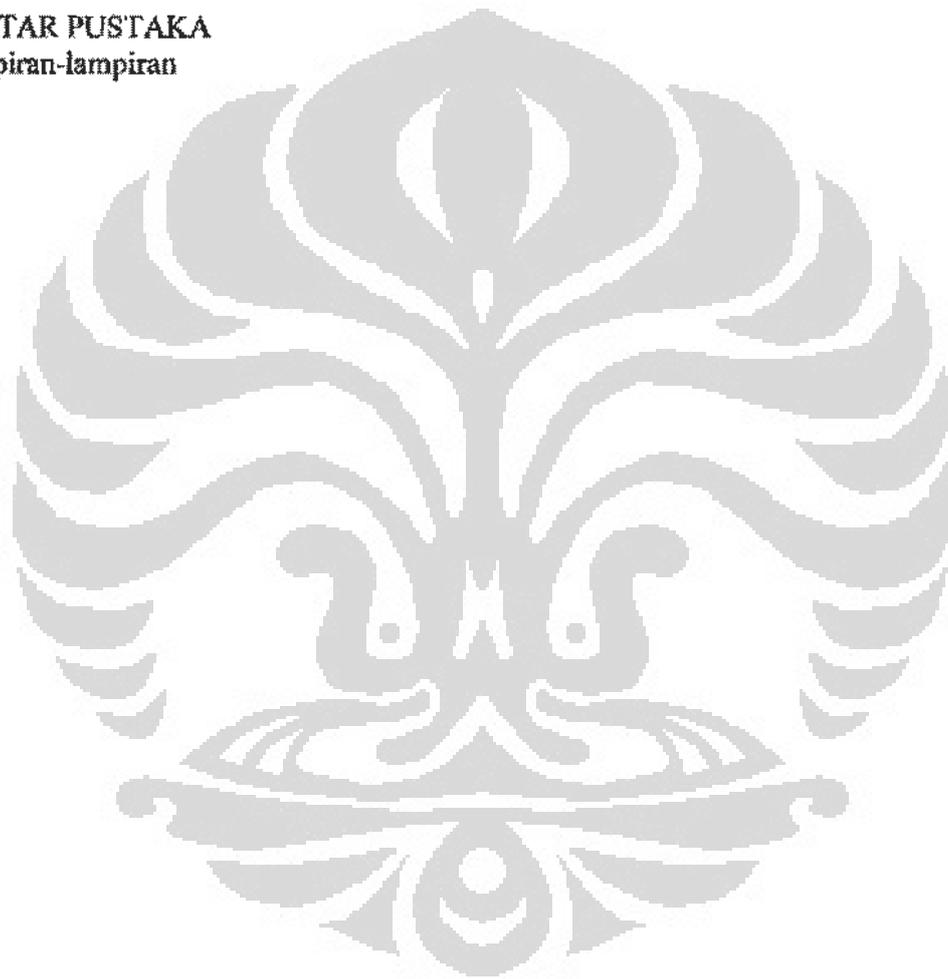
Elasticity, Income, Demand, Consumption, Commodity, Food

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xx
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	10
1.5. Hipotesis	11
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	12
1.7. Metodologi Penelitian	13
1.7.1. Sumber dan Klasifikasi data	13
1.7.2. Rancangan Penelitian	16
1.7.2.1. Model Matematika	16
1.7.2.2. Model Ekonometri	18
1.7.3. Metode analisa	20
1.8. Sistematika Penulisan	21
1.9. Kerangka Berfikir	22
2. TINJAUAN PUSTAKA	23
2.1. Konsumsi dan pengeluaran konsumsi	24
2.2. Teori Konsumsi	24
2.2.1. Teori Konsumsi Keynes	24
2.2.2. Teori Konsumsi Duesenberry	27
2.2.3. Teori Konsumsi Ando-Modigliani-Brumberg (AMB) ..	27
2.2.4. Teori Konsumsi Friedman	29
2.3. Pendapatan dan Konsumsi	30
2.4. Konsep Elastisitas	31
2.4.1. Elastisitas pendapatan dari permintaan (<i>Income Elasticity of Demand</i>)	32
2.4.2. Elastisitas Silang	37
2.4.3. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang	40
2.4.4. Penggunaan Konsep Elastisitas dalam Perumusan Kebijakan di Daerah	41
2.5. Konsep Ketahanan Pangan	42
2.6. Teori Analisa Regresi	44
2.6.1. Pendekatan kuadrat terkecil biasa (OLS)	46

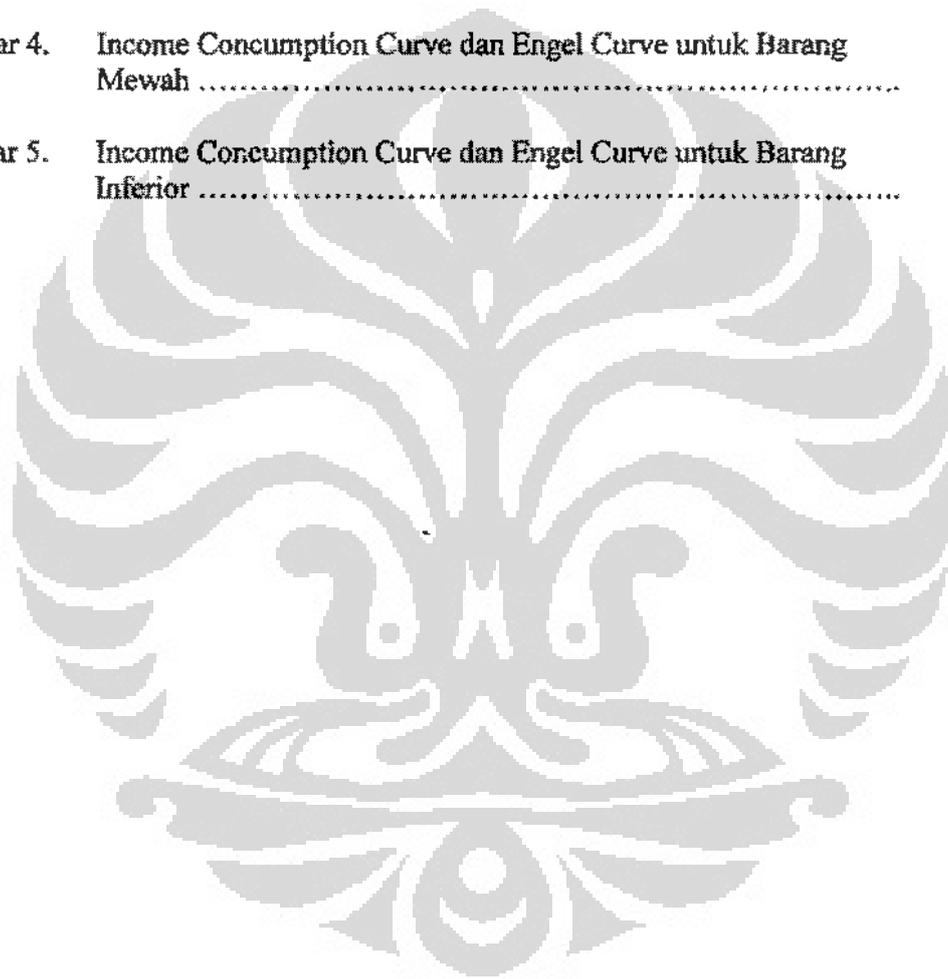
2.6.2. Pendekatan kuadrat terkecil (Pooled Least Square).....	47
2.7. Heteroskedastisitas	48
2.7.1. Antisipasi terhadap heteroskedastisitas	48
2.8. Referensi Penelitian	51
3. PROFIL PROVINSI DKI JAKARTA	54
3.1. Kondisi Geografis	54
3.2. Kondisi Demografi	55
3.3. Sumber Kekayaan Alam	56
3.4. Perekonomian	56
3.5. Sosial Budaya	57
3.6. Ketahanan Pangan	58
3.7. Perkembangan Pendapatan, Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga di DKI Jakarta	58
3.7.1. Proyeksi Pendapatan Daerah Provinsi DKI Jakarta	58
3.7.2. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	59
3.7.3. Konsumsi Kalori dan Protein	63
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1. Hasil Estimasi dan Interpretasi Per Komoditi Tahun 2007	66
4.1.1. Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar	66
4.1.2. Kelompok Bahan Pangan Udang Segar	72
4.1.3. Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan	76
4.1.4. Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan	81
4.1.5. Kelompok Bahan Pangan Daging Segar	85
4.1.6. Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan	89
4.1.7. Kelompok Bahan Pangan Jeroan	93
4.1.8. Kelompok Bahan Pangan Telur	97
4.1.9. Kelompok Bahan Pangan Susu	101
4.2. Hasil Estimasi dan Interpretasi Setiap Kelompok Bahan Pangan .	105
4.3. Analisis Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Per Komoditi Tahun 1987 Dengan 2007	110
4.3.1. Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar	110
4.3.2. Kelompok Bahan Pangan Udang Segar	112
4.3.3. Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan	114
4.3.4. Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan	115
4.3.5. Kelompok Bahan Pangan Daging Segar	117
4.3.6. Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan	119
4.3.7. Kelompok Bahan Pangan Jeroan	121
4.3.8. Kelompok Bahan Pangan Telur	121
4.3.9. Kelompok Bahan Pangan Susu	123
4.4. Analisis Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Per Kelompok Bahan Pangan Tahun 1987 Dengan 2007	124
4.5. Hasil Estimasi dan Interpretasi Per Kelompok Bahan Pangan Selama 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang)	126
4.6. Analisis Perbandingan Elastisitas Per Kelompok Bahan Pangan Selama Periode Tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang) Dengan Elastisitas Tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek)	131

4.7.	Analisis Elastisitas Silang Antara Kelompok Bahan Pangan Sumber Karbohidrat Dengan kelompok Bahan Pangan Sumber Protein	133
4.8.	Analisis Elastisitas Silang Antara Kelompok Bahan Pangan Tembakau & Sirih dengan kelompok Bahan Pangan Sumber Karbohidrat Dan kelompok Bahan Pangan Sumber Protein	136
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	141
5.1.	Kesimpulan	141
5.2.	Saran	147
	DAFTAR PUSTAKA	149
	Lampiran-lampiran	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Hubungan Pendapatan dan Jumlah Barang Yang Di Konsumsi ...	32
Gambar 2.	Klasifikasi Barang Berdasarkan Angka Elastisitas pendapatan (Rahardja dan Manurung, 2002)	35
Gambar 3.	Income Concumption Curve dan Engel Curve untuk Barang Normal	35
Gambar 4.	Income Concumption Curve dan Engel Curve untuk Barang Mewah	36
Gambar 5.	Income Concumption Curve dan Engel Curve untuk Barang Inferior	37



DAFTAR TABEL

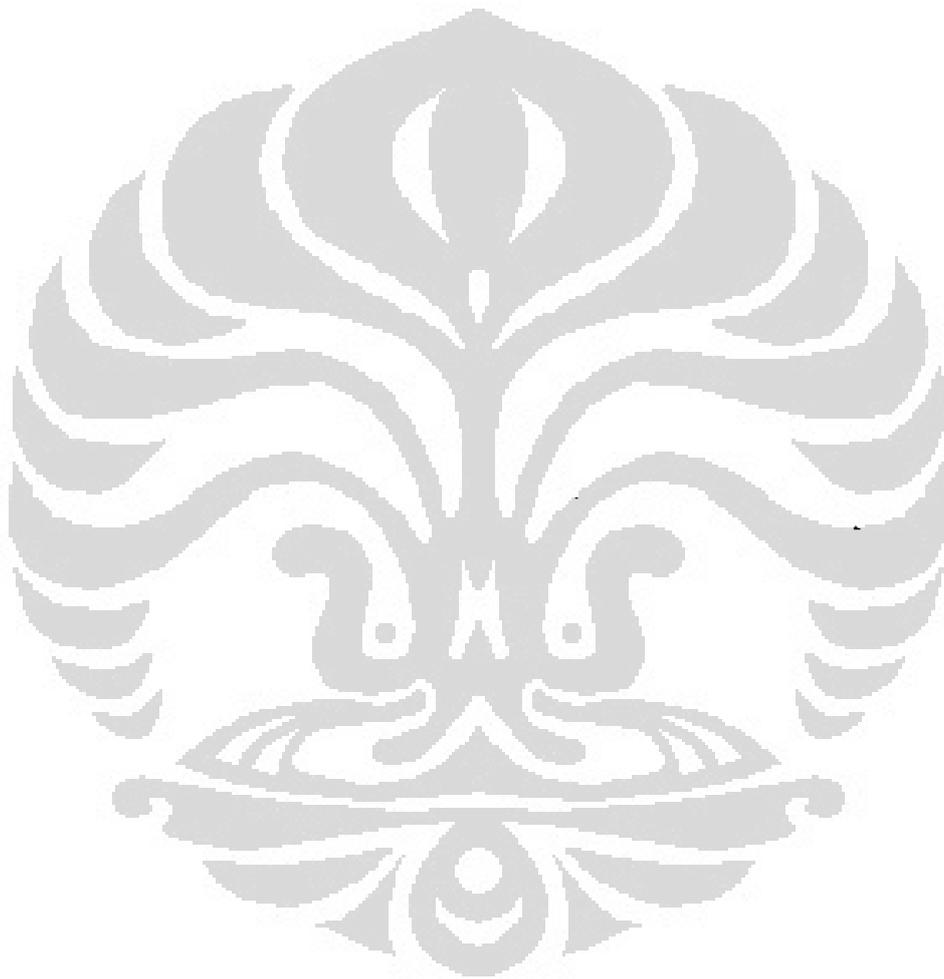
Tabel 1.1.	Rata-rata Pengeluaran dan Rata-rata Konsumsi Kalori & Protein Per Kapita Per hari di DKI Jakarta	5
Tabel 1.2.	Perbandingan Kondisi Di DKI Jakarta	6
Tabel 1.3.	Konsumsi Daging, Telur, Susu dan Ikan di DKI Jakarta (kg/kapita/tahun)	7
Tabel 2.1.	Hubungan Elastisitas Pendapatan Dengan Harga	37
Tabel 2.2.	Interpretasi Elastisitas Silang	39
Tabel 3.1.	Proyeksi Pendapatan Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008-2013	59
Tabel 3.2.	Rata-rata Pengeluaran Kelompok Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan di DKI Jakarta Tahun 2005-2007 (Rupiah)	61
Tabel 3.3.	Rata-rata Pengeluaran Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan di DKI Jakarta, Tahun 2005-2007 (Rupiah)	62
Tabel 3.4.	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Untuk Konsumsi Makanan dan Non Makanan di DKI Jakarta Tahun 1990, 2000, 2001, dan 2003-2007	63
Tabel 3.5.	Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sebulan Menurut Jenis Bahan Pangan di DKI Jakarta (gram)	64
Tabel 3.6.	Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sebulan Menurut Jenis Bahan Pangan di DKI Jakarta (gram)	65
Tabel 4.1.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar di DKI Jakarta Tahun 2007	67
Tabel 4.2.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar di DKI Jakarta Tahun 2007	70
Tabel 4.3.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	71
Tabel 4.4.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Segar di DKI Jakarta Tahun 2007	72

Tabel 4.5.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Segar dan di DKI Jakarta tahun 2007	75
Tabel 4.6.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	76
Tabel 4.7.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan di DKI Jakarta Tahun 2007	77
Tabel 4.8.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan dan di DKI Jakarta tahun 2007	80
Tabel 4.9.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	81
Tabel 4.10.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan di DKI Jakarta Tahun 2007	82
Tabel 4.11.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan di DKI Jakarta tahun 2007	84
Tabel 4.12.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	84
Tabel 4.13.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar di DKI Jakarta Tahun 2007	86
Tabel 4.14.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar di DKI Jakarta Tahun 2007	88
Tabel 4.15.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	89
Tabel 4.16.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan di DKI Jakarta Tahun 2007	90

Tabel 4.17.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan di DKI Jakarta tahun 2007	92
Tabel 4.18.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	92
Tabel 4.19.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan di DKI Jakarta Tahun 2007	94
Tabel 4.20.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan di DKI Jakarta tahun 2007	96
Tabel 4.21.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	96
Tabel 4.22.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur di DKI Jakarta Tahun 2007	97
Tabel 4.23.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur di DKI Jakarta tahun 2007	100
Tabel 4.24.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	101
Tabel 4.25.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu di DKI Jakarta Tahun 2007	101
Tabel 4.26.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu & Olahannya di DKI Jakarta tahun 2007	103
Tabel 4.27.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	104
Tabel 4.28.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Tahun 2007	106
Tabel 4.29.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Setiap Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta tahun 2007	108
Tabel 4.30.	Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007	109

Tabel 4.31.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	111
Tabel 4.32.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	113
Tabel 4.33.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	115
Tabel 4.34.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang diawetkan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	116
Tabel 4.35.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	118
Tabel 4.36.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	119
Tabel 4.37.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	121
Tabel 4.38.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	122
Tabel 4.39.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	123
Tabel 4.40.	Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Setiap Kelompok Komoditi Bahan Pangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta	124
Tabel 4.41.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Kelompok Bahan Pangan Di DKI Jakarta Tahun 1987-2007	126
Tabel 4.42.	Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan Dari Permintaan Setiap Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Periode 1987-2007	128
Tabel 4.43.	Perbandingan Elastisitas Golongan Makanan Dengan Elastisitas Per Kelompok Bahan Pangan Sepanjang Periode 1987-2007	129

Tabel 4.44. Perbandingan Elastisitas Pendapatan Dari Permintaan Kelompok Bahan Pangan Jangka Panjang Dan Jangka Pendek (Periode 1987-2007 dengan 2007)	132
--	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Selama Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran Di DKI Jakarta Tahun 2007	153
Lampiran 2.	Contoh Output Hasil Regresi Per Komoditi Tahun 2007	155
Lampiran 3.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dan Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Tahun 2007	177
Lampiran 4.	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang dan Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Dalam Rupiah) di DKI Jakarta (1987-2007)	179
Lampiran 5.	Contoh Output Hasil Regresi Per Kelompok Bahan Pangan Tahun 1987-2007	183
Lampiran 6.	Ringkasan Hasil Regresi Menurut Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Tahun 1987-2007	202
Lampiran 7.	Acuan Pengelompokan Golongan Pengeluaran	203
Lampiran 8.	Beberapa jenis bahan pangan (ikan, udang, daging & telur)	204

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman¹. Sementara bila memperhatikan definisi tentang ketahanan pangan yang merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau, maka ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, karena berdasarkan pengalaman di banyak Negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat melaksanakan pembangunan secara mantap sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu². Demikian pula di DKI Jakarta yang merupakan kota besar pertama di Indonesia yang juga merupakan Ibukota Negara, dengan penduduk yang cukup besar tentunya memerlukan pangan dan menempatkan pangan sebagai hal yang penting dan strategis dalam upaya mewujudkan pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di DKI Jakarta sangat pesat hingga DKI Jakarta dijadikan barometer baik dalam pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan di Indonesia. Selain sebagai Ibukota Republik Indonesia dan pusat pemerintahan, DKI Jakarta juga menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi dan bisnis, pertahanan, sosial budaya sekaligus merupakan pintu gerbang utama baik regional maupun internasional. Selain itu, Jakarta sebagai kota besar nomor satu di Indonesia tentunya mempengaruhi kepada masyarakatnya dimana masyarakat di Jakarta memiliki ciri khusus dengan kehidupan perkotaannya, dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan mobilitas yang tinggi pula. Kegiatan perekonomian masyarakatnyapun berbeda dengan daerah lain yang pada umumnya masih bersifat agraris dengan pertanian

¹ Undang-undang No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan

sebagai tumpuan perekonomiannya. Sementara di Jakarta sektor jasa yang memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomiannya.

Konsekuensi logisnya adalah membuat DKI Jakarta memiliki daya tarik secara ekonomi yang luar biasa bagi banyak orang sehingga mengakibatkan meningkatnya urbanisasi ke Jakarta. Pembangunan yang sangat pesat dan pergerakan roda perekonomian di DKI Jakarta yang demikian cepatnya memberikan pengaruh kepada tingkat pendapatan daerah yang dapat terlihat dari Product Domestic Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB ini secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh kepada peningkatan daya beli penduduknya melalui peningkatan pendapatan per kapita dari penduduk DKI Jakarta.

Pesatnya pertumbuhan di bidang ekonomi, meningkatnya pendapatan per kapita penduduk dan meningkatnya jumlah penduduk di DKI Jakarta merupakan fenomena yang menarik karena secara tidak langsung akan berimbas pada meningkatnya kebutuhan akan pangan. Terlebih lagi pada siang hari yang akan lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada malam hari, dimana banyak penduduk dari seputar Jakarta yang datang untuk melakukan berbagai aktivitas. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh daya tarik Jakarta yang mengakibatkan banyak masyarakat dari sekitar DKI Jakarta (kaum komuter) yang datang dan bekerja di Jakarta, akibatnya jumlah penduduk DKI Jakarta pada siang hari relatif bertambah dan lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu malam hari.

Untuk menunjang kebutuhan hidupnya, aktifitas keseharian dan untuk meningkatkan produktivitas penduduk DKI Jakarta yang demikian banyaknya tentunya membutuhkan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata baik itu bahan pangan sumber karbohidrat seperti padi-padian juga dibutuhkan pangan sumber protein hewani/pangan asal hewan seperti ikan, daging, telur dan susu (IDATSU) serta produk-produk hasil olahannya. Terlebih dengan tingkat polusi dan tingkat stress yang tinggi, maka dibutuhkan asupan pangan yang bernilai gizi tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa konsumsi pangan yang baik tentunya harus seimbang dan memenuhi unsur gizi seperti karbohidrat dan juga protein yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia.

Pada umumnya masyarakat Jakarta sudah mengerti tentang apa itu gizi, bagaimana memenuhi kebutuhannya dan pentingnya gizi bagi dirinya. Asupan gizi tersebut dapat diperoleh dari bahan pangan pokok yaitu padi-padian serta bahan pangan asal hewan seperti daging, telur, susu dan ikan. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi dan manfaat dari protein hewani asal hewan dapat menunjang kebutuhan tubuh mulai dari mengganti sel-sel yang rusak, pertumbuhan sel-sel organ tubuh, membentuk sel darah merah lebih kuat sehingga tidak mudah pecah, meningkatkan prestasi dan produktivitasnya. Kekurangan kalori dan protein juga menjadikan seseorang peka terhadap penyakit dan akan mudah sakit. Oleh karena itu dianjurkan agar daging telur, susu dan ikan sudah diberikan sejak dini, agar lahir generasi yang tangguh, cerdas, sehat, produktif dan penuh gairah. Protein hewani bermutu tinggi sangat vital untuk pembentukan otak sejak anak masih janin sampai umur 2 tahun. Kebutuhan asupan gizi ini dapat disuplai dari bahan pangan termasuk komoditi-komoditi dan produk-produk yang berasal dari hasil peternakan & perikanan.

Bahan pangan asal hewan seperti ikan, daging, telur dan susu inilah yang dapat memberikan kontribusi asupan protein hewani yang tinggi bagi masyarakat. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa demikian pesatnya pembangunan di DKI Jakarta mengakibatkan terus berkurangnya lahan-lahan produktif dan ditambah lagi dengan terjadinya kasus-kasus zoonosis³ seperti kasus anthrax, mad cow, PMK, flu burung dan flu babi yang akhir-akhir ini mewabah. Dengan adanya kejadian-kejadian ini, Pemerintah Daerah DKI Jakarta tentunya telah mengambil langkah-langkah antisipatif dan cepat guna menghindari penyebaran penyakit-penyakit yang dapat ditularkan kepada manusia ini. Salah satunya adalah rencana Pemerintah Daerah DKI Jakarta untuk melakukan restrukturisasi perunggasan pada tahun 2010. Hal ini tentunya mengakibatkan semakin terbatasnya kesempatan melakukan kegiatan budidaya unggas yang pada akhirnya mengakibatkan masalah dalam produksi pangan asal hewan di DKI Jakarta.

Demikian pula dengan bahan pangan hasil perikanan dimana fluktuasi harga BBM, iklim semakin yang semakin sulit diprediksi, eksploitasi yang kurang bertanggungjawab sehingga mengakibatkan fishing ground semakin jauh dan juga dampak pencemaran lingkungan oleh industri-industri besar disekitar teluk Jakarta

³ Penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia atau penyebaran penyakit dari hewan ke manusia atau sebaliknya

mengakibatkan hasil tangkapan/produksi nelayan lokal mengalami penurunan. Ditambah lagi dengan adanya oknum-oknum masyarakat yang tidak bertanggungjawab dalam melakukan pengolahan bahan pangan/komoditi hewani ini yang menambahkan bahan-bahan kimia berbahaya dalam proses produksinya seperti formalin, boraks, zat pewarna tekstil dan lain-lain. Kondisi seperti ini tentunya mempengaruhi suplai dan juga ketersediaan bahan pangan yang aman dan sehat juga ikut terganggu.

Terlepas dari permasalahan teknis di lapangan seperti diuraikan di atas, FAO (2005) dalam www.gizi.net menyebutkan bahwa kebutuhan gizi (protein) untuk orang Indonesia minimal sebesar 6 gr/kapita/hari. Standar konsumsi protein hewani minimal sebesar 6 gr/kapita/hari itu, bila dikonversi setara dengan konsumsi daging sebanyak 10,1 kg, telur 3,5 kg, dan susu 6,4 kg/kapita/tahun. Masyarakat Indonesia baru bisa memenuhi konsumsi daging sebanyak 5,25 kg, telur 3,5 kg, dan susu 5,5 kg/kapita/tahun atau setara dengan mengkonsumsi protein hewani sebanyak 4,19 gr/kapita/hari atau 69,8 persen protein hewani.

Sementara Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Kesehatan telah menetapkan bahwa tingkat ketersediaan pangan suatu daerah dapat ditinjau dari kecukupan gizi dimana angka kecukupan gizi yang dianjurkan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.1593 tahun 2005 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG) Bagi Bangsa Indonesia. Dimana dalam Keputusan Menteri Kesehatan ini yang dimaksud dengan AKG adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal adalah 2000 kal energi dan 52 gram protein pada tingkat konsumsi, dan 2200 kal energi dan 57 gram protein pada tingkat penyediaan. Sementara pada Widyakarya Pangan dan Gizi V tahun 1993 kebutuhan lemak minimum setara 10 % dan maksimum 25% dari energi. Pada tahun 2005 jumlah kalori yang dikonsumsi oleh penduduk DKI Jakarta tercatat 2.036,14 kalori, dan untuk protein sebanyak 63,98 gram (BPS DKI Jakarta, 2007). Jika dibandingkan dengan standar kecukupan pangan (AKG) seperti tersebut di atas, maka angka kecukupan pangan di DKI Jakarta pada tahun 2005 tersebut sudah mencukupi dari yang disyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa memang secara umum masyarakat Jakarta telah sadar gizi dan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan bernilai gizi, namun demikian bila tidak dijaga

ketersediaanya maka tidak menutup kemungkinan akan berakibat sebaliknya dan dapat berdampak pada penurunan kecerdasan, lemahnya daya tahan tubuh sampai pada penurunan produktifitas.

Selain mengkonsumsi padi-padian sebagai makanan, masyarakat/penduduk DKI Jakarta merupakan pengonsumsi bahan pangan asal hewan baik itu ikan, daging, telur dan susu. Konsumsi pangan asal hewan inipun tidak dapat dibatasi mengingat pangan apapun merupakan kebutuhan pokok dan mendasar bagi manusia. Seperti terlihat pada Tabel 1.1. di bawah ini, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita untuk bahan pangan hewani terus meningkat. Pada tahun 2007 pengeluaran masyarakat untuk telur dan susu (8,06%), ikan (6,71%) dan daging (5,62%), ternyata menempati urutan ke 4, 5 dan 7 dari rata-rata pengeluaran perkapita per bulan menurut kelompok bahan makanan setelah makanan dan minuman jadi (33,95%), padi-padian (11,47%), Sayur-sayuran (6,20%) dan tembakau dan sirih (8,80%). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan bahan pangan asal hewan merupakan kebutuhan pokok yang belum dapat digantikan fungsinya oleh bahan pangan lain.

Tabel 1.1. Rata-rata Pengeluaran dan Rata-rata Konsumsi Kalori & Protein Per Kapita Per hari di DKI Jakarta

Komoditi	Rata-rata Pengeluaran/kapita						Rata-rata Konsumsi gram/kapita/hari					
	2002		2005		2007		Kalori			Protein		
	Rp/bln	%	Rp/bln	%	Rp/bln	%	2002	2005	2007	2002	2005	2007
Ikan	14.351	7,35	18.232	7,34	18.314	6,71	35,14	44,9	38,42	7,04	8,07	6,72
Daging	14.005	7,18	15.094	6,4	15.321	5,62	78,41	81,63	75,61	5,22	5,30	4,96
Telur dan susu	13.679	7,01	19.546	7,46	21.995	8,06	80,68	91,78	105,64	4,44	4,55	5,59

Sumber: Susenas 2002, 2005 dan 2007

Bila memperhatikan tabel 1.2. di bawah ini dan melihat kondisi kota Jakarta dewasa ini yang sudah menjadi kota metropolitan dengan berbagai kegiatan dan aktivitas warganya dan juga diikuti dengan pesatnya berkembangnya pembangunan diberbagai sektor berdampak pada berkurangnya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan disektor pertanian seperti bercocok tanam, budidaya peternakan dan budidaya perikanan (on-farm). Permasalahan yang kemudian muncul di DKI Jakarta khususnya dengan jumlah penduduknya yang besar dimana membutuhkan bahan pangan dalam jumlah banyak, tidak dapat lagi memenuhi kebutuhannya sendiri karena terdapat beberapa hambatan dan keterbatasan seperti semakin

berkurangnya lahan dan juga rendahnya produktivitas serta adanya kebijakan-kebijakan yang sifatnya preventif dan antisipatif⁴ sebagai upaya untuk melindungi warganya dari penyakit zoonosis. Terjadinya ketidakseimbangan antara suplai bahan pangan dengan kebutuhan pangan akan mengancam ketahanan pangan, dan lebih parahnya lagi bila hal ini tidak segera diantisipasi dan dicarikan solusinya maka akan mempengaruhi ketahanan dan harga pangan itu sendiri.

Tabel 1.2. Perbandingan kondial di DKI Jakarta

No.	Indikator	1986	1987	2005	2006	2007
1.	Luas lahan usaha Peternakan (m ²)	2.395.488	1.177.476	107.959	106.030	101.471
2.	Jumlah pemasukan daging hewan lokal (ton)	2.049.224	611.395	15.445	12.652,5	15.583
3.	Produksi daging ayam ras (ekor)	11.547.144	6.313.428	731.200	497.200	460.000
4.	Produksi telur (kg)	26.703.556	17.048.196	0	0	0
5.	Produksi susu (liter)	9.659.560	7.765.105	5.060.644	6.365.072	7.016.240
6.	Jumlah penduduk pertengahan tahun (jawa)	8.065.800	8.375.900	8.860.381	8.963.218	9.064.591

Sumber: BPS

Pada tabel 1.2. terlihat bahwa pada tahun 1987 telah terjadi perubahan struktur produksi bahan pangan (hewani) di DKI Jakarta menunjukkan tren penurunan yang cukup drastis bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1986) dimana luas lahan untuk usaha berkurang sekitar 50%, terlebih bila dibandingkan dengan kondisi di tahun 2007 yang hanya menyisakan 4,24% dari luas lahan usaha peternakan tahun 1987. Produksi bahan pangan juga mengalami penurunan yang cukup besar, padahal jumlah penduduk tetap menunjukkan peningkatan. Demikian pula pada tahun 2007, dimana terjadi penurunan walaupun penurunannya tidak sebesar tahun 1987. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat ketersediaan bahan pangan di DKI Jakarta pada tahun-tahun mendatang.

Sektor yang terkait dengan bahan pangan adalah Sektor Pertanian (Subsektor pertanian, peternakan dan Perikanan) walaupun di DKI Jakarta sendiri

⁴ Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 15 Tahun 2007, tanggal 17 Januari 2007 tentang Pengendalian Pemeliharaan dan Peredaran Unggas; Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2007, tanggal 24 April 2007 tentang Pengendalian Pemeliharaan dan Peredaran Unggas; Peraturan Gubernur Prov. DKI Jakarta No. 146 Tahun 2007, 13 Nopember 2007 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2007 Tentang Pengendalian Pemeliharaan Dan Peredaran Unggas; Peraturan Gubernur Prov. DKI Jakarta No. 147 Tahun 2007, tanggal 13 November 2007 tentang Komite Provinsi Pengendalian Flu Burung (Avian Influenza) dan Kesiapsiagaan Menghadapai Pandemi Influenza.

bukan merupakan subsektor unggulan yang dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB secara signifikan namun demikian perlu dicermati bahwa dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, komoditi dan produk dari subsektor pertanian, peternakan dan perikanan merupakan salah satu komponen bahan pangan yang penting dan dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat. Sebagaimana terlihat pada tabel 1.1, menunjukkan bahwa pengeluaran rata-rata perkapita/bulan untuk bahan pangan ikan, daging, telur dan susu secara umum menunjukkan tren yang meningkat. Tingkat konsumsi kalori dan protein perkapita/hari dari bahan pangan asal ikan, daging, telur dan susu juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2007 menunjukkan bahwa konsumsi daging, telur dan susu di DKI Jakarta menunjukkan tren peningkatan sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 seperti terlihat pada tabel 1.3. di bawah ini.

Tabel 1.3. Konsumsi Daging, Telur, Susu dan Ikan di DKI Jakarta (kg/kapita/tahun)

No.	KOMODITI	TAHUN				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Daging	17.36	18.09	18.97	19.26	17.96
2	Telur	13.71	13.77	13.90	13.52	11.28
3	Susu	22.31	22.42	23.76	23.97	19.39
4	Ikan	22.81	22.87	22.91	22.91	23.09

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan DKI Jakarta, 2007

Dari sisi ekonomi, pada tahun 1987 yang merupakan tahun-tahun menjelang berakhirnya Pelita IV telah terjadi perubahan pada perekonomian di DKI Jakarta yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,54% bila dibandingkan dengan tahun 1985 (4,21%) dan 1986 (4,79%) yang diikuti dengan peningkatan PDRB per kapita dari Rp. 1.160.730 (1985), Rp.1.170.945 (1986) dan Rp. 1.201.287 (1987). Kondisi ini sedikit banyak akan mempengaruhi pola konsumsi/pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan. Demikian pula pada tahun 2007, dimana setelah sembilan tahun berlalu dari masa krisis ekonomi (1998) terlihat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,44% dibandingkan dengan tahun 2006 (5,95).

Permasalahan pangan di DKI Jakarta memang tidak dapat hanya dilihat dari satu sisi suplainya/ketersediaan/stok bahan pangan yang disebabkan oleh

terbatasnya lahan dan rendahnya produksi bahan pangan di DKI Jakarta saja namun masalah daya beli masyarakat dan juga distribusinya. Dimana masalah-masalah ini pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga-harga pangan itu sendiri. Kondisi perekonomian global yang sedang tidak menentu seperti akhir-akhir ini sedikit banyak memberikan pengaruh kepada perekonomian di Indonesia termasuk di Jakarta, yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Turunnya daya beli jika diikuti dengan rendahnya ketersediaan/stok pangan yang tidak ditangani dan diantisipasi dengan baik maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan kelangkaan yang berakibat pada naiknya harga-harga pangan yang pada gilirannya kebutuhan pangan masyarakat tidak dapat terpenuhi ketahanan pangan sehingga dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya.

Berdasarkan uraian di atas dimana telah terjadi banyak perubahan mendasar baik dari sisi perekonomian, demografi dan dari sisi teknis seperti semakin berkurangnya lahan usaha dan juga produktivitas yang semakin rendah, maka hasil penelitian terdahulu kiranya perlu dikaji ulang mengingat tidak menutup kemungkinan telah terjadi perubahan/pergeseran serta tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kondisi DKI Jakarta yang ada saat ini.

Untuk mengantisipasi masalah-masalah di atas, maka langkah-langkah preventif dan perencanaan yang baik harus benar-benar dipersiapkan dan segera dilakukan. Agar perencanaan yang baik dapat terwujud, maka dibutuhkan data-data dan informasi yang akurat dan up to date. Untuk itu diperlukan penelitian-penelitian pendukung, salah satunya adalah penelitian yang berhubungan dengan kebutuhan dan konsumsi bahan pangan terkait dengan daya beli atau tingkat pendapatan/tingkat pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan dimana penelitian-penelitian sejenis masih sangat sedikit dan terbatas terlebih yang dilakukan di wilayah DKI Jakarta.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas dan juga melihat urgensi dari ketersediaan dan fungsi bahan pangan bagi masyarakat serta memperhatikan kondisi yang ada pada tahun 1987 hingga tahun 2007, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis

Perbandingan Elastisitas (Income Elasticity of Demand) dan Pola Konsumsi Bahan Pangan di DKI Jakarta selama kurun waktu 1987-2007. Adapun permasalahan yang timbul terkait dengan latar belakang dan berdasarkan kondisi yang ada di DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh tingkat pendapatan masyarakat (implisit pengeluaran total) terhadap konsumsi bahan pangan (implisit pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan) masyarakat DKI Jakarta dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir (1987-2007)?
2. Apakah terjadi perubahan/pergeseran pola konsumsi bahan pangan (pengeluaran konsumsi bahan pangan) masyarakat DKI Jakarta dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir (1987-2007)?
3. Apakah terjadi perbedaan pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi bahan pangan dalam kurun waktu 1987-2007 dengan pola konsumsi bahan pangan pada tahun 2007?
4. Apakah terjadi perbedaan pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi bahan pangan dalam dimensi waktu yang berbeda (selama kurun waktu 1987-2007 dengan tahun 2007)?
5. Bagaimanakah alternatif-alternatif strategi atau upaya/kebijakan yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya menyikapi terjadinya perubahan/pergeseran pola konsumsi bahan pangan di DKI Jakarta.

1.3. Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan masyarakat (implisit pengeluaran total) terhadap konsumsi bahan pangan (implisit pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan) masyarakat DKI Jakarta khususnya dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir (1987-2007)?
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan/pergeseran pola konsumsi bahan pangan (pengeluaran konsumsi bahan pangan) masyarakat DKI Jakarta dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir (1987-2007)?

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi bahan pangan dalam kurun waktu 1987-2007 dengan pola konsumsi bahan pangan pada tahun 2007?
4. Untuk mengetahui sejauh mana dimensi waktu dapat mempengaruhi perilaku/pola konsumsi bahan pangan masyarakat di DKI Jakarta?
5. Menginventarisir alternatif-alternatif strategi atau upaya/kebijakan yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya menyikapi hasil-hasil penelitian/analisis data pola konsumsi bahan pangan di DKI Jakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian:

Terkait dengan tujuan dan fokus dari penelitian ini yang menitikberatkan pada melihat pengaruh tingkat pendapatan terhadap konsumsi bahan pangan (elastisitas pendapatan dari permintaan bahan pangan) baik dalam dimensi waktu jangka panjang selama 20 tahun terakhir (1987-2007) maupun dalam dimensi waktu jangka pendek selama satu tahun (2007), maka hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi nyata dalam hal buah pikiran dan alternatif-alternatif strategi atau upaya-upaya/saran kebijakan sehingga akan dapat berguna bagi berbagai pihak khususnya instansi pemerintah atau pihak-pihak yang berkepentingan serta pemerhati masalah pangan. Dengan diketahuinya pengaruh dan hubungan tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan dan pola konsumsi bahan pangan masyarakat DKI Jakarta, maka:

1. Pemerintah Daerah DKI Jakarta dalam hal ini instansi-instansi terkait dapat melakukan langkah-langkah antisipatif dan koordinasi lebih baik lagi baik dalam melakukan perencanaan dan peramalan kebutuhan dan penyediaan bahan pangan pada tahun-tahun ke depan;
2. Meminimalisir terjadinya kelangkaan dan fluktuasi harga bahan pangan di DKI Jakarta yang dapat disebabkan oleh lemahnya perencanaan, kurangnya koordinasi antar instansi terkait, faktor produktivitas pangan yang rendah dan juga gangguan/hambatan dalam hal distribusinya;
3. Dapat memberikan informasi dan memperkaya literatur atau pengetahuan tentang elastisitas pendapatan dari permintaan bahan pangan dan pola pengeluaran konsumsi bahan pangan khususnya yang terkait dengan bahan pangan dan ketahanan pangan di DKI Jakarta;

4. Dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerhati pangan dan penelitian-penelitian yang akan datang terutama penelitian-penelitian yang terkait dengan bahan pangan dan ketahanan pangan di DKI Jakarta maupun di luar DKI Jakarta.

1.5. Hipotesis

Hipotesa penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Pendapatan (implisit Pengeluaran Total) masyarakat DKI Jakarta mempengaruhi tingkat pengeluaran untuk konsumsi setiap komoditi dan kelompok bahan pangan;
2. Tingkat Pendapatan (implisit Pengeluaran Konsumsi Total) masyarakat DKI Jakarta mempengaruhi tingkat pengeluaran untuk konsumsi setiap kelompok bahan pangan;
3. Tingkat Pendapatan (implisit Pengeluaran Total) masyarakat DKI Jakarta berpengaruh positif terhadap tingkat pengeluaran untuk konsumsi pada setiap komoditi dan setiap kelompok bahan pangan;
4. Terdapat perbedaan pola konsumsi bahan pangan selama periode tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang) dengan tahun 2007 saja (dalam dimensi waktu jangka pendek);
5. Terdapat berpengaruh positif antara pengeluaran konsumsi kelompok bahan pangan sumber protein dengan pengeluaran konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat di DKI Jakarta;
6. Variabel Dummy golongan pengeluaran (sedang dan tinggi) berpengaruh pada pengeluaran konsumsi kelompok bahan pangan sumber karbohidrat pada model hubungan kelompok bahan pangan sumber karbohidrat dan kelompok bahan pangan sumber protein;
7. Variabel Dummy golongan pengeluaran (sedang dan tinggi) berpengaruh pada pengeluaran konsumsi kelompok "Tembakau & Sirih" pada model hubungan pengeluaran kelompok "Tembakau & Sirih" dengan kelompok bahan pangan sumber karbohidrat dan kelompok bahan pangan sumber protein.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian:

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh tingkat pendapatan/pengeluaran total masyarakat DKI Jakarta

terhadap tingkat konsumsi/pengeluaran konsumsi bahan pangan per komoditi dan per kelompok bahan pangan, maka dilakukan analisis terhadap data tingkat pendapatan/pengeluaran total rumah tangga dan data pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan per komoditi dan per kelompok bahan pangan di DKI Jakarta yang diperoleh dari pengolahan data mentah SUSENAS Modul Konsumsi Per komoditi bahan pangan hewani tahun 2007. Dengan melakukan regresi sederhana menggunakan metode LogLog terhadap 62 komoditi dan 14 kelompok bahan pangan maka didapatkan koefisien regresi sekaligus elastisitas pendapatan dari permintaan untuk pengeluaran konsumsi per komoditi pangan hewani dan per kelompok bahan pangan terhadap tingkat pendapatan (implisit pengeluaran total) masyarakat di DKI Jakarta dalam dimensi waktu jangka pendek (2007).

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh tingkat pendapatan/pengeluaran total masyarakat DKI Jakarta terhadap tingkat konsumsi/pengeluaran konsumsi per kelompok bahan pangan dalam dimensi waktu jangka panjang (selama kurun waktu 1987-2007), maka dilakukan analisis terhadap data tingkat pendapatan/pengeluaran total rumah tangga dan data pengeluaran untuk konsumsi per kelompok bahan pangan di DKI Jakarta yang diperoleh data SUSENAS Modul Konsumsi Per Propinsi tahun 1987-2007. Dengan melakukan regresi berganda menggunakan metode LogLog terhadap 14 kelompok bahan pangan menurut 3 (tiga) kelompok pengeluaran dalam kurun waktu 1987-2007 maka didapatkan koefisien regresi sekaligus elastisitas pendapatan dari permintaan untuk pengeluaran konsumsi per kelompok bahan pangan terhadap tingkat pendapatan (implisit pengeluaran total) masyarakat di DKI Jakarta dalam dimensi waktu jangka panjang (selama 1987-2007).

Setelah hasil regresi pada kedua dimensi waktu jangka pendek dan jangka panjang diperoleh, maka dilakukan penggolongan jenis barang berdasarkan koefisien elastisitasnya dan kemudian dilakukan perbandingan dengan nilai koefisien elastisitas rata-rata Golongan MAKANAN untuk mengetahui komoditi atau kelompok bahan pangan mana yang lebih elastis dan lebih tidak elastis daripada koefisien elastisitas rata-rata Golongan MAKANAN.

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi bahan pangan dalam dimensi waktu jangka panjang (selama 1987-2007) dan jangka pendek (2007) di DKI Jakarta, maka dilakukan analisis perbandingan koefisien elastisitas antar kedua

periode waktu tersebut baik per komoditi maupun per kelompok bahan pangan. Setelah diketahui hasil perbandingan koefisien elastisitasnya, maka penulis mencoba untuk menyimpulkan dan melakukan inventarisasi alternatif-alternatif saran kebijakan terkait dengan hasil penelitian/analisis data bahan pangan khususnya bahan pangan hewani yang diharapkan dapat menunjang dalam perencanaan dan penerapan kebijakan yang terkait dengan strategi ketahanan pangan di DKI Jakarta.

Selain data-data sekunder yang digunakan selain data Susenas Modul Konsumsi Per Propinsi tahun 2007 (untuk data per komoditi pada tahun 2007 diperoleh dari pengolahan data mentah yang tidak dipublikasikan secara umum), Susenas Modul Konsumsi Per Propinsi tahun 1987-2007, juga digunakan data-data penunjang lainnya yang bersumber dari Badan Pusat Statistik juga dari instansi teknis terkait.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Sumber dan Klasifikasi Data

Data dalam penelitian ini yang digunakan untuk menaksir besarnya elastisitas pendapatan terhadap permintaan/konsumsi bahan pangan hewani di DKI Jakarta ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan ditunjang data-data teknis dari instansi terkait dilingkungan Pemerintah Daerah DKI Jakarta, yaitu Dinas Pertanian dan Kelautan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang bersumber dari data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) periode tahun 1987-2007. Data yang dianalisis pada penelitian ini lebih difokuskan pada data pengeluaran total rumah tangga (sebagai proxy dari pendapatan rumah tangga) dan data pengeluaran untuk Bahan Pangan Hewani (sebagai proxy dari permintaan/kebutuhan konsumsi Pangan Asal Hewan).

Pemilihan waktu penelitian atau tahun data dalam penelitian ini selain karena berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah ada (1987), juga didasarkan pada ketersediaan data (Susenas modul konsumsi terakhir yang sudah dipublikasikan adalah keluaran tahun 2007) dan juga didasari oleh perubahan-perubahan perekonomian, demografi dan alasan teknis lainnya seperti diuraikan pada latar belakang Bab 1 di depan. Khusus untuk data per komoditi bahan pangan

asal hewan/hewani, data yang digunakan merupakan data hasil pengolahan raw data yang bersumber dari Susenas modul konsumsi 2007.

Berdasarkan waktu pengumpulan datanya, maka data yang digunakan dalam analisis adalah data cross section tahun 2007 dan data panel yang merupakan gabungan antara data cross section dan data time series periode 1987-2007.

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data pada sampel rumah tangga di DKI Jakarta yang dikelompokkan berdasarkan kelompok pengeluaran. Mengingat dalam penelitian ini lebih difokuskan pada upaya membandingkan elastisitas pendapatan dari permintaan bahan pangan di DKI Jakarta selama 20 tahun terakhir, maka analisis yang dilakukan selain ditujukan untuk mengetahui koefisien elastisitas pada tahun 2007 (jangka pendek) dan selama 1987-2007 (jangka panjang), analisis juga ditujukan untuk membandingkan koefisien elastisitas bahan pangan hewani terhadap tingkat pendapatan rumah tangga pada tahun 2007 dan selama 1987-2007 (dimensi waktu jangka panjang). Untuk mengetahui elastisitas Bahan Pangan Hewani terhadap pendapatan rumah tangga pada tahun 2007, maka digunakan data cross section tahun 2007. Sedangkan untuk mengetahui elastisitas pendapatan dari permintaan kelompok bahan pangan hewani terhadap pendapatan rumah tangga selama 1987-2007 (jangka panjang), maka digunakan data panel yang merupakan gabungan antara data cross section dan data time series selama tahun 1987-2007. Untuk mengetahui elastisitas tiap kelompok komoditi maupun elastisitas silang antar kelompok komoditi, maka data yang ada dikelompokkan ulang dengan menggunakan pengelompokan pengeluaran rendah, sedang dan tinggi. Mengingat analisis data untuk periode waktu selama 1987-2007 (jangka panjang) menggunakan data panel (gabungan data cross section dan data times series) menurut tiga pengelompokan pengeluaran (rendah, sedang dan tinggi) serta agar dapat diestimasi dengan OLS, maka digunakan Variabel Dummy sebagai variabel bebas sehingga akan dapat diperoleh hasil estimasi yang tidak bias dan konsisten (Nachrowi, 2006). Masih menurut Nachrowi (2006) bahwa asumsi pembuatan model yang menghasilkan α konstan untuk setiap individu (i) dan waktu (t) kurang realistis dan untuk mengatasinya maka digunakan Metode Efek Tetap (MET) karena dengan metode ini memungkinkan adanya perubahan α pada setiap individu (i) dan waktu (t).

Berdasarkan pengelompokan tersebut penulis melakukan pengolahan terhadap 4 model yang berbeda. Masing-masing model diterapkan sesuai dengan tujuan yang ingin diketahui. *Model pertama* merupakan Model Regresi Sederhana yang diterapkan untuk mengetahui koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan Bahan Pangan Hewani terhadap pendapatan rumah tangga baik per komoditi (dimensi jangka pendek/tahun 2007 saja) maupun per kelompok bahan pangan selama periode tahun 1987-2007 (dimensi waktu jangka panjang). Sedangkan *model kedua* adalah Model Regresi Berganda diterapkan untuk mengetahui koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan kelompok bahan pangan selama periode 1987-2007 (dimensi waktu jangka panjang). *Model ketiga* adalah Model Regresi Berganda diterapkan untuk mengetahui koefisien elastisitas silang antara kelompok bahan pangan sumber karbohidrat dengan kelompok bahan pangan sumber protein selama periode 1987-2007 (dimensi waktu jangka panjang). *Model keempat* adalah Model Regresi Berganda diterapkan untuk mengetahui koefisien elastisitas silang antara kelompok "Tembakau dan Sirih" dengan kelompok bahan pangan sumber karbohidrat dan kelompok bahan pangan sumber protein selama periode 1987-2007 (dimensi waktu jangka panjang).

Model pertama terdiri dari 2 variabel, yaitu 1 variabel terikat (Y) yaitu kebutuhan konsumsi bahan pangan hewani, yang di proxy dari pengeluaran rata-rata per kapita selama sebulan untuk masing-masing komoditi dan atau kelompok bahan pangan/komoditi menurut kelompok pengeluaran dan 1 variabel bebas (X) yaitu tingkat pendapatan rumah tangga, yang di proxy oleh Rata-rata Pengeluaran Total per kapita selama sebulan menurut kelompok pengeluaran. Masing-masing variabel terdiri dari 6 data *cross section* (tingkat pengeluaran setiap bahan pangan hewani menurut 6 kelompok pengeluaran).

Sedangkan model kedua, ketiga dan keempat terdiri dari 4 variabel, terdiri dari 1 variabel terikat (Y) dan 1 variabel bebas (X) dan 2 variabel dummy sebagai variabel bebas (D_{sedang} dan D_{tinggi}). Variabel terikat (Y) dalam model kedua, ketiga dan keempat ini adalah kebutuhan konsumsi untuk setiap kelompok bahan pangan, yang di proxy dari pengeluaran rata-rata per kapita selama sebulan untuk masing-masing kelompok bahan pangan/komoditi menurut kelompok pengeluaran; 1 variabel bebas (X) yaitu tingkat pendapatan rumah tangga, yang di proxy oleh Rata-rata Pengeluaran Total per kapita selama sebulan menurut kelompok pengeluaran

dan Variabel Dummy yang terdiri dari D_{sedang} untuk kelompok masyarakat dalam kelompok pengeluaran sedang dan D_{tinggi} untuk kelompok masyarakat dalam kelompok pengeluaran tinggi. Masing-masing variabel terdiri dari 23 data panel (selama 8 periode pengamatan dengan 3 kelompok pengeluaran).

Keempat model di run dengan menggunakan program SPSS 17. Masing-masing model diterapkan untuk tiap jenis komoditi (tahun 2007 saja) dan tiap kelompok bahan pangan (selama tahun 1987-2007) dimana kedua model di run secara terpisah untuk tiap-tiap komoditi atau kelompok bahan pangan.

Hasil run yang berupa estimasi koefisien regresi/koefisien elastisitas selanjutnya akan dianalisa dan dibandingkan dengan koefisien elastisitas yang telah ada sebelumnya yaitu hasil penelitian LPEM dengan fokus pembahasan dan analisa pada perbandingan nilai koefisien elastisitas dari masing-masing komoditi dan kelompok bahan pangan.

1.7.2. Rancangan Penelitian

1.7.2.1 Model Matematis

Dengan mengasumsikan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap bahan pangan hewani (Y_i) dipengaruhi oleh pendapatan (X_i), maka diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada persamaan/model matematis berikut:

$$Y_i = f(X_i) \dots\dots\dots (3.1)$$

Persamaan di atas tersebut merupakan fungsi dasar dari konsumsi rumah tangga yang diadaptasi dari teori konsumsi Kyenes dengan persamaan regresi sederhana $C = C_0 + c Y$; $0 < c < 1$; dimana C adalah konsumsi, C_0 adalah konstanta dan Y adalah Pendapatan setelah pajak, sehingga jika diimplementasikan dalam penelitian ini dan dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + u_i \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana :

Y_i	=	Pengeluaran konsumsi bahan pangan dari keluarga ke i (Rp)
X_i	=	Rata-rata pengeluaran total (bahan pangan & non Pangan)/ Penghasilan siap pakai dari keluarga ke i (Rp)
β_0	=	Konstanta/intersep

- β_1 = slope Y_i terhadap X_i atau Elastisitas Pendapatan dari permintaan (Income Elasticity of Demand)
 u_i = error

Model persamaan regresi di atas merupakan model persamaan regresi untuk mengetahui koefisien regresi Y_i terhadap X_i per komoditi bahan pangan jangka pendek (2007). Untuk mengetahui koefisien regresi Y_{it} terhadap X_{it} per kelompok bahan pangan dalam dimensi waktu jangka panjang (selama tahun 1987-2007), maka ditambahkan dengan variabel dummy agar koefisien regresi yang dihasilkan tidak bias dan konsisten serta dapat diketahui perbedaan perilaku antar individu yang diobservasi. Konsep ini penulis adaptasi dari Nachrowi (2006) mengingat analisis regresi jangka panjang (1987-2007) dengan data panel pada penelitian ini menggunakan tiga golongan pengeluaran yang berbeda (rendah, sedang dan tinggi) sehingga tidaklah realistis bila perilaku/pola konsumsi tiap golongan pengeluaran adalah sama. Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk mengatasi permasalahan ini, ada dua teknik yang biasa digunakan yaitu Metode Efek Tetap (MET) dan Metode Efek Random (MER). Metode MET dapat mengatasi permasalahan tersebut, mengingat metode ini memungkinkan adanya perubahan α pada setiap individu (i) dan waktu (t). Sesungguhnya MET adalah sama dengan regresi yang menggunakan Dummy Variabel sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan Ordinary Least Square (OLS). Dengan mengestimasi menggunakan OLS, maka akan memperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten. Adapun bentuk persamaan regresi yang telah mengaplikasikan variabel Dummy menjadi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 D_{sedang} + \beta_2 D_{tinggi} + \beta_3 X_{it} + u_i \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

- Y_{it} = Pengeluaran konsumsi bahan pangan dari keluarga ke i (Rp) pada tahun ke t ;
 X_{it} = Rata-rata pengeluaran total (bahan pangan & non Pangan)/ Penghasilan siap pakai dari keluarga ke i (Rp) pada tahun ke t ;
 β_0 = Konstanta/intersep
 β_1 = Slope Dummy_{sedang}
 β_2 = Slope Dummy_{tinggi}
 D_{sedang} = Dummy variabel untuk mewakili kelompok masyarakat dalam kelompok pengeluaran sedang;
 D_{tinggi} = Dummy variabel untuk mewakili kelompok masyarakat dalam kelompok pengeluaran tinggi;
 β_3 = slope Y_i terhadap X_i
 u_i = error

Metode MET di atas diaplikasikan juga pada persamaan-persamaan regresi lainnya dan untuk mengetahui koefisien elastisitas silang antar kelompok Bahan Pangan sumber Karbohidrat dan kelompok bahan pangan sumber protein maka model yang terbentuk dan digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{(\text{Karbohidrat})} = \alpha_0 + \alpha_1 D_{\text{sedang}} + \alpha_2 D_{\text{tinggi}} + \alpha_3 X_{(\text{protein})} + u_i \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana :

$Y_{(\text{Karbohidrat})}$	=	Pengeluaran untuk pangan sumber karbohidrat (padi-padian & Umbi-umbian)
α_0	=	konstanta
α_1	=	Slope untuk Dummy 1 (Golongan Pengeluaran Sedang)
α_2	=	Slope untuk Dummy 2 (Golongan Pengeluaran Tinggi)
$X_{(\text{protein})}$	=	Pengeluaran untuk pangan sumber protein (Ikan, Daging, Telur & susu)

Mengingat tingkat konsumsi "Tembakau dan Sirih" di DKI Jakarta termasuk tinggi bahkan menduduki urutan ketiga setelah Kelompok Bahan Pangan "Makanan dan Minuman Jadi" serta "Padi-padian", maka penulis berpendapat perlunya dilakukan regresi tambahan untuk mengetahui koefisien regresi Tembakau (Y) terhadap Kelompok Bahan Pangan Karbohidrat (X_1) dan Protein (X_2) dengan menambahkan variabel Dummy untuk mengetahui perbedaan diantara individu yang diamati berdasarkan golongan pengeluarannya. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{(\text{Tembakau \& Sirih})} = \alpha_0 + \alpha_1 D_{\text{sedang}} + \alpha_2 D_{\text{tinggi}} + \alpha_3 X_{(\text{Karbohidrat})} + \alpha_4 X_{(\text{protein})} + u_i \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana :

$Y_{(\text{Tembakau \& Sirih})}$	=	Pengeluaran untuk Tembakau & Sirih
α_0	=	konstanta
α_1	=	Slope untuk Dummy 1 (Golongan Pengeluaran Sedang)
α_2	=	Slope untuk Dummy 2 (Golongan Pengeluaran Tinggi)
$X_{(\text{Karbohidrat})}$	=	Pengeluaran untuk pangan sumber karbohidrat (Padi-padian dan Umbi-umbian)
$X_{(\text{protein})}$	=	Pengeluaran untuk pangan sumber protein (Ikan, Daging, Telur & susu)

1.7.2.2. Model Ekonometri

Mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui koefisien elastisitas pendapatan dan elastisitas silang dari konsumsi bahan pangan, maka digunakanlah metode Double Log atau Model LogLog pada model. Seperti

dikatakan Nachrowi (2006) bahwa salah satu keunggulan dari Model Log Log terdapat pada koefisien Slope β_1 dalam model $\log Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_i$, sebab nilai koefisien slope tersebut sesungguhnya merupakan ukuran elastisitas Y terhadap X, atau dengan kata lain koefisien slope merupakan tingkat perubahan pada variabel Y (dalam persen) bila terjadi perubahan pada variabel X (dalam persen). Dengan mengacu pendapat Nachrowi (2006) di atas, maka penulis mengaplikasikannya pada persamaan-persamaan yang telah disebutkan di atas dan diperoleh model persamaan regresi berikut:

- a. Persamaan Regresi Per Komoditi untuk tahun 2007 (pada dimensi waktu Jangka Pendek)

$$\log Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_i + u_i \dots\dots\dots (3.6)$$

Model (3.6) di atas ini digunakan untuk mencari koefisien elastisitas pada 62 komoditi bahan pangan dan 14 kelompok bahan pangan di DKI Jakarta pada tahun 2007.

- b. Persamaan Regresi Per kelompok Bahan Pangan selama tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu Jangka Panjang)

$$\text{Log } Y_i = \beta_0 + \beta_1 D_{\text{sedang}} + \beta_2 D_{\text{tinggi}} + \beta_3 \text{Log } X_i + u_i \dots\dots\dots (3.7)$$

Model (3.7) di atas ini digunakan untuk mencari koefisien elastisitas pada 2 golongan pengeluaran (makanan dan bukan makanan) dan 14 kelompok bahan pangan yang di DKI Jakarta selama tahun 1987-2007.

- c. Persamaan Regresi Antar Kelompok Bahan Pangan sumber Karbohidrat dan sumber Protein selama periode 1987-2007 (dalam dimensi waktu Jangka Panjang)

$$\text{Log } Y_{(\text{karbohidrat})} = \beta_0 + \beta_1 D_{\text{sedang}} + \beta_2 D_{\text{tinggi}} + \beta_3 \text{Log } X_{(\text{protein})} + u_i \dots\dots\dots (3.8)$$

Model (3.8) di atas ini digunakan untuk mencari koefisien elastisitas silang pada 2 (dua) kelompok bahan pangan yang di DKI Jakarta selama tahun 1987-2007.

- d. Persamaan Regresi Antar Kelompok Bahan Pangan "Tembakau & Sirih" dan bahan pangan sumber Karbohidrat dan bahan pangan sumber Protein selama periode tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang)

$$\text{Log } Y_{(\text{tembakau})} = \beta_0 + \beta_1 D_{\text{sedang}} + \beta_2 D_{\text{tinggi}} + \beta_3 \text{Log } X_{(\text{K})} + \beta_4 \text{Log } X_{(\text{protein})} + u_i \dots\dots\dots (3.9)$$

Model (3.9) di atas ini digunakan untuk mencari koefisien elastisitas silang pada 3 (tiga) kelompok bahan pangan di DKI Jakarta selama periode tahun 1987-2007.

Dimana β_0 adalah besaran konstan; β_1 pada model (3.6) dan β_3 pada model (3.7) merupakan koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan (income elasticity of demand); β_1, β_2 pada model (3.7), (3.8) dan (3.9) merupakan slope dari variabel dummy; β_3 pada model (3.8) dan β_3 & β_4 pada model (3.9) adalah semua koefisien elastisitas silang antar kelompok bahan pangan, dan e_i adalah *error term* yang menunjukkan pengaruh semua faktor-faktor eksogen lainnya. Dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan persamaan (3.6), (3.7), (3.8) dan (3.5) diatas untuk menganalisa model regresi pengaruh pendapatan terhadap konsumsi bahan pangan.

1.7.3. Metoda Analisa

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan model logaritma ganda. Estimasi regresi akan dilakukan dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) untuk analisis regresi tiap komoditi bahan pangan hewani pada tahun 2007 dan pendekatan Pooled Least Square (PLS) untuk analisis data panel periode 1987-2007. Koefisien regresi yang didapat baik hasil regresi per komoditi dan per kelompok bahan pangan tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek) dan regresi per kelompok bahan pangan selama periode tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang) selanjutnya diuji baik secara keseluruhan (terhadap regresi yang dihasilkan) dengan "F-test" maupun secara parsial (terhadap koefisien regresi yang dihasilkan) dengan "t-test" untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian inilah yang selanjutnya di bandingkan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan dan atau perubahan koefisien regresi (elastisitas pendapatan dari permintaan tiap-tiap komoditi dan atau tiap kelompok bahan pangan).

Dalam penelitian ini selain dilakukan interpretasi atas koefisien regresi/koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan dan elastisitas silang antar kelompok bahan pangan yang dihasilkan, dilakukan pula penggolongan jenis barang berdasarkan koefisien elastisitasnya kemudian dilakukan pula perbandingan koefisien elastisitas dimana perbandingan elastisitas yang dilakukan antara lain:

1. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Golongan Makanan dengan Elastisitas Per Kelompok Bahan Pangan pada selama periode tahun 1987-2007;

2. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Tiap Komoditi dan Tiap kelompok Bahan Pangan antara tahun 1987 dengan tahun 2007;
3. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan per kelompok Bahan Pangan tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek) dengan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan selama periode tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang).

1.8. Sistematika Penulisan

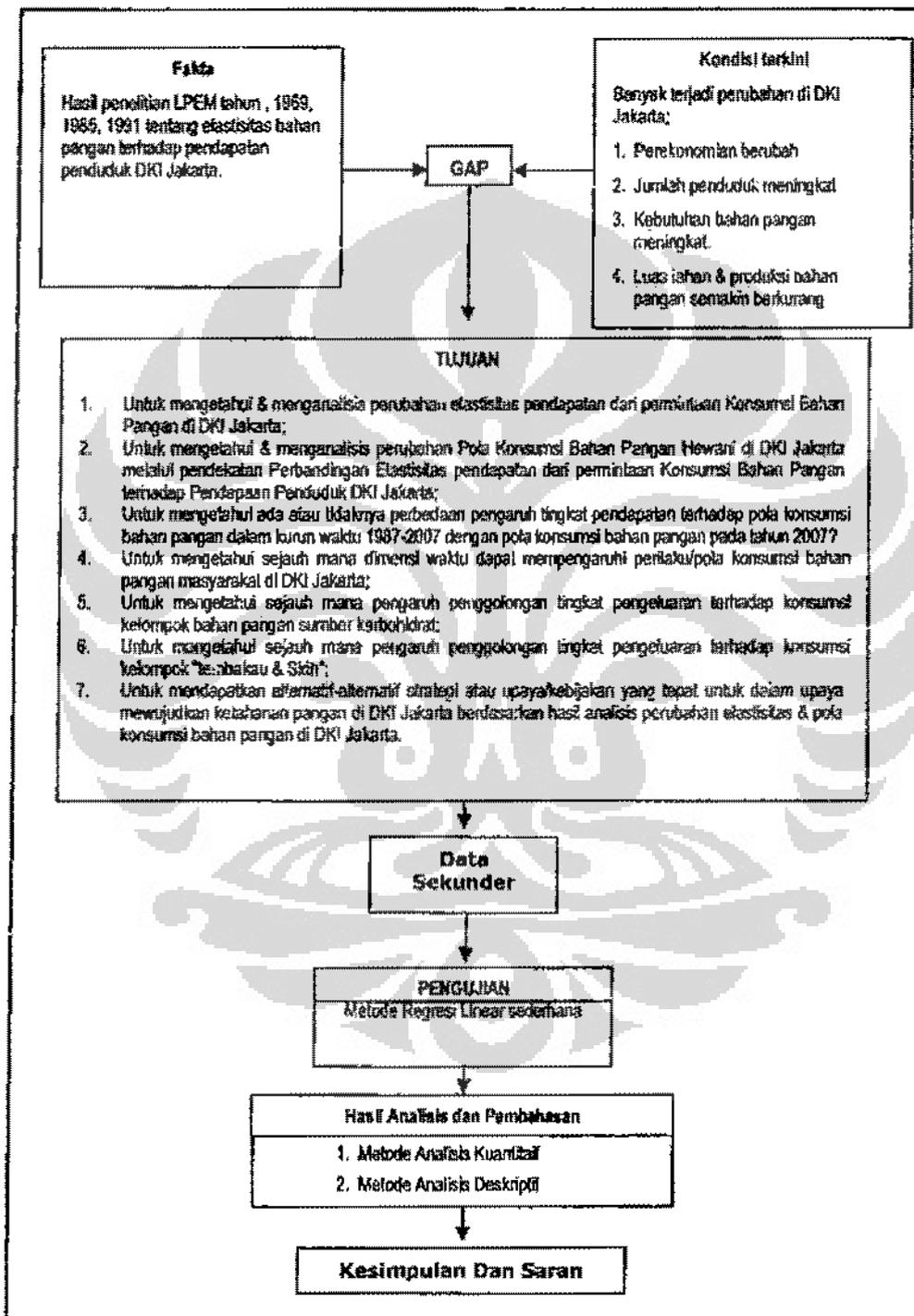
Untuk mempermudah pemahaman tesis, maka disusun sistematika penulisan yang merupakan uraian dan urutan penulisan setiap bab dan bagiannya, sehingga dapat dicapai uraian dan analisa yang sistematis dan lengkap.

Uraian dan urutan penulisan tersebut adalah sebagai berikut: -

- a. BAB I menguraikan secara lengkap latar belakang, rumusan permasalahan yang dihadapi dan terjadi di DKI Jakarta terkait dengan bahan pangan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian (menguraikan sumber dan klasifikasi data, rancangan penelitian dan metode analisa), sistematika penulisan dan kerangka berfikir yang mendasari;
- b. BAB II menguraikan beberapa teori sebagai landasan teori dalam pembahasan. Landasan teori menguraikan teori konsumsi, teori elastisitas, konsep dan kebijakan ketahanan pangan, teori analisis regresi, heteroskedastisitas dan teknik penanggulangannya.
- c. BAB III tentang profil umum Provinsi DKI Jakarta dan perkembangan konsumsi/pengeluaran konsumsi bahan pangan di Provinsi DKI Jakarta;
- d. BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil estimasi, interpretasi model, analisa perbandingan elastisitas dan pembahasannya;
- e. BAB V menguraikan tentang kesimpulan penelitian dan saran.

1.9. Kerangka berfikir

Analisis Perubahan Pola Konsumsi Bahan Pangan Di DKI Jakarta Tahun 1987 – 2007



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang kerangka teori yang meliputi teori-teori konsumsi, teori elastisitas, kebijakan publik, konsep dan kebijakan ketahanan pangan, teori analisis regresi serta pendekatan yang digunakan, teknik mengatasi heteroskedastisitas serta studi empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

2.1. Konsumsi dan pengeluaran konsumsi

Konsumsi dan pengeluaran konsumsi penting untuk dibedakan dalam analisa tingkah laku konsumsi. Mulyono, 2001, menyebutkan bahwa pengeluaran konsumsi menunjukkan besarnya pengeluaran untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa sedang konsumsi menunjukkan arus manfaat yang diperoleh dari barang-barang konsumsi dan jasa-jasa itu. Untuk barang tidak tahan lama, kedua konsep ini ekuivalen. Tidak demikian halnya dengan barang-barang tahan lama. Dalam prakteknya, konsumsi barang tahan lama diperlakukan sebagai tabungan karena nilai itu menunjukkan suatu pengurangan pengeluaran konsumsi masa depan.

Konsumsi seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Herper, et al, ada empat faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan sehari-hari, yaitu:

1. Produksi pangan untuk keperluan rumah tangga;
2. Pengeluaran uang untuk pangan rumah tangga;
3. Pengetahuan gizi, Pengetahuan gizi juga mempengaruhi point 1 dan point 2;
4. Tersediannya pangan, Tersediannya pangan ini juga dipengaruhi oleh point 1 dan point 2.

Produksi pangan untuk keperluan rumah tangga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu pemilihan tanaman, neraca uang dan tanaman pangan, sumberdaya produksi, terdapatnya tanah untuk tanaman pangan, pembagian kerja dalam keluarga untuk pekerjaan usaha tani, besarnya panen dan mutunya, penjualan hasil tanaman, kerugian ketika panen dan kerugian ketika pasca panen.

Begitu pula faktor faktor pengeluaran untuk rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu subsidi pangan oleh pemerintah, pangan yang dibagi-bagikan diantara anggota masyarakat pedesaan, jumlah dan ragam pangan yang dibeli, harga pangan di pasaran, persediaan pangan yang dapat diterima di pasaran, jumlah pendapatan yang dikeluarkan untuk pangan serta pendapatan rumah tangga (semua sumber).

Disamping dipengaruhi oleh empat faktor besar tersebut maka konsumsi pangan sehari-hari juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yaitu:

1. Cara penyimpanan pangan;
2. Tersedianya bahan bakar;
3. Beban pekerjaan, waktu yang tersedia untuk menyiapkan dan penyediaan pangan;
4. Cara penyiapan pangan baik jumlah dan ragamnya;
5. Kebiasaan makan tradisional; seperti pola pembagian makanan kepada anggota-anggota keluarganya.

Apabila faktor-faktor tersebut tidak menguntungkan maka akan mengancam tingkat konsumsi pangan sehari-hari. Sebab itu untuk memperbaiki konsumsi pangan, sering dilakukan dengan memanipulasi faktor-faktor tersebut.

2.2. Teori Konsumsi

Dalam perkembangannya banyak terdapat teori-teori yang membahas tentang konsumsi. Namun yang menjadi perhatian penulis, dalam penelitian ini hanya akan disampaikan empat teori konsumsi yang banyak digunakan dalam penelitian-penelitian tentang konsumsi. Seperti terdapat dalam Mulyono (2001), bahwa teori konsumsi terbagi atas empat aliran, yaitu Teori Konsumsi **Keynes**, Teori Konsumsi **Duesenberry**, Teori **Ando-Modigliani-Brumberg (AMB)** dan Teori **Friedman**.

2.2.1. Teori Konsumsi Keynes

John Maynard (JM) Keynes pada akhir tahun empatpuluhan menjadikan "*Psychological Law*" sebagai dasar dalam menyusun fungsi konsumsinya. Menurut

Keynes "...consumption would increase but not as much as income..." yang dapat diartikan bahwa konsumsi akan meningkat tetapi tidak sebanyak pendapatan. Berdasarkan pendapat ini maka kita dapat membangun suatu fungsi konsumsi dengan income sebagai kekuatan utama yang mempengaruhinya (Mulyono, 2001). Fungsi konsumsi linier sederhana dari pendapat Keynes ini adalah:

$$C = C_0 + c Y; 0 < c < 1 \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana:

C = Konsumsi

C₀ = konstanta positif/slope

Y = pendapatan setelah pajak

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapat mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Selain itu, pendapatan juga berpengaruh terhadap tabungan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula tabungannya karena tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi. Walaupun pendapatan penting peranannya dalam menentukan konsumsi, peranan faktor-faktor lain tidak boleh diabaikan. Dibawah ini diterangkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan tabungan:

1. Kekayaan yang terkumpul

Sebagai akibat menapat harta warisan/tabungan yang banyak akibat usaha dimasa lalu, maka seseorang berhasil memiliki kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan seperti itu ia sudah tidak terdorong lagi untuk menabung lebih banyak.maka lebih besar bagian dari pendapatannya yang digunakan untuk konsumsi dimasa sekarang. Sebaliknya, untuk orang yang tidak memperoleh warisan mereka lebih bertekat untuk menabung yang lebih banyak di masa yang akan datang.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapatlah dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan berbuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh.

3. Sikap berhemat

Berbagai masyarakat mempunyai sikap yang berbeda dalam menabung dan berbelanja. Ada masyarakat yang tidak suka berbelanja berlebih-lebihan dan lebih mementingkan tabungan. Dalam masyarakat seperti itu APC dan MPCnya adalah lebih rendah tapi ada pula masyarakat yang mempunyai kecenderungan mengkonsumsi yang tinggi yang berarti APC dan MPCnya adalah tinggi.

4. Keadaan Perekonomian

Dalam perekonomian yang tumbuh dengan teguh dan tidak banyak pengangguran masyarakat berkecenderungan melakukan perbelanjaan yang lebih aktif. Mereka mempunyai kecenderungan berbelanja lebih banyak pada masa kini dan kurang menabung. Tetapi dalam keadaan perekonomian yang lambat berkembangnya, tingkat pengangguran menunjukkan tendensi meningkat, dan sikap masyarakat dalam menggunakan uang dan pendapatnya makin berhati-hati.

5. Distribusi Pendapatan

Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, lebih banyak tabungan akan dapat diperoleh. Dengan masyarakat yang demikian sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh sebagian kecil penduduk yang sangat kaya, dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi. Maka mereka boleh menciptakan tabungan yang banyak. Segolongan besar penduduk mempunyai pendapatan yang hanya cukup membiayai konsumsi dan tabungannya adalah kecil. Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya lebih seimbang tingkat tabungannya relatif sedikit karena mereka mempunyai kecondongan mengkonsumsi yang tinggi.

Pada bagian yang lain Mulyono (2001) menyatakan bahwa meskipun tampak konsisten dengan data *cross-section*¹, teori itu tidak sesuai dengan data *time series*². Teori Keynes menyatakan dua hal tentang data *time series*: bahwa rasio konsumsi-income (*Average propensity to consume*) akan turun jika income naik, dan bahwa rasio itu akan stabil sepanjang siklus usaha. Namun demikian Simon Kuznet dalam studinya menemukan kenyataan bahwa rasio konsumsi-income dalam

¹ Data cross section adalah data pada satu titik waktu, misalnya, nilai konsumsi di beberapa Negara pada tahun tertentu.

² Data time-series adalah data dari selang waktu tertentu, misalnya, nilai konsumsi rumah tangga antara tahun 1967-2007.

jangka panjang di Amerika Serikat tidak turun sejak Perang Sipil dan rasio itu berfluktuasi sepanjang siklus usaha.

Teori konsumsi Keynes yang kadang dinamakan *Hipotesa Income Absolut* menekankan bahwa keputusan konsumsi didasarkan pada nilai absolute pendapatan yang dibayarkan kepada pekerja (*take home income* atau *disposable income*).

2.2.2. Teori Konsumsi Duesenberry

Teori konsumsi Duesenberry (*hipotesa income relative*) merupakan teori konsumsi yang dikemukakan oleh James Duesenberry (1949). Ia mendasarkan modelnya pada dua gagasan yang membedakan dengan teori sebelumnya. Pertama, tingkah laku keluarga dipengaruhi oleh kebiasaan pengeluaran keluarga lain; kedua, tingkah laku konsumsi cenderung menjadi kebiasaan (sekali orang terbiasa dengan suatu standar hidup, mereka akan berusaha mempertahankan standar itu meskipun pendapatannya menurun). Meskipun banyak ekonom mempertimbangkan tingkah laku seperti itu adalah irrasional (karena tidak sesuai dengan prinsip maksimisasi *utility*), model ini sangat sesuai dengan bukti-bukti empiris.

Duesenberry memperkenalkan dua konsep pendapatan relative. Pertama adalah relative terhadap pendapatan keluarga lain. Tingkah laku keluarga miskin (kaya) akan dipengaruhi oleh keluarga lain yang kaya (miskin), yang disebut sebagai *demonstration effect*. Selama distribusi pendapatan tidak berubah secara berarti, rasio konsumsi-*income* agregat akan tetap sama. Kedua adalah relatif terhadap pendapatannya sendiri yang tertinggi pada masa lalu. Konsep yang kedua ini yang menyebabkan rasio konsumsi-*income* tidak stabil, setidak-tidaknya dalam jangka sangat pendek.

2.2.3. Teori Ando-Modigliani-Brumberg (AMB)

Paper Brumberg-Modigliani (1954) dan Ando-Modigliani (1963) merupakan salah satu teori konsumsi yang banyak dianut pada saat ini. Model konsumsi mereka lebih dikenal dengan nama Hipotesa Siklus Hidup. Hipotesa ini membuat dua perbaikan atas hipotesa-hipotesa sebelumnya. Pertama, ia didasarkan pada tingkah laku maksimisasi kepuasan individu. Kedua, kekayaan secara terang-terangan dimasukkan dalam keputusan konsumsi.

Hipotesa siklus hidup merupakan pengembangan dari suatu gagasan yang sederhana, yaitu orang mestinya mendasarkan keputusan konsumsi bukan pada pendapatan sekarang yang diterima, tetapi pada pendapatan yang diharapkan diterima sepanjang umurnya. Sehingga fluktuasi sementara dalam pendapatan hanya sedikit mempengaruhi konsumsi atau pendapatan yang diharapkan sepanjang umur.

Menurut hipotesa ini profil demografi juga mempengaruhi rasio konsumsi-*income*. Pada tahap awal seseorang bekerja, semua pendapatannya diperoleh dari jasa tenaga. Pada tahun-tahun berikutnya bukan saja pekerja itu menerima upah yang lebih tinggi, tetapi biasanya ada pendapatan yang bersumber dari kekayaan sebagai hasil akumulasi tabungan. Pada masa pensiun, pendapatan turun drastis, semua pendapatan pada masa ini berasal dari kekayaan dan uang pensiun bagi pegawai.

Hipotesa siklus hidup dapat menjelaskan mengapa rasio konsumsi-*income* naik ketika resesi dan turun ketika masa perluasan (ekspansi). Karena ada pengaruh dari profil demografi, maka dapat diperkirakan bahwa rasio konsumsi-*income* agregat dalam jangka panjang adalah relatif stabil. Hipotesa ini juga mampu menjelaskan variasi rasio konsumsi-*income* secara *cross-section* melalui hubungan distribusi pendapatan dan umur. Orang-orang usia lanjut dan yang masih muda biasanya miskin, sehingga rasio konsumsi-*income* cenderung tinggi. Dan karena kebanyakan orang kaya (pendapatan tinggi) adalah orang dewasa, maka rasio konsumsi-*income* kelompok ini cenderung rendah.

Namun ada ekonom yang ragu-ragu apakah berjasasau jika konsumsi didasarkan pada pendapatan sepanjang umur. Tampaknya rumahtangga-rumahtangga baru (kelompok umur muda) menghadapi kendala likuiditas yang membatasi keinginan konsumsi mereka³. Misalnya ketika mereka ingin pinjam untuk beli mobil karena *income* sepanjang umur akan dapat menutup pinjaman itu, namun mereka mungkin dihadapkan pada masalah kekurangan riwayat kredit.

Lebih lagi, untuk tujuan praktis, kelemahan Hipotesa Siklus Hidup adalah sulitnya mengukur *income* sepanjang umur. Menurut beberapa pengkritik, kesulitan itu telah melindungi hipotesa itu dari pengujian dan kemungkinan penolakan.

³ Lihat Fumio Hayashi, *The Effect of Liquidity Constraints on Consumption: A cross-Sectional Analysis*. *The Quarterly Journal of Economics*, February 1965, Hal 193-206.

2.2.4. Teori Friedman

Teori Friedman (Hipotesa Pendapatan Tetap) dalam bukunya yang berjudul *The Theory of the Consumption Function*, menyatakan bahwa konsumsi merupakan suatu fraksi tertentu yang tetap dari *permanen income* (arus *income* selama 3 atau 4 tahun) tahunan. Teori Friedman didasarkan pada gagasan bahwa konsumen akan memaksimumkan utilitasnya dengan meratakan konsumsinya sepanjang waktu. Ini berarti ada kemiripan antara Friedman dengan Ando-Modigliani-Brumberg (AMB) dalam hal ketergantungan konsumsi terhadap pendapatan jangka panjang. Kedua teori juga menyatakan bahwa rasio konsumsi-income pada dasarnya stabil. Perbedaan kedua teori itu terletak pada struktur analisisnya.

Dalam analisisnya, Friedman membedakan konsumsi dengan pengeluaran konsumsi, dimana konsumsi yang dimaksud adalah fungsi konsumsi yang merupakan nilai penggunaan barang-barang konsumsi, tidak perlu sama besar dengan pengeluaran konsumsi pada barang-barang konsumsi. Pengeluaran konsumsi dan konsumsi akan sama hanya dalam kasus konsumsi barang-barang tidak tahan lama. Disamping itu, Friedman menyarankan bahwa fraksi konsumsi serta pendapatan permanen atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC) jangka panjang tergantung pada tingkat bunga, kekayaan, dan faktor-faktor lain seperti selera pribadi dan umur. Namun ia merasa bahwa fraksi itu tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan (suatu argumen yang tampak bertentangan dengan kebanyakan teori tentang perbedaan rasio konsumsi-income data *cross section*). Friedman mengasumsikan bahwa tidak ada korelasi antara *transitory income* (pendapatan saat ini yang diperoleh secara random atau tak terduga, seperti lotere) dan konsumsi. Akhirnya perlu disebutkan bahwa kelemahan Hipotesa Pendapatan Permanen, seperti halnya Hipotesa Siklus Hidup, yaitu kesulitan mengukur pendapatan permanen yang merupakan konsep sentral.

Dari berbagai model teori konsumsi yang telah dikembangkan, diperkirakan konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, pola konsumsi masa lalu dan mungkin kekayaan. Beberapa variabel telah digunakan dalam fungsi konsumsi, misalnya umur, ukuran keluarga, distribusi pendapatan, dan agama, ternyata memang berbeda secara signifikan di dalam analisa *cross section*, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tingkah laku konsumsi agregat.⁴

⁴ Michael K Evan, Op. Cit., hal.47

2.3. Pendapatan dan Konsumsi

Secara teoretis diketahui bahwa tingkat konsumsi oleh suatu rumah tangga terhadap suatu barang (khususnya dalam hal ini pangan) akan dipengaruhi oleh banyak faktor, namun disadari bahwa dalam praktik karena berbagai sebab maka tidak mungkin untuk meneliti semua faktor tersebut. Oleh karena itu, biasanya yang diteliti dibatasi pada faktor-faktor yang pengaruhnya sangat penting, misalnya dalam hal ini faktor pendapatan (atau sering didekati dengan pengeluaran total). Anggapannya adalah sekalipun banyak faktor lain, pengaruhnya secara individu tidak penting. Di samping itu, banyak dari faktor-faktor tersebut bersifat kualitatif dan sukar diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, variabel pengganggu tunduk pada suatu pola distribusi probabilitas yang tertentu pula (Suresmiathi, 2007).

Hubungan antara Pendapatan Konsumen dengan Konsumsinya ditunjukkan oleh kurva Engle (*Engle Curve*). *Engel Curve* ini adalah turunan dari *Income Consumption Curve (ICC)*. Kurva Pendapatan – Konsumsi (*Income Consumption Curve, ICC*) adalah kurva yang menunjukkan titik keseimbangan konsumsi barang dan jasa karena perubahan pendapatan (*Income*) konsumen. Dengan kata lain bahwa untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dengan jumlah suatu barang tertentu yang dibeli oleh seorang konsumen dapat dijelaskan dengan Kurva Engel.

Dikatakan bahwa ada dua bentuk kurva Engel (Robert Y. Ahw, 1976), yakni bila konsumen membeli lebih banyak (sedikit) suatu barang akibat naiknya pendapatan konsumen, maka barang itu disebut sebagai barang normal.

Selanjutnya dikatakan bahwa apabila pendapatan konsumen naik terus-menerus, awalnya konsumsi terhadap suatu barang akan naik, tetapi suatu saat dia akan mencapai maksimum atau konsumen telah mencapai titik kejenuhan (*saturation point*).

Perubahan pendapatan (*Income*), konsumen menyebabkan kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan Jasa yang dikonsumsi berubah. Pada *Barang Normal*, Pendapatan dan Konsumsi Konsumsi berbanding Lurus. Sedangkan untuk *Barang Inferior*, Pendapatan dan Konsumsi Konsumsi berbanding terbalik

2.4. Konsep Elastisitas

Elastisitas merupakan salah satu konsep penting untuk memahami beragam permasalahan di bidang ekonomi. Konsep elastisitas sering dipakai sebagai dasar analisis ekonomi, seperti dalam menganalisis permintaan, penawaran, penerimaan pajak, maupun distribusi kemakmuran. Dalam bidang perekonomian daerah, konsep elastisitas dapat digunakan untuk memahami dampak dari suatu kebijakan. Sebagai contoh, Pemerintah Daerah dapat mengetahui dampak kenaikan pajak atau subsidi terhadap pendapatan daerah, tingkat pelayanan masyarakat, kesejahteraan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, dan indikator ekonomi lainnya dengan menggunakan pendekatan elastisitas. Selain itu, konsep elastisitas dapat digunakan untuk menganalisis dampak kenaikan pendapatan daerah terhadap pengeluaran daerah atau jenis pengeluaran daerah tertentu. Dengan kegunaannya tersebut, alat analisis ini dapat membantu pengambil kebijakan dalam memutuskan prioritas dan alternatif kebijakan yang memberikan manfaat terbesar bagi kemajuan daerah.

Elastisitas dapat mengukur seberapa besar perubahan suatu variabel terhadap perubahan variabel lain. Sebagai contoh, elastisitas Y terhadap X mengukur berapa persen perubahan Y karena perubahan X sebesar 1 persen,

$$\text{Elastisitas Y terhadap X} = \% \text{ perubahan Y} / \% \text{ perubahan X} \dots\dots\dots (2.2)$$

Konsep elastisitas terdapat beberapa jenis dan dengan mengetahui dan memahami Konsep elastisitas tersebut, baik pelaku usaha dan juga Pemerintah Daerah nantinya akan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam pemerintahan daerah sesuai konteks yang dihadapi, baik dalam hal Pemerintah Daerah menjadi penyedia barang dan jasa publik maupun dalam berbagai kondisi lainnya,

Elastisitas yang dikaitkan dengan pendapatan disebut elastisitas pendapatan (*income elasticity*). Sedangkan elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang lain disebut elastisitas silang (*cross elasticity*), dan bila dikaitkan harga barang itu sendiri disebut elastisitas harga (*price elasticity of demand*).

Berdasarkan kurva Engel, maka dapat dihitung besarnya dampak perubahan pendapatan konsumen terhadap konsumsi suatu barang, yang diukur dengan

koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap suatu barang (*Income Elasticity of Demand*) atau diberi kode E_i , dengan rumus sebagai berikut (Roger Le Roy Miller, 1978) :

$$E_i = \frac{\text{Persentase Perubahan Jumlah Barang yang Diminta}}{\text{Persentase Perubahan Pendapatan}} \dots\dots\dots (2.3)$$

Bila suatu barang nilai ($E_i < 0$), maka barang tersebut digolongkan sebagai barang inferior dan bila nilai ($0 < E_i < 1$), maka barang tersebut digolongkan sebagai barang kebutuhan pokok (*necessity goods*). Sebaliknya, bila ($E_i > 1$), maka barang tersebut digolongkan sebagai barang mewah (*luxury goods*).

Gambar 1. Hubungan Pendapatan dan Jumlah Barang Yang Di Konsumsi



2.4.1. Elastisitas pendapatan dari permintaan (*Income Elasticity of Demand*)

Rahardja dan Manurung (2002) mendefinisikan analisis sensitivitas atau elastisitas sebagai hubungan sebab akibat, aksi reaksi antara satu variabel dengan variabel lain. Angka elastisitas (koefisien elastisitas) adalah bilangan yang menunjukkan berapa persen satu variabel tak bebas akan berubah, sebagai reaksi karena satu variabel lain (variabel bebas) berubah satu persen. Lebih lanjut disebutkan bahwa elastisitas permintaan mengukur perubahan relative dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu factor yang mempengaruhinya (*ceteris paribus*). Setidaknya ada tiga factor penting yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang, yaitu harga barang itu sendiri,

harga barang lain, dan pendapatan dimana Permintaan (pembelian) suatu barang atau jasa oleh konsumen dipengaruhi oleh perubahan penghasilan konsumen yang bersangkutan, baik dalam pengertian nominal maupun riil.

Elastisitas Pendapatan (*income elasticity*/ E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen atau dengan kata lain mengukur derajat respons perubahan permintaan terhadap adanya perubahan penghasilan. Sejalan dengan yang disebutkan di atas, Sukimo (1985) menyebutkan bahwa koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan atas suatu barang sebagai akibat dari perubahan pendapatan pembeli dinamakan *elastisitas pendapatan dari permintaan* atau MPC (*Marginal propensity to consume*) merupakan rasio antara perubahan konsumsi dengan perubahan pendapatan, atau kemiringan dari fungsi konsumsi.

Pada dasarnya terdapat tiga macam elastisitas pendapatan, yaitu: elastisitas positif, negatif, dan nol. Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxury goods*). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang-barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (*inferior goods*).

1. Elastisitas pendapatan yang bernilai positif

Untuk kebanyakan barang, kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan permintaan. Disini terdapat *hubungan yang searah* diantara pendapatan dan permintaan, dengan demikian *elastisitas pendapatannya adalah positif* dan barang-barang yang demikian dinamakan *barang normal*. Dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

(a) Elastisitas pendapatan uniter ($E_i = 1$)

Ketika peningkatan dalam pendapatan direspon oleh konsumen dengan peningkatan permintaan secara proporsional. Perubahan permintaan yang positif akan memberikan elastisitas pendapatan yang positif pula. Sebagai contoh jika pendapatan konsumen meningkat sebesar

50 persen maka akan diimbangi dengan peningkatan permintaan sebesar 50 persen.

(b) **Elastisitas pendapatan inelastis ($E_i < 1$)**

Elastisitas pendapatan dikatakan inelastis/Tidak Elastis apabila koefisien elastisitasnya kurang dari satu ($E_i < 1$), yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja atas jumlah barang yang diminta atau jika perubahan pendapatan sebesar 1 persen menyebabkan perubahan permintaan kurang dari 1 persen. Secara matematis, koefisien elastisitas pendapatan inelastis bernilai kurang dari 1 tetapi positif. Berbagai jenis makanan dan hasil pertanian mempunyai elastisitas pendapatan yang kurang elastis, yaitu pertambahan permintaannya berkembang lebih lambat daripada pertambahan pendapatan.

(c) **Elastisitas pendapatan dikatakan elastis ($E_i > 1$)**

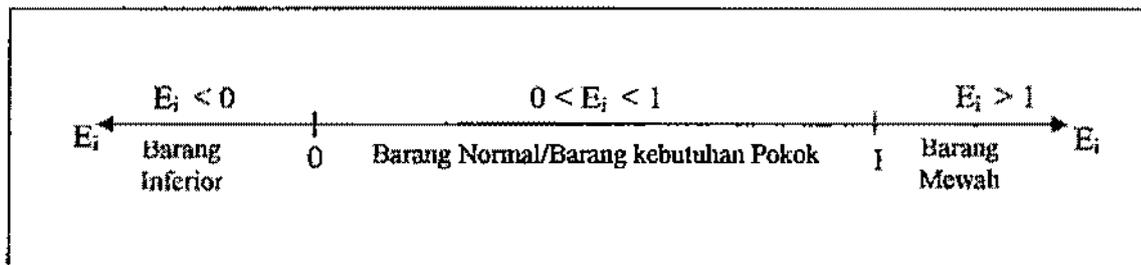
Elastisitas Pendapatan dikatakan *Elastis* apabila koefisien elastisitasnya lebih dari satu ($E_i > 1$), yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar daripada perubahan pendapatan atau jika perubahan pendapatan sebesar 1 persen menyebabkan perubahan permintaan lebih dari 1 persen. Barang-barang tahan lama dan barang mewah lebih elastis bila dibandingkan dengan barang makanan dan hasil pertanian.

2. **Elastisitas pendapatan yang bernilai negatif ($E_i < 0$)**

Barang yang mengalami pengurangan dalam jumlah yang dibeli apabila pendapatan bertambah atau kenaikan jumlah penghasilan justru mengakibatkan permintaan terhadap suatu barang menurun. Hal ini berarti bahwa hubungan diantara pendapatan dan permintaan adalah *berbalikan* dan nilai *elastisitasnya negatif*. Barang seperti ini dinamakan *barang inferior*.

3. **Elastisitas pendapatan bernilai nol.** Ketika penghasilan meningkat, jumlah barang yang diminta tidak mengalami perubahan. Berapa pun perubahan penghasilan tidak akan merubah permintaan (konsumsi) barang tersebut.

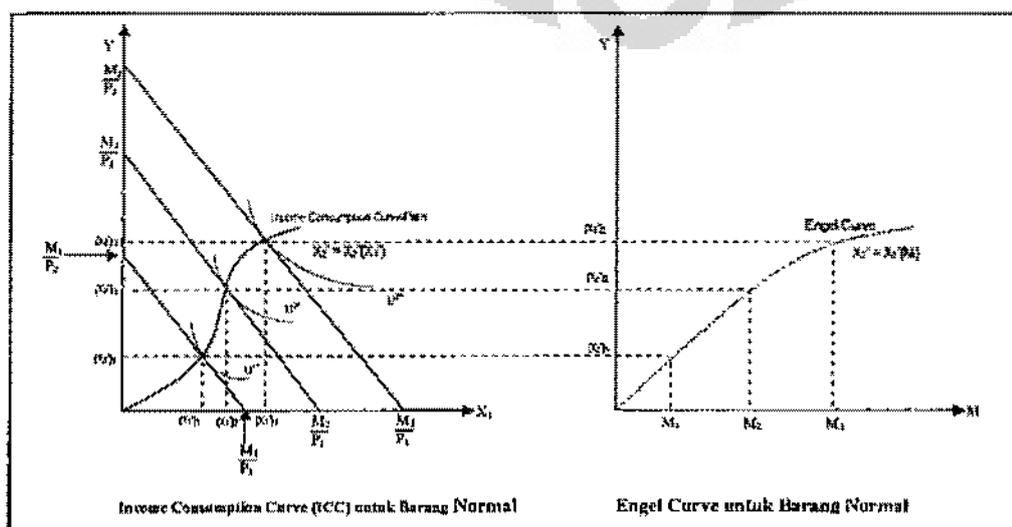
Gambar 2. Klasifikasi Barang Berdasarkan Angka Elastisitas pendapatan
(Rahardja dan Manurung, 2002)



Terkait dengan definisi di atas, Sukirno (1985) menyebutkan bahwa berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang akan berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu Barang Normal dan Barang inferior.

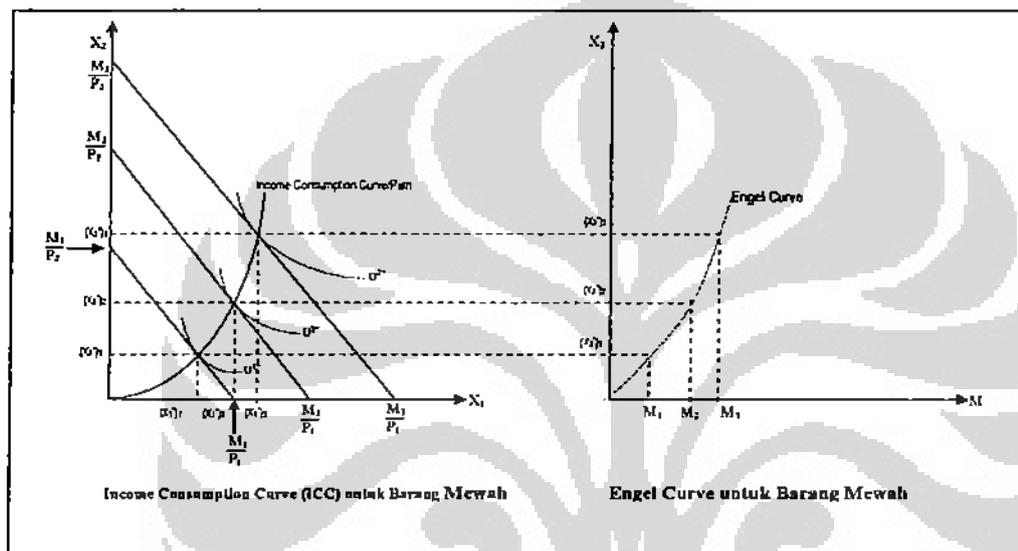
Barang Normal adalah apabila suatu barang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Sementara Hartono (2004), mendefinisikan barang normal sebagai barang yang permintaannya akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i / \delta M > 0$. Kebanyakan barang yang ada di masyarakat termasuk dalam golongan ini. Beberapa contohnya adalah pakaian, sepatu, berbagai jenis kendaraan, dan berbagai jenis makanan. Ada dua faktor yang menyebabkan barang-barang seperti itu permintaan akan mengalami kenaikan kalau pendapatan para pembeli bertambah, yaitu: (i) penambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang-barang, dan (ii) mereka sekarang dapat menukar konsumsi mereka dari barang yang kurang baik mutunya kepada barang-barang yang lebih baik.

Gambar 3. Income Consumption Curve dan Engel Curve untuk Barang Normal

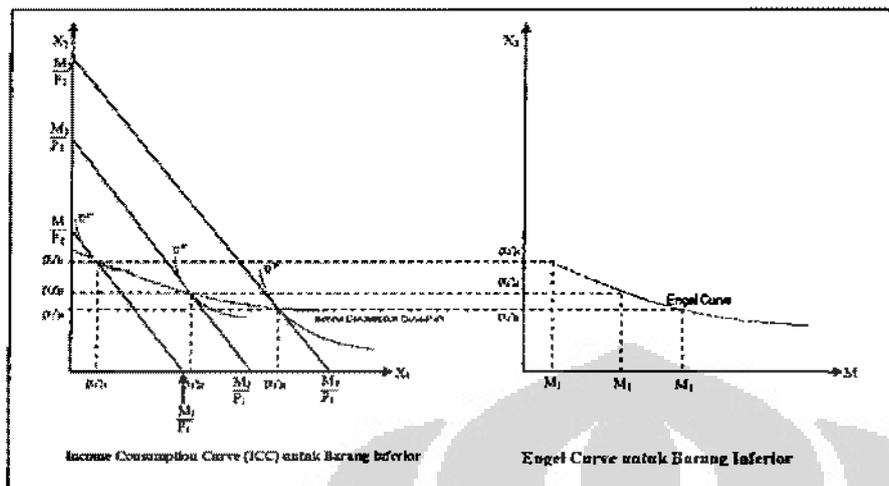


Barang Mewah ($E_i > 1$) yaitu barang yang mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah dimana kenaikan permintaannya lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan. Atau dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap barang mewah mempunyai derajat elastisitas yang besar (Rahardja dan manurung, 2002).

Gambar 4. *Income Consumption Curve* dan *Engel Curve* untuk Barang Mewah



Barang Inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Kalau pendapatan bertambah tinggi maka permintaan atas barang-barang yang tergolong barang inferior berkurang. Sejalan dengan Sukirno (1985), Hartono (2004), mendefinisikan barang inferior sebagai barang yang permintaannya akan menurun dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i / \delta M < 0$. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya untuk membeli barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya. Contoh: beras. Pada pendapatan yang rendah, sebagian besar dari pendapatannya digunakan untuk membeli beras. Kalau pendapatannya meningkat, konsumen mempunyai kemampuan untuk membeli barang lainnya dan mengurangi konsumsi berasnya.

Gambar 5. *Income Consumption Curve* dan *Engel Curve* untuk Barang Inferior

Berdasarkan besarnya koefisien elastisitas pendapatan, suatu barang dapat dikelompokkan ke dalam barang mewah, barang normal, atau barang inferior. Hubungan elastisitas pendapatan dengan kenaikan dan penurunan harga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Hubungan Elastisitas Pendapatan Dengan Harga

Nilai Elastisitas	Sebutan	Kenaikan Harga akan Mengakibatkan	Penurunan Harga akan Mengakibatkan
$E < 0$	Barang Inferior	Jumlah diminta menurun	Jumlah diminta naik
$0 < E < 1$	Barang Normal	Jumlah diminta naik dengan persentase lebih rendah	Jumlah diminta menurun dengan persentase lebih rendah
$E > 1$	Barang Mewah	Jumlah diminta naik dengan persentase lebih tinggi	Jumlah diminta menurun dengan persentase lebih tinggi

2.4.2. Elastisitas Silang

Elastisitas silang menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga barang lain yang mempunyai hubungan dengan barang tersebut. Hubungan tersebut dapat bersifat pengganti, dapat pula bersifat pelengkap. Terdapat tiga macam respons perubahan permintaan suatu barang (misal barang A) karena perubahan harga barang lain (barang B), yaitu: positif, negatif, dan nol.

Elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang lain (elastisitas silang/cross elasticity/ E_c) mengukur persentase perubahan permintaan akan suatu

barang sebagai akibat perubahan harga barang lain sebesar satu persen. Nilai E_c mencerminkan hubungan antara barang X dengan barang Y. Bila $E_c > 0$, barang X merupakan barang substitusi barang Y. Kenaikan harga barang Y menyebabkan harga relatif X lebih murah sehingga permintaan terhadap barang X meningkat. Misalkan, bila harga daging ayam naik, maka permintaan terhadap daging sapi akan meningkat (*ceteris paribus*), karena sekarang harga daging sapi menjadi relative lebih murah dibandingkan dengan harga daging ayam (meskipun secara nominal masih lebih mahal). Nilai $E_c < 0$ menunjukkan hubungan X dan Y adalah komplementer. X hanya bias digunakan bersama-sama dengan Y. Penambahan atau pengurangan terhadap X, menyebabkan penambahan atau pengurangan permintaan terhadap Y. Kenaikan harga Y menyebabkan permintaan terhadap Y menurun, yang menyebabkan permintaan terhadap X ikut menurun. Misalkan, bila harga BBM naik (*ceteris paribus*), maka dapat diduga permintaan terhadap mobil akan berkurang.

1. Elastisitas silang positif.

Peningkatan harga barang A menyebabkan peningkatan jumlah permintaan barang B. Sebagai contoh, peningkatan harga kopi meningkatkan permintaan terhadap teh. Kopi dan teh merupakan dua barang yang dapat saling menggantikan (barang substitutif).

2. Elastisitas silang negatif.

Peningkatan harga barang A mengakibatkan turunnya permintaan barang B. Sebagai contoh, peningkatan harga bensin mengakibatkan penurunan permintaan terhadap kendaraan bermotor. Kedua barang tersebut bersifat komplementer (pelengkap).

3. Elastisitas silang nol.

Peningkatan harga barang A tidak akan mengakibatkan perubahan permintaan barang B. Dalam kasus semacam ini, kedua macam barang tidak saling berkaitan. Sebagai contoh, kenaikan harga kopi tidak akan berpengaruh terhadap permintaan kendaraan bermotor.

Hubungan antar barang berdasarkan nilai elastisitas silang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.2. Interpretasi Elastisitas Silang

Nilai Elastisitas Silang	Hubungan antarbarang	Kenaikan Harga Barang A Mengakibatkan	Penurunan Harga Barang A Mengakibatkan
$E > 0$	Substitutif	Barang B yang diminta naik	Barang B yang diminta turun
$E = 0$	Tidak berhubungan	Barang B yang diminta tetap	Barang B yang diminta tetap
$E < 0$	Komplementer	Barang B yang diminta turun	Barang B yang diminta naik

Pengukuran Elastisitas Silang

$$\text{Elastisitas silang barang A} = \frac{\text{Perubahan permintaan barang A}}{\text{Permintaan barang A mula-mula}} + \frac{\text{Perubahan harga barang B}}{\text{Harga barang B mula-mula}} \quad (2.4)$$

$$\text{Elastisitas silang barang X} = \frac{\% \text{ perubahan permintaan barang X}}{\% \text{ perubahan harga barang Y}} \quad (2.5)$$

Contoh Pengukuran Elastisitas Silang

Harga mobil rata-rata naik dari Rp 90 juta menjadi Rp100 juta, sedangkan permintaan sepeda motor mengalami peningkatan dari 100 unit menjadi 127 unit. Berapa nilai elastisitas silang antara mobil dengan sepeda motor dan bagaimana hubungan kedua barang tersebut dapat dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Elastisitas silang} &= \frac{\text{Perubahan kuantitas sepeda motor}}{\text{Kuantitas sepeda motor mula-mula}} + \frac{\text{Perubahan harga mobil}}{\text{Harga mobil mula-mula}} \quad (2.6) \\ &= \frac{127 - 100}{100} + \frac{100 \text{ juta} - 90 \text{ juta}}{90 \text{ juta}} = \frac{27}{100} + \frac{10 \text{ juta}}{90 \text{ juta}} \\ &= 2,43 \end{aligned}$$

Karena elastisitas silang bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan mobil dan sepeda motor bersifat substitutif (atau saling menggantikan).

Kaitan suatu barang dengan berbagai barang lainnya dapat dibedakan dalam tiga golongan, yaitu: barang pengganti (substitusi), barang penggenap (komplementer), barang yang tidak memiliki kaitan dengan barang lain.

Barang Pengganti (substitusi) adalah suatu barang yang dapat menggantikan fungsi dari barang lain. Contohnya adalah kopi dan teh. Seseorang yang suka minum teh selalu dapat menerima minuman kopi apabila teh tidak ada. Begitu juga sebaliknya. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Apabila barang pengganti harganya semakin murah/turun, maka barang yang digantikan akan mengalami pengurangan dalam permintaan. Demikian juga bila harga kopi turun, maka permintaan akan teh akan mengalami penurunan.

Barang Penggenap (komplementer) adalah barang yang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Contohnya adalah gula, dimana gula adalah barang penggenap dari kopi dan teh karena pada umumnya orang meminum kopi atau teh harus dibubuhi gula. Demikian pula dengan kaos & sepatu untuk pemain sepak bola. Kenaikan atau penurunan permintaan akan barang penggenap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya. Kalau permintaan kopi dan teh meningkat, maka permintaan atas gula cenderung akan bertambah pula.

Barang yang tidak berkaitan adalah barang yang tidak memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Perubahan permintaan suatu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Contohnya adalah beras dengan buku tulis.

2.4.3. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Rahardja dan Manurung (2002) menyebutkan bahwa dimensi waktu harus diperjelas bila ingin mengetahui berapa banyak perubahan permintaan dan penawaran berubah karena perubahan harga. Jika dimensi waktunya hanya satu tahun atau kurang, maka yang dibicarakan adalah tentang elastisitas jangka pendek. Sedangkan bila dimensi waktunya lebih dari satu tahun, kita berbicara tentang elastisitas jangka panjang.

Untuk Elastisitas Harga (Elastisitas Permintaan) barang-barang yang habis dipakai dalam waktu kurang dari setahun (barang tidak tahan lama/*non durable*

goods), elastisitas harganya lebih besar dalam jangka panjang dibandingkan dalam jangka pendek. Sebaliknya untuk barang-barang yang masa konsumsinya lebih dari setahun (barang tahan lama/*durable goods*) permintaannya lebih elastis dalam jangka pendek dibandingkan jangka panjang.

Sementara Elastistas Pendapatan dalam *jangka panjang* bagi barang-barang tidak tahan lama/*non durable goods*, *lebih besar* dibandingkan dengan *jangka pendek*. Ilustrasinya, jika pendapatan pendapatan meningkat 20%, masyarakat yang tadinya hanya mampu makan gaplek, sekarang sebenarnya mampu membeli beras. Namun karena sudah terbiasa makan gaplek, mereka tidak segera mengganti konsumsinya dengan beras. Sebaliknya untuk barang-barang tahan lama/*durable goods*, elastisitas pendapatan *jangka pendeknya lebih besar dari jangka panjang*. Jika pendapatan meningkat 25%, perubahan permintaan terhadap mobil dalam jangka pendek dapat mencapai misalnya 30%. Tetapi dalam jangka panjang lebih kecil karena seseorang tidak membeli mobil setiap tahun.

Hampir semua barang memiliki penawaran yang lebih elastis dalam jangka panjang, dibandingkan dalam jangka pendek. Sebab dalam jangka panjang perusahaan dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam jangka pendek. Misalkan, perusahaan mobil tidak mungkin membangun pabrik mobil dalam kurun waktu satu tahun, tetapi mungkin dalam waktu tiga atau empat tahun. Dengan demikian kurva penawaran akan mobil dalam jangka panjang lebih elastis dibandingkan dalam jngka pendek.

Untuk beberapa barang seperti output sektor properti, penawaran dalam jangka pendeknya inelastis sempurna ($E_s = 0$) karena tidak mungkin membangun perumahan atau apartemen dalam jangka waktu pendek misalkan dalam waktu tiga bulan. Sedangkan barang-barang daur ulang (*recycling*) elastisitas penawarannya lebih elastis dalam jangka pendek dibanding jangka panjang. Contohnya logam besi untuk kebutuhan industri dapat diperoleh dari hasil primer pertambangan (*primary metal*) dan atau dari hasil daur ulang.

2.4.4. Penggunaan Konsep Elastisitas dalam Perumusan Kebijakan di Daerah

Konsep elastisitas dapat digunakan untuk beragam kebutuhan analisis di daerah. Terkait kebijakan pembiayaan daerah, konsep elastisitas dapat berguna dalam menentukan sektor mana atau aktivitas mana yang dapat memberikan hasil

yang paling signifikan atau yang menimbulkan biaya paling minimal. Dengan demikian, tidak terjadi pemborosan pembiayaan dan efisiensi pembiayaan daerah dapat tercipta. Dalam penyediaan pelayanan publik di daerah, Pemerintah dapat menggunakan analisis elastisitas untuk mengetahui seberapa besar dampak peningkatan pengeluaran publik di suatu sektor terhadap peningkatan penerimaan (pajak dan retribusi) sektor tersebut. Sebagai penyedia barang dan jasa publik, Pemerintah Daerah dapat pula menganalisis dampak kenaikan tarif layanan umum terhadap berbagai faktor, misalnya terhadap pendapatan daerah. Di sisi lain, konsep elastisitas juga dapat berguna untuk mengukur dampak kebijakan subsidi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di daerah.

Hasil analisis menggunakan konsep elastisitas juga dapat digunakan sebagai dasar atau ukuran dalam perencanaan, utamanya terkait target yang ingin dicapai. Dengan mengetahui elastisitas suatu variabel daerah terhadap variabel lainnya, Pemerintah Daerah dapat menentukan target berdasarkan elastisitas tersebut sekaligus menyusun langkah-langkah dan strategi yang akan dilakukan untuk mencapai target tersebut. Dengan demikian, kebijakan strategi dan prioritas pembiayaan daerah pun menjadi lebih efisien dan efektif.

2.5. Konsep Ketahanan Pangan

Seperti disampaikan Mujiati (2005) dalam Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan Di Provinsi DKI Jakarta, bahwa konsep tentang ketahanan pangan yang telah diterima secara luas dapat didefinisikan sebagai berikut: konsep ketahanan pangan adalah “ketika setiap orang pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka agar dapat hidup produktif dan sehat” (World Bank, 1986; Von Braun et al., 1992; Chung et al., 1997). Kalimat “setiap saat” dengan jelas menunjukkan bahwa “berlanjutan” adalah elemen penting dalam ketahanan pangan. Program ketahanan pangan harus tidak hanya mementingkan kebutuhan orang saat ini untuk periode yang terbatas, tetapi juga untuk waktu dan generasi mendatang. Program tersebut mementingkan ketahanan pangan yang berkelanjutan, bukan ketahanan pangan sementara.

Definisi ini secara implisit mencakup empat elemen ketahanan pangan (Maxwell, 1996): (a) ketersediaan; (b) aksesibilitas; (c) keamanan; (d)

keberlanjutan. Keamanan dapat dibedakan menjadi dua komponen: stabilitas dan keandalan. Itu adalah empat (atau lima) kriteria kinerja untuk ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Paradigma ketahanan pangan berkelanjutan (SFSP) menegaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup adalah penting tetapi tidak memadai untuk menjamin ketahanan pangan. Sesungguhnya, tidak akan ada ketahanan pangan bila tidak ada ketersediaan pangan yang cukup untuk diakses. Namun demikian, meskipun tersedia pangan yang cukup, sebagian orang dapat menderita kelaparan karena tidak memiliki cukup akses terhadap pangan (*hunger paradox*). Paradigma itu juga tidak dapat mendeteksi kerentanan ketahanan pangan terhadap berbagai resiko (*vulnerability*). Terlebih lagi, paradigma tersebut mengabaikan *sustainability*, kondisi penting untuk mencapai ketahanan pangan berkelanjutan. Itulah mengapa pendekatan ketersediaan pangan (FAA) pada ketahanan pangan, termasuk swasembada pangan, gagal mencapai ketahanan pangan berkelanjutan di beberapa negara.

Sen (1981) dalam Mujiati (2005) merubah FAA dengan mengajukan "aksesibilitas" sebagai komponen penting lain dari ketahanan pangan. Sen menyatakan bahwa *entitlement* atau kemampuan untuk menguasai pangan yang cukup adalah determinan terpenting dari ketahanan pangan. Akses terhadap pangan dapat melalui pertukaran pasar (bantuan dan transfer). Pendekatan food entitlement (FEA) pada ketahanan pangan menekankan pentingnya pendapatan rumah tangga, dan transfer pendapatan atau bantuan pangan untuk ketahanan pangan. FEA telah menunjukkan kelebihan dibanding FAA dalam menjelaskan kelaparan diberbagai negara (Sen, 1981; 1988; Locke and Ahmadi-Esfahami, 1993; Ravallion, 1997). Kita menduga krisis pangan Indonesia tahun 1998 disebabkan oleh kegagalan penguasaan bukan karena kekurangan pangan. Tetapi sebagian orang mengkritik bahwa FEA terlalu banyak menyoroiti aspek ekonomi (Islam, 1997). Pendekatan tersebut gagal untuk menunjukkan pentingnya isu *vulnerability* dan *sustainability* dalam masalah ketahanan pangan (Maxwell, 1996; Watts and Bohle, 1993).

Askes dan ketersediaan pangan adalah sangat rentan terhadap berbagai resiko seperti produksi, perdagangan, harga, pendapatan, politik dan resiko sosial. Pada kenyataannya, kata "ketahanan" dalam istilah "ketahanan pangan" adalah pengakuan eksplisit peran resiko atau aspek kerentanan (*vulnerability*) dalam isu

ketahanan pangan. Dengan demikian *vulnerability* adalah komponen penting dari ketahanan pangan. Suatu sistem ketahanan pangan yang berkelanjutan, menurut definisi harus mampu mengatasi berbagai resiko termasuk penurunan pangan domestik (karena ketidaknormalan musim atau serangan hama). Oleh karena itu sistem keamanan sosial atau sistem jaring pengaman sosial juga merupakan komponen penting dari sistem ketahanan pangan yang berkelanjutan. Tidak adanya sistem keamanan sosial atau sistem jaring pengaman sosial memberikan andil terhadap timbulnya krisis pangan Indosnesia 1998.

Vulnerabilitas dapat dibedakan menjadai dua elemen; stabilitas dan keandalan. Stabilitas menunjukkan vulnerabilitas atau kerentanan internal pada akses dan ketersediaan pangan terhadap gangguan domestik, seperti penurunan produksi pangan domestik dan guncangan ekonomi. Reabilitas mengacu pada vulnerabilitas atau kerentanan eksternal pada akses dan ketersediaan pangan terhadap gangguan luar, seperti fluktuasi perdagangan internasional. Derajat swasembada adalah determinan penting keandalan ketersediaan pangan.

Sustainability menyarankan kontinuitas jangka panjang dari ketahanan pangan. Indikator praktis sustainability adalah *trend non negatif* jangka panjang dari akses dan ketersediaan pangan. Dalam kaitan ini sustainability usa tani pangan adalah Sangat penting. Secara umum program ketahanan pangan harus ramah lingkungan atau lestari secara ekologi. Kelestarian ekologi telah menjadi perhatian dunia akhir-akhir ini. Elemen *sustainability* juga penting untuk memperoleh dukungan internasional pada program ketahanan pangan nasional.

2.6. Teori Analisa Regresi

Istilah Regresi yang berarti ramalan atau taksiran pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1877. Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variable. Analisis regresi lebih akurat dalam melakukan analisis korelasi, karena pada analisis itu kesulitan dalam menunjukkan slop (tingkat perubahan suatu variable terhadap variable lainnya dapat ditentukan). Jadi, dengan analisis regresi peramalan atau perkiraan nilai variable terikat pada nilai variable bebas lebih akurat pula (Hasan, 2002).

Sejalan dengan apa yang telah disebutkan di atas, Regresi atau peramalan adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil (Riduwan, 2007). Lebih lanjut disebutkan, regresi dapat juga diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan dan berusaha mencari pendekatan tentang apa yang akan terjadi. Dengan kata lain, regresi mengemukakan tentang keingintahuan apa yang terjadi dimasa depan untuk memberikan kontribusi menentukan keputusan yang terbaik.

Permana (2008) mendefinisikan Analisis Regresi sebagai suatu studi mengenai hubungan antar variabel-variabel yang dipisahkan ke dalam dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*X, independent, predictor, explanatory*) dan variabel tak bebas (*Y, dependent, response*). Biasanya hubungan antar variabel tersebut digambarkan dalam bentuk model matematis, seperti $y = b_0 + b_1x$ (jika hubungannya linier); *y* adalah variabel tak bebas, dan *x* adalah variabel bebas.

Nachrowi (2006) menyebutkan bahwa pada prinsipnya model regresi linier merupakan suatu model yang parameternya linier (bias saja modelnya tidak berbentuk garis lurus), dan secara kuantitatif dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Ada dua jenis regresi linier yang sangat populer, yaitu regresi linier sederhana (*simple regression*)⁵ dan regresi linier majemuk (*multiple regression*). Secara matematis hubungan antar variabel tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan antara variabel terikat *Y* (variabel yang dipengaruhi) dengan satu atau lebih variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_3 (variabel yang mempengaruhi). Sejalan dengan Nachrowi (2006), Permana (2008), menggolongkan berdasarkan banyaknya variabel *X*, terdapat dua jenis Analisis Regresi yaitu Analisis Regresi Sederhana (*Simple*)⁶ dan Analisis Regresi Ganda (*Multiple*)⁷ dan berdasarkan bentuk hubungan variabel *Y* dan *X*, terdapat dua jenis hubungan antara variabel *Y* (*dependent variable*) dengan variabel *X*

⁵ Suatu model persamaan regresi yang hanya terdapat satu variabel bebas dan modelnya dituliskan: $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + u_i$; dimana $i=1,2,\dots,N$; u_i =error; N =banyaknya observasi populasi.

⁶ Analisis Regresi Sederhana digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel *Y* dengan satu variabel *X*. Secara matematis dapat dicontohkan, $y = B_0 + B_1x + \text{Error}$ adalah model Regresi Sederhana.

⁷ Analisis Regresi Ganda digunakan untuk menggambarkan hubungan satu variabel *Y* dengan banyak variabel *X*. Secara matematis dapat dicontohkan, $y = B_0 + B_1x_1 + B_2x_2 + B_3x_3 + \dots + \text{Error}$ adalah model Regresi Ganda.

(*independent variable*), yaitu hubungan Linier yaitu bentuk hubungan antara Y dan X yang berupa garis lurus dan Non Linier yaitu bentuk hubungan antara Y dan X yang berupa kurva.

Berdasarkan tipe datanya, Analisis Regresi digunakan untuk menganalisis data bertipe Cross Sectional, yaitu data yang dikumpulkan pada waktu yang sama. Sedangkan untuk data yang bertipe *Time Series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dengan periode waktu yang sama, lebih cocok dianalisis menggunakan Analisis *Time Series*.

PRASYARAT ANALISIS REGRESI

- Variabel dependen terdistribusi normal
- Korelasi antar *prediktor* yang rendah (tidak ada multikolinieritas)
- Hubungan antara *prediktor* dan kriterium adalah linier
- Homokedastisitas
- Jika data *prediktor* bersifat kualitatif (jender, agama, dsb) maka perlu ditransformasi menjadi variabel *dummy*

Riduwan (2007) menyebutkan bahwa kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pada dasarnya analisis regresi dan analisis korelasi keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat, dan mempunyai keceratan. Setiap analisis regresi otomatis ada analisis korelasinya, tetapi sebaliknya analisis korelasi belum tentu diuji regresi atau diteruskan dengan analisis regresi.

2.6.1. Pendekatan Kuadrat terkecil Biasa (OLS)

Seperti disampaikan oleh Nachrowi (2006) bahwa Pendekatan Kuadrat Terkecil Biasa (*Ordinary Least Square*) dalam menaksir parameter regresi pada model regresi linier sederhana sering digunakan untuk mencapai penyimpangan atau error yang minimal. Dengan metode ini diharapkan diperoleh persamaan garis regresi yang berada sedekat mungkin pada semua nilai observasi atau dengan kata lain metode kuadrat terkecil ini menghasilkan deviasi antara persamaan garis regresi

$Y = \beta_0 + \beta_1 X$ dengan titik-titik pengamatan menjadi sekecil mungkin. Lebih lanjut disebutkan bahwa Prinsip OLS adalah mencari nilai penduga β_0 dan β_1 sedemikian sehingga fungsi regresi yang terestimasi dekat sekali dengan model regresi yang sesungguhnya. Sejalan dengan apa yang telah disampaikan di atas, Soetjipto (1996) menambahkan bahwa metode kuadrat terkecil menghasilkan garis lurus dengan kesesuaian terbaik (*best-fitting*) dan meminimumkan jumlah kuadrat jarak deviasi vertikal terhadap garis.

Pada penelitian ini metode OLS digunakan untuk mengestimasi koefisien regresi yang salah satunya merupakan koefisien elastisitas dari model regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi tiap komoditi dan kelompok bahan pangan hewani di DKI Jakarta pada tahun 2007.

2.6.2. Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square/PLS*)

Metode *Pooled Least Square* merupakan pengembangan dari metode Ordinary Least Square (OLS) dan biasanya digunakan untuk data panel dengan cara melakukan *pooling* seluruh data yang kita miliki sebanyak N data time series dan T data cross section. Penulisan fungsi konsumsi yang dianalisa pada penelitian ini menjadi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + e_{it} \quad \dots \dots \dots (2.7)$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$

dimana i adalah *cross-section identifiers* dan t adalah *time-series identifiers*.

Pendekatan yang paling sederhana untuk melakukan estimasi pada persamaan di atas adalah dengan mengabaikan dimensi *cross-section* dan *time-series* dari data panel dan mengestimasi data dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) yang diterapkan dalam data yang berbentuk *pool*. Dengan menggunakan metode PLS maka model mengasumsikan bahwa nilai *intercept* adalah sama. Model juga mengasumsikan bahwa *slope* koefisien dari dua variabel adalah identik untuk semua individu.

Pada penelitian ini metode PLS digunakan untuk mengestimasi koefisien regresi yang salah satunya merupakan koefisien elastisitas dari model regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi kelompok bahan pangan hewani di DKI Jakarta selama periode tahun 1987-2007.

2.7. Heteroskedastisitas

Asumsi dasar yang perlu di uji untuk panel data adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan jika uji hausman menghasilkan FEM sebagai model yang terpilih. LM test dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas;

H_1 : Terdapat heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi jika *varians* dari error berubah. Masalah ini biasa muncul pada data *cross section* dan biasanya tidak terjadi pada data time series. Konsekuensi dari adanya Heteroskedastisitas adalah menghasilkan parameter estimasi yang tidak bias namun tidak lagi BLUE. Penyebab Heteroskedastisitas: berkurangnya gangguan dengan bertambahnya waktu, gangguan dapat bertambah jika nilai variabel independen bertambah, metode pengumpulan data kurang baik, munculnya *outlier*, dan kurang tepat dalam membuat spesifikasi model.

Adapun pengujian pelanggaran heteroskedastisitas yang akan dilakukan jika diperlukan adalah dengan LM Test sebagai berikut:

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{t=1}^n \left[\frac{\sigma_t^2}{\sigma^2} - 1 \right]^2 \dots\dots\dots (2.8)$$

Selanjutnya nilai LM dibandingkan dengan χ^2 tabel. Jika nilai χ^2 tabel < LM maka terima H_0 yang berarti dalam data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sedangkan jika χ^2 tabel > LM maka tolak H_0 yang berarti dalam data terdapat masalah heteroskedastisitas.

Selanjutnya jika data mengandung masalah heteroskedastis maka dihilangkan dengan melakukan regresi *fixed effect* dengan *weighted cross section*.

2.7.1. Antisipasi terhadap heteroskedastisitas

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa penyebab Heteroskedastisitas adalah berkurangnya gangguan dengan bertambahnya waktu, gangguan dapat bertambah jika nilai variabel independen bertambah, metode pengumpulan data kurang baik, munculnya *outlier*, dan kurang tepat dalam membuat spesifikasi model (Nachrowi, 2006).

Dalam penelitian ini untuk menghindari atau minimalisasi terjadinya Heteroskedastisitas yang akan menghasilkan parameter estimasi yang tidak bias namun tidak lagi BLUE maka sebelum melakukan Run data terlebih dahulu dilakukan transformasi. Metode transformasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan membagi Variabel Bebas dan Variabel Terikat dengan $1/\sqrt{n_i}$, dimana n_i merupakan jumlah sampel pada tiap-tiap kelompok pengeluaran. Dengan dilakukannya transformasi data terlebih dahulu, maka diharapkan estimasi yang dihasilkan akan tidak bias dan BLUE.

Menurut Nachrowi (2006), permasalahan heteroskedastisitas harus diatasi dan terdapat berbagai macam teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini, yaitu:

1. Metode *Generalized Least Squares* (GLS)

Metode ini sering disebut dengan Metode Kuadrat Terkecil Tertimbang. Metode ini hanya dapat terapkan jika σ_i^2 diketahui. Caranya dengan mengalikan masing-masing variabel dengan $1/\sigma_i$ seperti persamaan dibawah ini. Jika persamaan:

$$Y_j = \beta_0 + \beta_1 X_j + U_j \text{ dengan } \text{Var}(U_j) = \sigma_j^2 \dots\dots\dots (2.9)$$

maka:

$$Y_j(1/\sigma_j) = \beta_0(1/\sigma_j) + \beta_1 X_j(1/\sigma_j) + U_j(1/\sigma_j) \dots\dots\dots (2.10)$$

atau:

$$Y_j/\sigma_j = \beta_0/\sigma_j + \beta_1 X_j/\sigma_j + U_j/\sigma_j \dots\dots\dots (2.11)$$

atau dapat dituliskan sbb:

$$Y_j^* = \beta_0^* + \beta_1 X_j^* + U_j^* \dots\dots\dots (2.12)$$

Pembuktian:

$$E(u_j^{*2}) = E(u_j^2/\sigma_j^2) = 1/\sigma_j^2 E(u_j^2) = 1/\sigma_j^2 (\sigma_j^2) = \text{konstan} \dots\dots\dots (2.13)$$

Berdasarkan hasil pembuktian di atas (2.13) dimana residualnya telah homoskedastis, maka model (2.12) dapat diduga dengan OLS.

2. Transformasi dengan $1/X_j$

Dalam banyak pembuatan model regresi, ternyata banyak nilai-nilai σ_i^2 hampir tidak banyak diketahui. Untuk menaggulangi kendala tersebut maka digunakan asumsi untuk menentukan nilai σ_i^2 . Asumsi tersebut adalah:

$$E(u_j^2) = \sigma^2 \cdot X_j^2$$

Dengan asumsi demikian, maka transformasi dilakukan dengan membagi model (2.9) dengan X_j . Sehingga model akan menjadi:

$$Y_j / X_j = \beta_0 / X_j + \beta_1 + U_j / X_j \quad \dots \dots \dots (2.14)$$

Atau:

$$Y_i^* = \beta_0 X_i^* + \beta_1 + v_i \quad \dots \dots \dots (2.15)$$

Pembuktian:

$$E(v_i^2) = E(u_j^2 / X_j^2) = 1 / X_j^2 E(u_j^2) = 1 / X_j^2 (\sigma^2 X_j^2) = \sigma^2 \text{ konstan} \quad \dots \dots \dots (2.16)$$

Berdasarkan hasil pembuktian di atas (2.16) dimana residualnya telah homoskedastis, maka model (2.15) dapat diduga dengan OLS dengan meregresikan Y_i/X_i dengan $1/X_i$. Perhatikan persamaan hasil transformasi (2.15) menunjukkan bahwa yang menjadi *slope* adalah β_0 dan yang menjadi *intersep* adalah β_1 .

3. Transformasi dengan $1/\sqrt{X_i}$

Pada transformasi ini diasumsikan bahwa:

$$E(u_j^2) = \sigma^2 \cdot X_j$$

Setelah ditransformasi maka model akan menjadi:

$$Y_j / \sqrt{X_j} = \beta_0 (1/\sqrt{X_j}) + \beta_1 \sqrt{X_j} + U_j (1/\sqrt{X_j}) \quad \dots \dots \dots (2.17)$$

Atau:

$$Y_i^* = \beta_0^* + \beta_1 X_i^* + v_i \quad \dots \dots \dots (2.18)$$

Pembuktian:

$$E(v_i^2) = E(u_j^2 / \sqrt{X_j^2}) = 1 / X_j E(u_j^2) = 1 / X_j (\sigma^2 X_j) = \sigma^2 \text{ konstan} \quad \dots \dots \dots (2.19)$$

4. Transformasi dengan $E(Y_i)$

Transformasi ini dilandasi dengan asumsi bahwa

$$E(u_j^2) = \sigma^2 \cdot [E(Y_j)]^2$$

$$Y_j / [E(Y_j)] = \beta_0 \cdot (1/[E(Y_j)]) + \beta_1 \cdot \{X_j / [E(Y_j)]\} + U_j / [E(Y_j)] \quad \dots \dots \dots (2.20)$$

Atau dapat ditulis dengan:

$$Y_i^* = \beta_0^* + \beta_1 X_i^* + v_i \quad \dots \dots \dots (2.21)$$

Pembuktian:

$$E(v_i^2) = E(u_i^2/[E(y_i)]^2) = 1/[E(y_i)]^2 \cdot E(u_i^2) = \\ = 1/[E(y_i)]^2 \cdot (\sigma^2 \cdot [E(y_i)]^2) = \sigma^2 \text{ konstan} \dots\dots\dots (2.22)$$

5. Permasalahan dalam transformasi ini adalah tidak diketahuinya nilai β_0 dan β_1 , sehingga nilai $E(Y_i)$ juga tidak dapat diketahui. Oleh karena itu, transformasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan model regresi yang diduga, yaitu $Y_j = b_0 + b_1 X_j$, yang sekaligus merupakan penduga $E(Y_i)$, atau sering dinotasikan dengan \hat{Y} . Oleh karena itu, persamaan hasil transformasi adalah:

$$Y_j / \hat{Y}_j = \beta_0 / \hat{Y}_j + \beta_1 \cdot (X_j / \hat{Y}_j) + U_j / \hat{Y}_j \dots\dots\dots (2.23)$$

6. Transformasi dengan Logaritma

Transformasi ini ditujukan untuk memperkecil skala antar variabel bebas. Dengan semakin "sempitnya" range nilai observasi, diharapkan variasi error juga tidak akan berbeda besar antar kelompok observasi. Adapun model yang digunakan adalah:

$$\text{Ln } Y_j = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{Ln} X_j + U_j \dots\dots\dots (2.24)$$

2.8. Referensi Penelitian

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan referensi penulis dalam melakukan penelitian.

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
1	LPEM-FEUI, 1985.	Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabotabek. (Data Susenas 1976 & 1981)	Analisis Deskriptif Data Sekunder (Susenas) dan Data Primer (hasil survey lapangan) serta study pustaka. Metode analisis kuantitatif untuk mendapatkan koefisien elastisitas pengeluaran tidak disebutkan.	Tingkat konsumsi ikan di DKI Jakarta masih rendah; Terjadi defisit antara kebutuhan dan produksi ikan; Preferensi lauk pauk di DKI Jakarta dari yang tertinggi berturut-turut: tempe, ikan, daging ayam, tahu, telur & Daging sapi; Elastisitas pengeluaran untuk konsumsi ikan di Jabotabek (1981) lebih kecil daripada jenis lauk substitusi (daging sapi, ayam dll); Selain faktor harga dan Pendapatan rumah tangga, faktor kebutuhan dan kebiasaan merupakan faktor terpenting dalam pembelian ikan.
2	LPEM-FEUI, 1991.	Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta. (Data Susenas 1987)	Analisis Deskriptif Data Sekunder (Susenas) dan Data Primer (hasil survey lapangan) serta study pustaka. Metode analisis kuantitatif untuk mendapatkan koefisien elastisitas pengeluaran tidak disebutkan.	Faktor yang paling menentukan preferensi konsumsi ikan segar di DKI Jakarta adalah pendapatan konsumen. Selain itu, faktor penentu lainnya adalah jumlah & komposisi keluarga, tingkat pendidikan, harga, kandungan protein dan aksesibilitasnya.

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
3	Maradani Mulasuhut, Hui-Shung (Christie) Chang, Garry Griffith, Chris O'Donnell and Howard Doran (2001)	The Demand for Beef in Indonesia: Implications for Australian Agribusiness (Data Susenas DKI Jakarta & Jabar tahun 1990, 1993 & 1996)	Linear Approximation of the Almost Ideal Demand System (LA/AIDS) model	The demand for Meat Group 1 (with the dominant meat, beef) is income-inelastic, whereas for Meat Group 2 (with the dominant meat, commercial and native chicken) it is income-elastic. These two groups comprise nearly 96 percent of all meat purchases. The estimated own-price elasticity of the beef group is -0.92, while that for the chicken group is -1.09. The cross-price elasticities indicate that all the meat groups are substitute goods, as expected.
4	Anek Agung Ayu Suresmitzhi D (2007)	Elastisitas Pengeluaran dari Permintaan Terhadap Pangan Di daerah Bali (1984-2004)	Analisis ekonometri metode OLS dengan model linier double logaritma dan semi logaritma,	Proporsi pengeluaran untuk pangan oleh masyarakat Bali cenderung mengalami penurunan dan lebih cepat dari penurunan nasional; Model yang cocok digunakan untuk menaksir elastisitas ini adalah model logaritma ganda; Selama periode tersebut elastisitasnya lebih kecil dari satu; Tidak terjadi perubahan yang signifikan daripada elastisitas tersebut dari suatu periode ke periode berikutnya; Dalam menaksir perubahan permintaan pangan di Bali akibat perubahan pendapatan per kapita masyarakat, maka angka elastisitas yang cocok digunakan adalah angka elastisitas periode 1984-2004 (jangka panjang).
5	Helen H Jansen and Justo Manrique (1996)	Demand for Food Commodities by Income Groups in Indonesia (1981, 1984 & 1987)	Linearized Almost Ideal Demand System	Demand for the medium-high and high income households to be responsive to prices, income and demographic variables. Demand for the medium-low income households were responsive to income and price only. Demand for the low income households were responsive to income and price of rice and fish only.
6	Mubyarto, Lahmuddin Aji dan Gunawan (1973)	Elastisitas Permintaan & Penawaran Telur, Daging dan Susu di Indonesia (Data Susenas 1963/1964, 1964/1965, 1967 & 1969/1970)	Regresi Linier Double Log	Elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapatan (income elasticity of demand) telur, daging dan susu masih tergolong tinggi (>1) dibandingkan dengan di negara-negara berkembang lainnya (yang sudah <1). Tingginya elastisitas sesuai dengan masih rendahnya tingkat konsumsi (telur, daging & susu) per kapita.

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
7	Ering Aringsih (2004)	Analisa Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani dan Nabati Pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa (Data Susenas 1999 di DKI Jakarta, Jabar, Jateng, DIY & Jatim)	Linear Approximation of the Almost Ideal Demand System (LAI/AIDS) model	Pangsa pengeluaran pangan sumber protein hewani sangat rendah, sebaliknya pangsa pengeluaran pangan sumber protein nabati dominan; pangsa pengeluaran pangan sumber protein hewani meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan, sebaliknya untuk pangsa pengeluaran pangan sumber protein nabati; respon permintaan kelompok pangan sumber protein hewani dan nabati bersifat inelastis terhadap perubahan pendapatan; kecuali untuk kelompok sereal, respon permintaan pangan sumber protein hewani dan nabati terhadap perubahan harga bersifat inelastis; pada umumnya respon permintaan pangan sumber protein hewani dan nabati terhadap perubahan harga bagi rumah tangga di pedesaan lebih elastis dibanding rumah tangga di perkotaan; harga sereal berpengaruh kuat terhadap permintaan kelompok pangan lainnya.

BAB 3.

PROFIL PROVINSI DKI JAKARTA

3.1. Kondisi Geografis

Jakarta terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 6°12' Lintang Selatan dan 106°48' Bujur Timur. Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 1227 Tahun 1989, luas wilayah Provinsi DKI Jakarta adalah 7.659,02 km², terdiri dari daratan seluas 661,52 km², termasuk 110 pulau di Kepulauan Seribu, dan lautan seluas 6.997,50 km². Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah kotamadya dan satu kabupaten administratif, yakni: Kotamadya Jakarta Pusat dengan luas 47,90 km², Jakarta Utara dengan luas 142,20 km², Jakarta Barat dengan luas 126,15 km², Jakarta Selatan dengan luas 145,73 km², dan Kotamadya Jakarta Timur dengan luas 187,73 km², serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 km². Di sebelah utara membentang pantai sepanjang 35 km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa. Secara geologis, seluruh dataran terdiri dari endapan *pleistocene* yang terdapat pada ±50 m di bawah permukaan tanah. Bagian selatan terdiri atas lapisan *alluvial*, sedang dataran rendah pantai merentang ke bagian pedalaman sekitar 10 km. Dibawahnya terdapat lapisan endapan yang lebih tua yang tidak tampak pada permukaan tanah karena tertimbun seluruhnya oleh endapan *alluvium*. Di wilayah bagian utara baru terdapat pada kedalaman 10-25 m, makin ke selatan permukaan keras semakin dangkal 8-15 m. Pada bagian tertentu juga terdapat lapisan permukaan tanah yang keras dengan kedalaman 40 m. Keadaan Kota Jakarta umumnya beriklim panas dengan suhu udara maksimum berkisar 32,7°C - 34,0°C pada siang hari, dan suhu udara minimum berkisar 23,8°C - 25,4°C pada malam hari. Rata-rata curah hujan sepanjang tahun 237,96 mm, selama periode 2002-2006 curah hujan terendah sebesar 122,0 mm terjadi pada tahun 2002 dan tertinggi sebesar 267,4 mm terjadi pada tahun 2005, dengan tingkat kelembaban udara mencapai 73,0 - 78,0 persen dan kecepatan angin rata-rata mencapai 2,2 m/detik - 2,5 m/detik.

3.2. Kondisi Demografi

Secara umum jumlah penduduk DKI Jakarta terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 1980-2007. Pada tahun 1980 jumlah penduduk DKI Jakarta baru mencapai 6,5 juta jiwa, tahun 1990 meningkat pesat menjadi 8,26 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk pada periode ini cukup tinggi yaitu mencapai 2,4% per tahun. Sementara jumlah penduduk dalam periode 2002-2006 juga mengalami peningkatan walaupun pertumbuhannya mengalami penurunan. Tahun 2002 jumlah penduduk sekitar 8,50 juta jiwa, tahun 2006 meningkat menjadi 8,96 juta jiwa, dan jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2007 mencapai 9,057 juta jiwa dan dalam lima tahun ke depan jumlahnya diperkirakan mencapai 9,1 juta orang. Kepadatan penduduk pada tahun 2002 mencapai 12.664 penduduk per km², tahun 2006 mencapai 13.545 penduduk per km² dan diperkirakan dalam lima tahun kedepan mencapai 13.756 penduduk per km².

Laju pertumbuhan penduduk pada periode tahun 1980-1990 sebesar 2,42 persen per tahun, menurun pada periode 1990-2000 dengan laju 0,16 persen. Pada periode 2000-2005, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,06 persen per tahun. Sepanjang periode 2002-2006 angka kematian bayi turun secara signifikan, yaitu dari 19,0 per 1000 kelahiran hidup tahun 2002 menjadi 13,7 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2006. Dengan penurunan angka kelahiran total dari 1,56 pada tahun 2000 menjadi 1,53 pada tahun 2006, maka terlihat faktor dominan yang mempengaruhi pertambahan jumlah penduduk adalah turunnya angka kematian bayi disamping migrasi dalam jumlah yang cukup besar karena pengaruh daya tarik Kota Jakarta sebagai pusat administrasi pemerintahan, ekonomi, keuangan, dan bisnis. Dilihat dari struktur umur, penduduk Jakarta sudah mengarah ke "penduduk tua", artinya proporsi "penduduk muda" yaitu yang berumur 0-14 tahun sudah mulai menurun. Bila pada tahun 1990, proporsi penduduk muda masih sebesar 31,9 persen, maka pada tahun 2006 proporsi ini menurun menjadi 23,8 persen. Sepanjang tahun 2002-2006, proporsi penduduk umur muda tersebut relatif stabil, yaitu sekitar 23,8 persen. Sebaliknya proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) naik dari 1,5 persen pada tahun 1990, menjadi 2,2 persen pada tahun 2000. Tahun 2006, proporsi penduduk usia lanjut mengalami kenaikan menjadi 3,23 persen. Kenaikan penduduk lansia mencerminkan adanya kenaikan rata-rata usia harapan hidup, yaitu dari 72,79 tahun pada tahun 2002 menjadi 74,14 tahun pada tahun 2006.

3.3. Sumber Kekayaan Alam

Jakarta dengan kondisi geografis lautan yang lebih luas dari daratan memiliki potensi sumber daya laut yang cukup besar, yakni berupa sumber daya mineral dan hasil laut. Sumber daya mineral yang dihasilkan, tepatnya di Pulau Pabelokan, Kepulauan Seribu, berupa minyak bumi dan gas mulai dieksploitasi sejak tahun 2000 dengan rata-rata kapasitas produksi sekitar 4 juta barel per tahun. Kekayaan laut yang dapat dieksploitasi berupa ikan konsumsi dan ikan hias. Selama lima tahun terakhir, tiap tahunnya rata-rata produksi ikan konsumsi mencapai 123 ribu ton dan produksi ikan hias mencapai 59,86 juta ekor.

3.4. Perkeonomian

Dalam lima tahun terakhir, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku secara nominal mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari Rp.299,97 triliun pada tahun 2002 menjadi Rp.500,76 triliun pada tahun 2006. Dominasi sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa lainnya dalam perekonomian Jakarta belum tergoyahkan disamping sektor bangunan dan sektor jasa-jasa.

Sebagai tulang punggung perekonomian kota, peran sektor perdagangan dan jasa dalam pembentukan PDRB mencapai lebih dari 70 persen. Sektor perdagangan dan jasa meliputi sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan kontribusi sekitar 20 persen; sektor jasa keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sekitar 31 persen dan sisanya dari sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa lainnya. Pertumbuhan ekonomi selama lima tahun rata-rata mencapai 6 persen per tahun. Jika pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi hanya 4,89 persen, maka pada tahun 2005 telah mencapai 6,01 persen dan tahun 2006 mencapai 5,90 persen

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku selama lima tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari Rp.35,30 juta per kapita pada tahun 2002 menjadi Rp.57,26 juta per kapita pada tahun 2006. PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai Rp.29,46 juta per kapita tahun 2002 meningkat menjadi Rp.35,70 juta per kapita tahun 2007.

Inflasi dalam tiga tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 2002 inflasi DKI Jakarta mencapai 9,08 persen, kemudian

turun menjadi 5,78 persen pada tahun 2003, dan tahun 2004 meningkat menjadi 5,87 persen. Peningkatan yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2005 dimana inflasi mencapai dua *digit* yaitu sebesar 16,06 persen, dan kembali turun menjadi 6,03 persen pada tahun 2006.

Perkembangan inflasi yang cukup berfluktuatif banyak disebabkan oleh kebijakan Pemerintah Pusat dalam merespon tekanan-tekanan yang terjadi dalam perekonomian secara keseluruhan melalui kebijakan *administered prices* seperti harga BBM, nilai cukai rokok, tarif tol dan FAM, serta tarif angkutan dalam kota.

3.5. Sosial Budaya

Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode 2002-2005 mengalami peningkatan, yakni dari 75,6 pada tahun 2002 menjadi 76,1 pada tahun 2005. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Sementara itu, IPM untuk nasional naik dari 65,8 pada tahun 2002 menjadi 69,6 pada tahun 2005.

Koefisien Gini selama periode 2002-2006 menunjukkan angka yang berfluktuatif. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan distribusi pendapatan, walaupun ketimpangan pendapatan tersebut masih dalam kategori ketimpangan rendah, yakni 0,389 pada tahun 2002 dan 0,360 pada tahun 2006. Indikator sosial lainnya adalah jumlah penduduk miskin. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) jumlah penduduk miskin pada tahun 2002 sebesar 277 ribu orang dan pada tahun 2007 menjadi 405,7 ribu orang.

Selama lima tahun terakhir Angka Harapan Hidup juga mengalami peningkatan yakni dari 72 tahun pada tahun 2002 menjadi 74 tahun pada tahun 2006.

Disamping indikator-indikator tersebut, kondisi sosial budaya dapat juga dilihat dari angka kriminalitas dan angka kenakalan remaja. Jika pada tahun 2005 angka kriminalitas mencapai 50.689 kasus dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 66.447 kasus. Pada tahun 2005 angka kenakalan remaja adalah 26 kasus, sedangkan pada tahun 2006 turun menjadi 12 kasus.

3.6. Ketahanan Pangan

Beberapa kondisi yang berkaitan dengan ketahanan pangan, antara lain:

1. Kebutuhan bahan pangan rata-rata 900.000 ton beras per tahun, 136.800 ton minyak goreng per tahun, 201.600 ton gula per tahun, 135.390 ton telur per tahun, 233 juta liter susu, 215.342 ton daging per tahun, 219.355 ton ikan per tahun.
2. Telah dibentuk Tim Ketahanan Pangan dengan Keputusan Gubernur Nomor 154 tahun 2002.
3. Telah ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 8 tahun 2004 tentang Pengendalian Mutu dan Keamanan Komoditas Hasil Pertanian di Provinsi DKI Jakarta.
4. Setiap Kelurahan telah dibangun lumbung pangan.

Beberapa masalah terkait dengan ketahanan pangan, antara lain:

1. Sistem distribusi komoditas kebutuhan bahan pokok perlu dioptimalkan dan dikendalikan.
2. Peranan Tim Ketahanan Pangan dan Tim Evaluasi Harga masih perlu ditingkatkan.
3. Produk hukum yang berkaitan dengan mutu dan keamanan pangan masih perlu disosialisasikan.
4. Lumbung pangan di tingkat Kelurahan perlu lebih diefektifkan.

3.7. Perkembangan Pendapatan, Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga Di DKI Jakarta

3.7.1. Proyeksi Pendapatan Daerah Provinsi DKI Jakarta tahun 2008-2013

Pendapatan Daerah merupakan hak Pemerintah Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dan merupakan perkiraan yang terukur secara rasional yang dapat dicapai untuk setiap sumber pendapatan. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, komponen Pendapatan Daerah terdiri dari: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah.

Adapun jenis PAD terdiri dari: Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan, serta Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah.

Sedangkan jenis Dana Perimbangan terdiri dari Bagi Hasil Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), dan Pajak Penghasilan (PPh) Perorangan; Bagi Hasil Sumber Daya Alam (SDA), serta Dana Alokasi Umum.

Berdasarkan proyeksi indikator makro ekonomi dan realisasi pendapatan daerah selama 5 tahun terakhir, maka proyeksi pendapatan daerah dalam 5 tahun ke depan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Proyeksi Pendapatan Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008-2013
(Milyar Rupiah)

Komponen Pendapatan Daerah	TAHUN					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. PENDAPATAN ASLI DAERAH	10.381,54	11.487,37	12.886,69	14.226,96	15.729,22	17.374,75
A. Pajak Daerah	8.484,27	9.347,26	10.400,89	11.521,70	12.681,20	13.941,48
B. Retribusi Daerah	383,67	384,64	400,16	415,68	433,42	450,04
C. Laba Usaha Daerah	170,97	207,91	250,02	297,95	352,79	415,24
D. Lain-Lain PAD Yang Sah	1.362,73	1.547,56	1.735,53	1.991,63	2.261,81	2.568,00
Z. DANA PERIMBANGAN	8.389,00	9.253,34	10.373,39	11.493,44	12.607,11	13.923,26
A. Bagi Hasil Pajak	8.150,00	9.010,56	10.124,22	11.237,89	12.351,55	13.667,70
B. Bagi Hasil Bukan Pajak	239	242,78	249,17	255,56	255,56	255,56
3. LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	29,95	408,87	463,81	526,16	597,57	678,47
PENDAPATAN	18.791,53	21.149,57	23.543,80	26.246,59	28.933,89	31.976,45

Sumber : RPJMD DKI Jakarta 2007-2012.

Secara umum, kebijakan pendapatan daerah meliputi :

1. Mengoptimalkan peningkatan pendapatan daerah yang berasal dari sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan;
2. Meningkatkan efisiensi pengelolaan APBD dari sisi pendapatan;
3. Meningkatkan sumber pendapatan daerah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi PAD dan Bagi Hasil Pajak yang lebih rasional dan proporsional.

3.7.2. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Besarnya tingkat pendapatan akan sangat menentukan besarnya tingkat dan pola konsumsi rumah tangga. Adanya peningkatan pendapatan biasanya akan diikuti oleh pergeseran pola konsumsi rumah tangga dari konsumsi untuk makanan ke konsumsi bukan makanan (Engel's Law). Di negara-negara maju, persentase pengeluaran penduduk untuk konsumsi makanan biasanya berada di bawah 50

persen. Sedangkan komposisi pengeluaran untuk makanan di negara-negara berkembang pada umumnya di atas 50 persen.

Kondisi masyarakat ibukota relatif maju dibandingkan dengan daerah lain, tampaknya sudah mengikuti pola pengeluaran sebagaimana yang terjadi di negara maju, artinya sebagian besar porsi pengeluarannya dibelanjakan untuk kebutuhan di luar makanan. Namun demikian terlihat adanya fluktuasi pada besaran persentasenya, hal ini mengikuti kondisi perekonomian secara umum yang terjadi di ibukota selama kurun waktu tersebut.

Pengeluaran rumah tangga per kapita untuk konsumsi makanan di DKI Jakarta sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2007 memperlihatkan peningkatan. Berdasarkan hasil Susenas, pengeluaran per kapita konsumsi makanan pada tahun 1990 tercatat Rp. 29.306,- hingga tahun 2007 naik menjadi Rp. 248.270,-. Dari rincian pengeluaran ini, kelompok "makanan dan minuman jadi" merupakan jenis pengeluaran terbesar dalam kelompok pengeluaran makanan dari tahun ke tahun, masing-masing tercatat Rp. 5.207,- pada tahun 1990, Rp. 48.843,- pada tahun 2003. Pada tahun 2007, kelompok pengeluaran "makanan dan minuman jadi" menempati posisi terbesar yaitu sebesar Rp. 78.334,-, disusul kelompok bahan pangan padipadian sebesar Rp. 30.037,-. *Tren* yang terjadi di DKI Jakarta dari tahun ke tahun tidak terjadi perubahan pola konsumsi, namun terjadi perbedaan besaran di masing-masing kelompok pengeluaran bahan pangan. Tingginya harga beras di DKI Jakarta yang melonjak sejak terjadinya krisis ekonomi, dan beberapa daerah lumbung padi yang terkena bencana alam serta faktor musim yang sulit untuk diprediksi, menyebabkan sulitnya menentukan musim tanam dimulai. Sedangkan untuk kelompok "makanan dan minuman jadi" mengalami penurunan sedikit dibandingkan dengan tahun 2005, ini lebih disebabkan oleh maraknya supermarket berkembang di Jakarta, sehingga terjadi persaingan harga. Pengeluaran rumah tangga per kapita menurut jenis pengeluaran sebulan di DKI Jakarta tahun 1990-2007 dapat dilihat pada Tabel 3.2. di bawah ini.

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran Kelompok Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan di DKI Jakarta Tahun 2005-2007 (Rupiah)

No.	Jenis Bahan Pangan	Rata-rata pengeluaran Makanan per kapita sebulan (Rp)					
		2005	%	2006	%	2007	%
1	Padi-padian	21.236	8,88	30.037	12,10	31.068	11,67
2	Umbi-umbian	1.056	0,82	1.670	0,67	1.505	0,57
3	Ikan	17.314	7,24	17.229	6,94	17.416	6,54
4	Daging	15.573	6,51	15.288	6,16	15.028	5,65
5	Telur & susu	19.455	8,13	20.857	8,40	23.797	8,94
6	sayur-sayuran	13.847	5,79	12.632	5,09	14.520	5,45
7	Kacang-kacangan	6.000	2,51	7.054	2,84	7.540	2,83
8	Buah-buahan	11.469	4,79	11.702	4,71	10.970	4,12
9	Minyak & lemak	6.754	2,82	6.977	2,81	8.102	3,04
10	Bahan minuman	8.210	3,43	7.965	3,21	8.329	3,13
11	Bumbu-bumbuan	4.763	1,99	4.284	1,73	4.411	1,66
12	Konsumsi lainnya	7.999	3,34	8.459	3,41	8.328	3,13
13	Makanan & Minuman Jadi	80.629	33,70	78.334	31,55	84.780	31,85
14	Minuman Alkohol	692	0,29	336	0,14	396	0,15
15	Tembakau & sirih	23.373	9,76	25.446	10,25	30.001	11,27
Total Makanan		239.268	100,00	248.270	100,00	266.191	100,00

Sumber: Susenas 2005-2007 BPS Jakarta

Sebagian besar pendapatan penduduk yang digunakan untuk mengkonsumsi kelompok non makanan, sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2007, masih digunakan untuk kebutuhan perumahan termasuk bahan bakar, penerangan dan air. Pengeluaran untuk jenis komoditi tersebut meningkat dari Rp. 16.266,- pada tahun 1990 menjadi Rp. 133.741,- pada awal tahun 2003 dan meningkat kembali pada tahun 2007 menjadi Rp. 267.644,-. Peningkatan pengeluaran pada perumahan disebabkan karena perumahan merupakan kebutuhan primer yang sangat penting selain kebutuhan sandang dan pangan yang harus dipenuhi. Kemudian pengeluaran untuk keperluan aneka barang dan jasa yang merupakan kebutuhan penting kedua setelah pengeluaran untuk perumahan, dimana sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2003, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa meningkat dari Rp. 13.926,- menjadi Rp. 27.539,- dan pada tahun 2007 naik menjadi Rp. 83.513,- hampir semua kelompok pengeluaran non makanan pada tahun 2007 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2005. Komposisi pengeluaran non makanan per kapita sebulan dapat dilihat pada Tabel 3.3. di bawah ini.

Tabel 3.3. Rata-rata Pengeluaran Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Sebulan di DKI Jakarta, Tahun 2005-2007 (Rupiah)

No.	Jenis Pengeluaran	2005	%	2006	%	2007	%
1	Perumahan	235.423	61,80	267.644	61,74	236.429	58,60
2	Aneka Barang & Jasa	86.523	22,71	83.513	19,26	86.375	21,41
3	Biaya Pendidikan	31.744	0,31	28.278	6,52	24.345	6,03
4	Biaya Kesehatan	11.351	0,34	12.506	2,88	13.452	3,33
5	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	1.191	3,44	16.812	3,88	17.242	4,27
6	Barang Tahan lama	1.285	0,09	10.006	2,31	8.584	2,13
7	Pajak & asuransi	13.460	8,33	10.894	2,51	12.837	3,18
8	Keperluan Pesta & Upacara	3.460	2,98	3.850	0,89	4.189	1,04
Total Bukan Makanan		380.961	100,00	433.505	100,00	403.454	100,00

Sumber: Susenas 2005-2007 BPS

Sejak terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, komposisi pengeluaran per kapita makanan terhadap non makanan di DKI Jakarta telah memperlihatkan keadaan yang berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelum krisis. Jika pada tahun 1990, pola pengeluaran per kapita masyarakat DKI Jakarta adalah 44% untuk makanan dan 56% untuk non makanan. Namun pola pengeluaran pada tahun 2001 sedikit mengalami kemunduran dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2001 sekitar 49,62% dikeluarkan untuk makanandan sisanya 50,38% untuk non makanan. Selanjutnya pada tahun 2002 telah terjadi peningkatan kembali persentase pengeluaran konsumsi non makanan menjadi 59,47% dan pengeluaran konsumsi menjadi 40,53%. Namun pada tahun 2003 terjadi kemunduran kembali yakni 46,07% untuk makanan dan 53,93% untuk konsumsi non makanan. Pada tahun 2007 pola konsumsi masyarakat DKI Jakarta tidak berubah dimana konsumsi non makanan mempunyai porsi yang lebih besar (63,58%) dibandingkan dengan konsumsi makanan (36,42%). Hal ini menandakan dari tahun ke tahun penduduk DKI Jakarta lebih suka mengkonsumsi non makanan yang terlihat dari semakin tingginya kebutuhan konsumsi non makanan seperti terlihat pada Tabel 3.4. di bawah ini.

Tabel 3.4. Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Untuk Konsumsi Makanan dan Non Makanan di DKI Jakarta Tahun 1990, 2000, 2001, dan 2003-2007

TAHUN	KONSUMSI	
	MAKANAN	NON MAKANAN
1990 ¹⁾	43,81	56,19
2000 ²⁾	48,84	51,16
2001 ²⁾	49,62	50,38
2003 ²⁾	46,07	53,93
2004 ²⁾	40,01	59,99
2005 ²⁾	38,58	61,42
2006 ²⁾	36,42	63,58
2007 ²⁾	36,42	63,58

Sumber: 1) Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia Per Propinsi, 1990 BPS

2) Susenas 2000, 2001, 2003-2007 BPS Jakarta

3.7.3. Konsumsi Kalori dan Protein

Untuk melihat tingkat kecukupan gizi masyarakat yang mencakup kebutuhan bahan makanan yang mengandung kalori dan protein dapat dilihat dari asupan kalori dan protein. Untuk melihat apakah seseorang telah memenuhi kecukupan gizi kalori dan protein, maka digunakan patokan berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh Departemen Pertanian, yaitu 2000 gram untuk kalori dan 45 gram untuk protein, atau menurut Keputusan Menteri Kesehatan No.1593 tahun 2005 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG) Bagi Bangsa Indonesia. Dimana dalam Keputusan Menteri Kesehatan ini yang dimaksud dengan AKG adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal adalah 2000 kal energi dan 52 gram protein pada tingkat konsumsi, dan 2200 kal energi dan 57 gram protein pada tingkat penyediaan. Sementara pada Widyakarya Pangan dan Gizi V tahun 1993 kebutuhan lemak minimum setara 10 % dan maksimum 25% dari energi.

Pada Tabel 3.5. terlihat bahwa pada tahun 1990 konsumsi kalori per kapita sehari tercatat 1.676 gram. Angka tersebut terus mengalami kenaikan hingga mencapai 1.972 gram pada tahun 2007. Secara umum konsumsi kalori per kapita sehari penduduk DKI Jakarta mendekati standar kecukupan konsumsi kalori. Jika dirinci menurut jenis bahan makanan, ternyata kelompok bahan makanan padi-padian mempunyai rata-rata konsumsi kalori tertinggi dibandingkan dengan konsumsi kalori dari jenis bahan makanan lainnya. Keadaan ini disebabkan karena

padi-padian merupakan makanan pokok bagi sebagian penduduk Indonesia termasuk penduduk Jakarta.

Tabel 3.5. Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sebulan Menurut Jenis Bahan Pangan di DKI Jakarta (gram)

No.	Jenis Bahan Pangan	1990 ¹⁾	1993 ²⁾	1996 ²⁾	1999 ²⁾	2002 ²⁾	2007 ²⁾
1	Padi-padian	1.020,45	976,47	907,89	808,15	784,05	792,93
2	Umbi-umbian	28,86	32,33	22,85	25,00	26,79	25,08
3	Ikan	30,86	38,31	40,08	32,93	39,14	44,56
4	Daging	41,79	50,39	92,42	44,17	78,41	41,27
5	Telur & susu	49,82	71,99	71,33	59,96	80,68	73,35
6	sayur-sayuran	32,67	33,99	32,36	30,87	33,51	40,02
7	Kacang-kacangan	57,54	66,62	75,71	63,65	81,86	74,42
8	Buah-buahan	32,62	31,63	31,07	29,91	35,23	39,65
9	Konsumsi lainnya	366,39	418,61	475,33	454,55	487,32	493,69
10	Makanan & Minuman Jadi	14,36	28,37	235,80	392,27	336,96	346,63
11	Minuman Alkohol	0,24	0,28	0,19	0,07	0,27	0,25
12	Tembakau & silih	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Total Makanan		1.675,60	1.748,99	1.985,03	1.941,53	1.987,23	1.972,05

Sumber: 1) Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi 1990. BPS.

2) Susenas 1993, 1996, 2002 dan 2007. BPS.

Sedangkan Tabel 3.6., menyajikan angka rata-rata konsumsi protein per kapita sehari menurut jenis bahan makanan. Angka ini terus mengalami peningkatan dari tahun 1990 ke tahun 2002, hingga mencapai 59 gram, dan pada tahun 2007 kembali naik menjadi 62,02 gram. Secara keseluruhan, kebutuhan konsumsi protein per kapita sehari berada di atas standar kecukupan konsumsi protein. Konsumsi protein masyarakat DKI Jakarta sebagian besar diperoleh dari padi-padian, ikan dan kacang-kacangan. Sementara jenis bahan makanan lainnya seperti daging, telur dan susu, umbi-umbian, sayuran dan lain-lain hanya sekitar 0,3 sampai 7% rata-rata protein per kapita sehari yang dikonsumsi oleh penduduk.

Tabel 3.6. Rata-rata Konsumsi Protein per Kapita Sebulan Menurut Jenis Bahan Pangan di DKI Jakarta (gram)

No.	Jenis Bahan Pangan	1990 ¹⁾	1993 ²⁾	1996 ²⁾	1999 ²⁾	2002 ²⁾	2007 ²⁾
1	Padi-padian	19,33	18,54	21,36	18,95	18,40	23,03
2	Umbi-umbian	0,39	0,42	0,30	0,27	0,35	0,41
3	Ikan	5,75	7,01	7,22	5,88	7,04	7,49
4	Daging	3,06	3,72	6,27	3,01	5,22	4,95
5	Telur & susu	2,82	4,06	3,98	3,29	4,44	2,51
6	sayur-sayuran	1,97	2,13	1,98	1,84	2,01	2,66
7	Kacang-kacangan	5,62	6,51	6,34	5,99	7,40	5,88
8	Buah-buahan	0,42	0,39	0,37	0,36	0,44	0,39
9	Konsumsi lainnya	2,87	3,62	3,50	3,23	2,01	4,50
10	Makanan & Minuman Jadi	0,38	0,62	6,74	11,82	7,40	10,24
11	Minuman Alkohol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Tembakau & sirih	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Total Makanan		42,61	47,03	58,06	54,64	59,00	62,02

Sumber: 1) Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi 1990. BPS.

2) Susenas 1993, 1996, 2002 dan 2007. BPS.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Estimasi dan Interpretasi Per Komoditi Tahun 2007

Pada bagian ini disajikan tabel-tabel ringkasan hasil estimasi regresi sederhana model *Double Log* beserta interpretasinya, dimana dipaparkan nilai-nilai Koefisien Regresi (β_0 & β_1), koefisien determinasi (R^2), nilai Uji-t (t_{HH}) dan nilai Signifikansi Uji-t dari setiap komoditi dalam kelompok bahan pangan hewani di DKI Jakarta pada tahun 2007. Lain dari itu, pada bagian ini dilakukan Penggolongan Jenis Barang berdasarkan nilai elastisitasnya, perbandingan koefisien elastisitas Pendapatan dari Permintaan (E_p) antara tahun 1987 dan tahun 2007 dan juga dilakukan perbandingan koefisien elastisitas antara rata-rata MAKANAN dengan koefisien elastisitas Kelompok Bahan Pangan dan setiap komoditi di tahun 2007 dengan harapan dapat diketahui tingkat kepekaan masing-masing Kelompok Bahan Pangan dan setiap komoditi terhadap pendapatan bila dibandingkan dengan rata-rata Golongan MAKANAN pada tahun 2007.

4.1.1. Kelompok Bahan Pangan Ikan segar

Tabel 4.1. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan hewani, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi setiap komoditi dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan setiap komoditi dalam Kelompok Bahan Pangan ikan segar) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang

dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi komoditi-komoditi ikan segar) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Tabel 4.1. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Golongan/Kelompok Bahan Pangan/Komoditi	β_0	β_1	R^2	t_{mu}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-1,113	0,932	0,985	16,136	0,000
1	<i>Ekor Kuning Segar</i>	-1,984	0,791	0,760	2,519	0,128
2	Tongkol/Tuna/Catulang Segar	-0,585	0,709	0,972	11,739	0,000
3	Tenggiri Segar	-11,551	2,102	0,983	13,320	0,001
4	Selar Segar	-1,647	0,759	0,938	7,758	0,001
5	Kembang Segar	-1,246	0,837	0,925	7,036	0,002
6	Teri Segar	-2,289	0,821	0,791	3,367	0,043
7	Baudeng Segar	-1,727	0,899	0,939	7,832	0,001
8	<i>Gabus Segar</i>	3,177	-0,011	0,001	-0,340	0,976
9	Mujair Segar	-1,774	0,830	0,890	5,698	0,005
10	Mas Segar	-4,065	1,171	0,950	7,554	0,005
11	Lele Segar	-3,743	1,115	0,937	7,688	0,002
12	<i>Kakap Segar*</i>	-10,030	1,885	0,866	3,588	0,070
13	Ikan Segar Lainnya	-1,735	0,831	0,975	12,488	0,000

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

*) Signifikan pada taraf nyata α :10%

Berdasarkan Tabel 4.1. terlihat bahwa nilai *koefisien determinasi/ Goodness of fit/R-Squared* dari masing-masing Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar memiliki nilai antara 0,791 s/d 0,983 yang artinya 79,1% s/d 98,3% pengeluaran konsumsi Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan ikan segar dapat diterangkan oleh variabel X yaitu pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap

Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan ikan segar sebesar 79,1% - 98,3%, kecuali untuk komoditi ikan ekor kuning, kakap dan ikan gabus segar yang nilai *Koefisien Determinasi/Goodness of fit/R-Squared*-nya kecil yang hanya sebesar 0,760, 0,866 dan 0,001. Artinya bahwa pendapatan rumah tangga tidak memberikan kontribusi pengaruh kepada komoditi ini karena pendapatan rumah tangga hanya memberikan pengaruh sebesar 76%, 86,6% dan 0,1% terhadap pengeluaran konsumsi ikan gabus dan ikan ekor kuning (*ceteris paribus*).

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.1 di atas, secara individu/parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap hampir seluruh Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan segar (kecuali ikan ekor kuning, kakap dan ikan gabus segar), ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni untuk kelompok bahan pangan IKAN/UDANG/ CUMI/KERANG sebesar 0,000; Tongkol/Tuna/Cakalang sebesar 0,000; Tenggiri sebesar 0,001; Selar sebesar 0,001; Kembung sebesar 0,002; Teri sebesar 0,043; Bandeng sebesar 0,001; Mujair sebesar 0,005; Mas sebesar 0,005; Lele sebesar 0,002; Kakap sebesar 0,070; dan (ikan segar) Lainnya sebesar 0,000. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi hampir semua Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan ikan segar (*ceteris paribus*).

Sebaliknya untuk komoditi ikan ekor kuning dan ikan gabus segar, karena memiliki nilai signifikansi akhir yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,128 untuk ikan ekor kuning dan 0,976 untuk ikan gabus segar sehingga dinyatakan tidak signifikan, yaitu menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi komoditi *ikan ekor kuning* dan *gabus segar*.

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing komoditi. Sebagaimana diketahui bahwa nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxurious goods*). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (*inferior goods*). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan dari permintaan setiap komoditi.

Pada Tabel 4.2. di bawah ini terlihat bahwa pada Kelompok Bahan Pangan Ikan segar, komoditi seperti ikan Tenggiri, Mas, Lele dan *Kakap*, memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Elastis* karena memiliki koefisien elastisitas diatas 1 ($E_i > 1$), yaitu komoditi/barang yang mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah dimana kenaikan permintaannya lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan. Atau dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap barang mewah mempunyai derajat elastisitas yang besar (Rahardja dan manurung, 2002).

Sebaliknya komoditi Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang, *ikan ekor kuning*, Tongkol/ Tuna/ Cakalang, Selar, Kembung, Teri, Bandeng, Mujair dan ikan segar lainnya termasuk *Tidak*, karena nilai koefisien elastisitasnya berada antara nilai 0 dan 1 ($0 < E_i < 1$) yaitu barang yang mengalami peningkatan permintaannya seiring meningkatnya pendapatan walaupun peningkatannya masih lebih kecil daripada perubahan/peningkatan pendapatan. Sedangkan komoditi *ikan gabus segar* merupakan komoditi yang tidak elastis dan termasuk barang inferior, yaitu barang

yang permintaannya akan menurun. dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i/\delta M < 0$ (Hartono, 2004).

Tabel 4.2. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_1 < 1$)		Elastis ($E_1 > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_1 < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_1 < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_1 > 1$)
	MAKANAN	-	0,850	-
	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-	0,932	-
1	<i>Ekor Kuning Segar</i>	-	0,791	-
2	Tongkol/Tunas/Cakalang Segar	-	0,709	-
3	Tenggiri Segar	-	-	2,102
4	Selar Segar	-	0,759	-
5	Kembung Segar	-	0,837	-
6	Teri Segar	-	0,821	-
7	Bandeng Segar	-	0,899	-
8	<i>Gabus Segar</i>	-0,011	-	-
9	Mujair Segar	-	0,830	-
10	Mas Segar	-	-	1,171
11	Lele Segar	-	-	1,115
12	<i>Kakap Segar²⁾</i>	-	-	1,885
13	Ikan Segar Lainnya	-	0,831	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

- 1) Biasanya inelastis tapi tidak selalu
- 2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu
- 3) Signifikan pada taraf nyata $\alpha: 10\%$

Bila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN seperti terlihat pada Tabel 4.3. di bawah ini, maka dapat diketahui bahwa secara umum Kelompok Bahan Pangan IKAN/UDANG/ CUMI/KERANG memiliki Elastisitas lebih tinggi dari Elastisitas rata-rata Golongan MAKANAN, yaitu sebesar 0,932 dimana walaupun lebih elastis namun masih termasuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok.

Tabel 4.3. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-	0,932
1	<i>Ekor Kuning Segar</i>	<i>0,791</i>	-
2	Tongkol/Tuna/Cakalang Segar	0,709	-
3	Tenggiri Segar	-	2,102
4	Selar Segar	0,759	-
5	Kembung Segar	0,837	-
6	Teri Segar	0,821	-
7	Bandeng Segar	-	0,899
8	<i>Gabus Segar</i>	<i>-0,011</i>	-
9	Mujair Segar	0,830	-
10	Mas Segar	-	1,171
11	Lele Segar	-	1,115
12	<i>Kakap Segar*</i>	-	1,885
13	Ikan Segar Lainnya	0,831	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

*) Signifikan pada taraf nyata α :10%

Selanjutnya, komoditi seperti *ikan ekor kuning*, Tongkol/Tuna/Cakalang, Selar, Kembung, Teri, dan Mujair lebih tidak elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN. Sedangkan komoditi Tenggiri, Bandeng, Mas, Lele dan Kakap ternyata lebih Elastis daripada Elastisitas rata-rata Golongan MAKANAN karena elastisitasnya lebih besar, walaupun untuk komoditi Bandeng masih termasuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditi Tenggiri, Bandeng, Mas, Lele dan Kakap Segar lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi dua komoditi tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang Perbandingan Elastisitas antar Golongan MAKANAN dengan Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi dapat dilihat pada Tabel 4.3. di bawah ini.

4.1.2. Kelompok Bahan Pangan Udang Segar

Tabel 4.4. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan hewani, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi setiap Komoditi dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Segar terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan setiap komoditi dalam Kelompok Bahan Pangan udang segar) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Tabel 4.4. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Segar di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Komoditi	β_0	β_1	R^2	t_{m_i}	Sig
	MAKANAN	0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-1,113	0,932	0,985	16,136	0,000
1	Udang Segar	-7,936	1,725	0,989	16,333	0,000
2	Cumi-cumi/Sotong Segar	-3,714	1,087	0,893	5,773	0,004
3	Ketam/Kepiting/Rajungan Segar	-5,733	1,197	0,586	1,682	0,235
4	Kerang/Siput Segar	-1,588	0,668	0,874	4,563	0,020

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat,

2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan Udang Segar disebabkan oleh pendapatan rumah tangga kecuali untuk komoditi Ketam/Kepiting/Rajungan segar. Pada tabel terlihat bahwa nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/R-Squared* dari masing-masing komoditi dalam kelompok Bahan Pangan Udang Segar memiliki nilai antara 0,874 s/d 0,989 yang artinya 87,4% s/d 98,9% pengeluaran komoditi dalam kelompok Bahan Pangan Udang Segar dapat diterangkan/disebabkan oleh variabel X yaitu pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan sebesar 87,4% s/d 98,9% (*ceteris paribus*), kecuali untuk komoditi *Ketam/Kepiting/Rajungan* segar yang nilai *Koefisien Determinasi/Goodness of fit/R-Squared*-nya kecil yang hanya sebesar 0,586. Artinya bahwa pendapatan rumah tangga tidak memberikan kontribusi pengaruh kepada produk ini karena pendapatan rumah tangga hanya memberikan pengaruh sebesar 58,6% terhadap pengeluaran konsumsi komoditi *Ketam/Kepiting/ Rajungan* segar.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.4 di atas, secara individu/parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap hampir seluruh komoditi dalam kelompok bahan pangan Udang Segar (kecuali komoditi *Ketam/Kepiting/Rajungan* segar), ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni untuk Udang sebesar 0,000; Cumi-cumi/Sotong sebesar 0,004; Kerang/Siput sebesar 0,020. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah

tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada sebagian besar komoditi dalam kelompok bahan pangan Udang Segar.

Sementara itu, variabel pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi untuk komoditi *Ketam/Kepiting/Rajungan* segar, karena memiliki nilai signifikansi akhir yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,235 sehingga dinyatakan tidak signifikan. yaitu menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi komoditi *Ketam/Kepiting/Rajungan* segar.

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing komoditi. Sebagaimana diketahui bahwa nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan.

Seperti terlihat pada Tabel 4.5. di bawah ini bahwa komoditi dalam Kelompok Bahan Pangan Udang segar seperti Udang, Cumi-cumi/Sotong, *Ketam/Kepiting/Rajungan* memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Elastis* ($E_i > 1$), yaitu komoditi/barang yang mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah dimana kenaikan permintaannya lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan.

Sedangkan komoditi Kerang/Siput memiliki koefisien elastisitas yang *Tidak Elastis* ($E_i < 1$), karena nilai koefisien elastisitasnya berada antara nilai 0 dan 1 ($0 < E_i < 1$) yaitu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan (Sukirno, 1985) atau barang yang permintaannya akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i / \delta M > 0$ (Hartono, 2004), walaupun peningkatan permintaannya masih lebih kecil daripada perubahan/peningkatan pendapatan.

Tabel 4.5. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Segar dan di DKI Jakarta tahun 2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_1 < 1$)		Elastis ($E_1 > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_1 < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_1 < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_1 > 1$)
	MAKANAN	-	0,850	-
	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-	0,932	-
1	Udang Segar	-	-	1,725
2	Cumi-cumi/Sotong Segar	-	-	1,087
3	<i>Ketam/Kepiting/Rajungan Segar</i>	-	-	1,197
4	Kerang/Siput Segar	-	0,668	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Bila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN, maka dapat diketahui bahwa secara umum Kelompok Bahan Pangan IKAN/UDANG/ CUMI/KERANG memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN, yaitu sebesar 0,932 dimana walaupun lebih elastis namun masih termasuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok. Selanjutnya, komoditi Kerang/Siput Segar lebih tidak elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN, sebaliknya komoditi seperti Udang Segar, Cumi/cumi/Sotong dan *Ketam/Kepiting/Rajungan Segar* ternyata lebih Elastis daripada Elastisitas rata-rata Golongan MAKANAN karena elastisitasnya lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditi Udang Segar, Cumi/cumi/Sotong dan *Ketam/Kepiting/Rajungan Segar* permintaannya lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi komoditi-komoditi tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang Perbandingan Elastisitas antar Golongan MAKANAN dengan Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi dapat dilihat pada Tabel 4.6. di bawah ini.

Tabel 4.6. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-	0,932
1	Udang Segar	-	1,725
2	Cumi-cumi/Satong Segar	-	1,087
3	Ketam/Kepiting/Rajungan Segar	-	1,197
4	Kerang/Siput Segar	0,668	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

4.1.3. Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan

Tabel 4.7. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi komoditi-komoditi ikan segar) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Tabel 4.7. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Produk	β_0	β_1	R^2	t_{rit}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-1,113	0,932	0,985	16,136	0,000
1	Ikan Kembung (Peda)	-0,194	0,544	0,687	2,966	0,041
2	Tenggiri Diawetkan	0,723	0,265	0,547	1,905	0,153
3	Tongkol/Tuna/Cakalang Diawetkan	1,362	0,318	0,512	2,050	0,110
4	Teri Diawetkan	-0,662	0,701	0,988	6,296	0,003
5	Selar Diawetkan	5,276	-0,295	0,288	-1,100	0,352
6	Sepat Diawetkan*	-0,950	0,654	0,578	2,340	0,079
7	Bandeng Diawetkan	-2,425	0,809	0,920	5,879	0,010
8	Gabus Diawetkan	-4,586	1,160	0,859	4,269	0,024
9	Ikan Dalam Kaleng	-2,815	1,058	0,902	5,266	0,013
10	Ikan Diawetkan Lainnya	-2,035	0,826	0,780	3,770	0,020

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

*) Signifikan pada taraf nyata α : 10%

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (goodness of fit/koeffisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koeffisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koeffisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan disebabkan oleh pendapatan rumah tangga kecuali untuk produk Tenggiri, Tongkol/Tuna/Cakalang dan Selar. Pada tabel ringkasan hasil regresi sederhana dengan data tahun 2007 terlihat bahwa nilai *koeffisien*

determinasi/Goodness of fit/R-Squared dari masing-masing produk dalam kelompok produk ikan diawetkan memiliki nilai 0,578 s/d 0,920 yang artinya 57,8% s/d 92% pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok ikan diawetkan dapat diterangkan/disebabkan oleh variabel X yaitu pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan sebesar 58,3% s/d 91,7% (*ceteris paribus*), kecuali untuk produk *Tenggiri, Tongkol/Tuna/Cakalang, Selar dan Selar diawetkan* yang nilai *Koefisien Determinasi/Goodness of fit/R-Squared*-nya kecil yang masing-masing hanya sebesar 0,547, 0,512 dan 0,288. Artinya bahwa pendapatan rumah tangga tidak memberikan kontribusi pengaruh kepada produk ini karena pendapatan rumah tangga hanya memberikan pengaruh sebesar 54,7%, 51,2% dan 28,8% terhadap pengeluaran konsumsi produk *Tenggiri, Tongkol/Tuna/Cakalang dan Selar diawetkan*.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, secara individu/parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap hampir seluruh produk dalam kelompok bahan pangan ikan diawetkan (kecuali *Tenggiri, Tongkol/Tuna/Cakalang dan Selar*), ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni untuk Ikan Kembung (Peda) sebesar 0,041; Teri sebesar 0,003; Bandeng sebesar 0,010; Gabus sebesar 0,024; Ikan dalam kaleng sebesar 0,013 dan ikan diawetkan lainnya sebesar 0,020, sementara Sepat sebesar 0,079 pada taraf nyata $\alpha=10\%$. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada sebagian besar produk dalam kelompok ikan diawetkan.

Untuk produk *Tenggiri, Tongkol/Tuna/ Cakalang dan Selar*, karena memiliki nilai signifikansi akhir yang lebih besar dari 0,05 yaitu masing-masing

sebesar 0,153, 0,110 dan 0,352 sehingga dinyatakan tidak signifikan, yaitu menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi produk *Tenggiri, Tongkol/Tuna/Cakalang dan Selar* yang diawetkan.

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing produk dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxurious goods*). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (*inferior goods*). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan.

Pada Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan, seluruh produk seperti Gabus dan Ikan Dalam Kaleng memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang Elastis ($E_i > 1$). Sementara produk Ikan Kembung (Peda), *Tenggiri, Tongkol/Tuna/Cakalang, Teri, Sepat, Bandeng, dan Ikan diawetkan Lainnya* memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang Inelastis/Tidak Elastis ($E_i < 1$), karena nilai koefisien elastisitasnya berada antara nilai 0 dan 1 ($0 < E_i < 1$) yaitu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan (Sukirno, 1985) atau barang yang permintaannya akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i / \delta M > 0$ (Hartono, 2004), walaupun peningkatan permintaannya masih lebih kecil daripada perubahan/peningkatan pendapatan.

Tabel 4.8. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan dan di DKI Jakarta tahun 2007

No	Produk	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN		-	0,850	-
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-	0,932	-
1	Ikan Kembung (Peda)	-	0,544	-
2	Tenggiri Diawetkan	-	0,265	-
3	Tongkol/Tuna/Cakalang Diawetkan	-	0,318	-
4	Teri Diawetkan	-	0,701	-
5	Selar Diawetkan	-0,295	-	-
6	Sepat Diawetkan ³⁾	-	0,654	-
7	Bandeng Diawetkan	-	0,809	-
8	Gabus Diawetkan	-	-	1,160
9	Ikan Dalam Kaleng	-	-	1,058
10	Ikan Diawetkan Lainnya	-	0,826	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

3) Signifikan pada taraf nyata $\alpha:10\%$

Sementara produk *Selar* diawetkan Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Inelastis/Tidak Elastis* karena $E_i < 1$, sekaligus *barang inferior* karena $E_i < 0$, yaitu barang yang permintaannya akan menurun dengan meningkatnya pendapatan atau $\Delta X_i / \Delta M < 0$ (Hartono, 2004). Jika pendapatan bertambah tinggi maka permintaan atas barang-barang inferior justru akan berkurang (Sukirno, 1985).

Bila diperhatikan Perbandingan Elastisitas antar Golongan MAKANAN dengan Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi seperti terlihat pada Tabel 4.6, di atas ini, maka dapat diketahui bahwa Kelompok Bahan Pangan IKAN/UDANG/CUMI/ KERANG memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN, yaitu sebesar 0,932 dimana walaupun lebih elastis namun masih termasuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka hampir semua komoditi lebih tidak elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN kecuali komoditi Gabus Diawetkan dan Ikan

Dalam kaleng yang ternyata lebih Elastis daripada Elastisitas rata-rata Golongan MAKANAN karena elastisitasnya lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditi Gabus Diawetkan dan Ikan Dalam kaleng permintaannya lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi komoditi-komoditi tersebut.

Tabel 4.9. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-	0,932
1	Ikan Kembung (Peda)	0,544	-
2	Tenggiri Diawetkan	0,265	-
3	Tongkol/Tuna/Cakalang Diawetkan	0,318	-
4	Teri Diawetkan	0,701	-
5	Selar Diawetkan	-0,295	-
6	Sepat Diawetkan	0,654	-
7	Bandeng Diawetkan	0,809	-
8	Gabus Diawetkan	-	1,160
9	Ikan Dalam Kaleng	-	1,058
10	Ikan Diawetkan Lainnya	0,826	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

4.1.4. Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan

Tabel 4.10. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan Udang Diawetkan terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan berbagai jenis produk Udang Diawetkan) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Tabel 4.10. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Produk	β_0	β_1	R ²	t _{gr}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-1,113	0,932	0,985	16,136	0,000
1	Udang Diawetkan (Ebl)	-5,200	1,119	0,911	5,536	0,012
2	Cumi-cumi/Sotong Diawetkan	-4,766	1,164	0,888	4,889	0,016
3	Udang/Cumi Diawetkan Lainnya	-1,931	0,660	0,791	3,371	0,043

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R² (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R² seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan Udang Diawetkan) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R² dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R² dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Berdasarkan Tabel 4.10. terlihat bahwa nilai *koefisien determinasi/ Goodness of fit/ R-Squared* dari masing-masing produk dalam kelompok bahan pangan Udang Diawetkan memiliki nilai antara 0,795 s/d 0,913 yang artinya 79,3% s/d 91,3% pengeluaran konsumsi produk dalam kelompok bahan pangan Udang Diawetkan dapat diterangkan oleh variabel X yaitu pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap produk dalam kelompok bahan pangan Udang Diawetkan sebesar 79,3% s/d 91,3%.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R²) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya

dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.10 di atas, secara individu/parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap seluruh produk dalam kelompok bahan pangan Udang Diawetkan, ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,011 untuk udang (ebi); 0,017 untuk Cumi-cumi/sotong dan 0,042 untuk produk Udang diawetkan lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada seluruh produk dalam bahan pangan Udang Diawetkan (*ceteris paribus*).

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing komoditi dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxurious goods*). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang-barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (*inferior goods*). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan seperti di bawah ini.

Pada Kelompok Bahan Pangan udang diawetkan, produk seperti udang (ebi) dan Cumi-cumi/sotong memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Elastis* ($E_i > 1$), yaitu komoditi/barang yang mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah dimana kenaikan permintaannya lebih besar dibandingkan

dengan kenaikan tingkat pendapatan. Atau dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap barang mewah mempunyai derajat elastisitas yang besar (Rahardja dan manurung, 2002).

Tabel 4.11. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan di DKI Jakarta tahun 2007

No	Produk	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ²⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN		-	0,850	-
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-	0,932	-
1	Udang Diawetkan (Ebi)	-	-	1,119
2	Cumi-cumi/Sotong Diawetkan	-	-	1,164
3	Udang/Cumi Diawetkan Lainnya	-	0,660	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Sedangkan produk dalam kelompok bahan pangan Udang Diawetkan Lainnya memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Inelastis/Tidak Elastis* ($E_i < 1$), karena nilai koefisien elastisitasnya berada antara nilai 0 dan 1 ($0 < E_i < 1$) yaitu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan (Sukirno, 1985) atau barang yang permintaannya akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i / \delta M > 0$ (Hartono, 2004), walaupun peningkatan permintaannya masih lebih kecil daripada perubahan/peningkatan pendapatan.

Tabel 4.12. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG		-	0,932
1	Udang Diawetkan (Ebi)	-	1,119
3	Cumi-cumi/Sotong Diawetkan	-	1,164
4	Udang/Cumi Diawetkan Lainnya	0,660	-

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Bila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN, maka dapat diketahui bahwa Kelompok Bahan Pangan IKAN/UDANG/CUMI/KERANG memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN, yaitu sebesar 0,932 dimana walaupun lebih elastis namun masih termasuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka komoditi Udang/Cumi Diawetkan Lainnya lebih tidak elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN. Sedangkan komoditi udang (ebi) dan Cumi-cumi/sotong diawetkan ternyata lebih Elastis daripada Elastisitas rata-rata Golongan MAKANAN karena elastisitasnya lebih besar dan termasuk dalam kelompok barang mewah. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditi udang (ebi) dan Cumi-cumi/sotong diawetkan lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi dua komoditi tersebut.

4.1.5. Kelompok Bahan Pangan Daging Segar

Tabel 4.13. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Daging Segar terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi

Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Tabel 4.13. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Komoditi	β_0	β_1	R^2	t_{hit}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
DAGING		-2,740	1,142	0,992	22,004	0,000
1	Daging Sapi	-4,922	1,341	0,899	5,968	0,004
2	Daging Kerbau	-7,726	1,497	0,310	0,948	0,443
3	Daging Kambing	-8,025	1,566	0,710	2,212	0,157
4	Daging Babi	-7,299	1,542	0,983	10,864	0,008
5	Daging Ayam Ras	-1,801	0,973	0,969	11,248	0,000
6	Daging Ayam Kampung	-4,386	1,185	0,899	5,956	0,004
7	Daging unggas lainnya	-4,350	0,992	0,500	1,731	0,182
8	Daging Segar lainnya	-8,657	1,660	0,915	5,683	0,011

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Berdasarkan Tabel 4.13. terlihat bahwa nilai koefisien determinasi/ *Goodness of fit/ R-Squared* dari masing-masing tiap Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar memiliki nilai R^2 antara 0,898 s/d 0,992 yang artinya 89,8% s/d 99,2% pengeluaran konsumsi tiap Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar dapat diterangkan oleh variabel X yaitu pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap komoditi dalam kelompok bahan pangan Daging Segar sebesar 89,8% s/d 99,2% (*ceteris paribus*). Sementara untuk *Daging Kerbau*, *Daging Kambing*, dan *Daging Unggas Lainnya* tidak dapat diterangkan oleh pendapatan rumah tangga mengingat R^2 -nya hanya berkisar 0,310 s/d 0,713 atau variabel pendapatan Rumah Tangga hanya memberikan kontribusi pengaruh kepada komoditi ini sebesar 31% s/d 71,3%.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.13. di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar, ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,000 untuk Daging; 0,004 untuk daging sapi; 0,008 untuk daging babi; 0,000 untuk daging ayam ras; 0,004 untuk daging ayam kampung; dan 0,011 untuk jenis komoditi daging lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada tiap komoditi dalam kelompok daging segar (*ceteris paribus*) kecuali *daging kerbau, daging kambing dan daging unggas lainnya*.

Berdasarkan Tabel 4.13. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing komoditi dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan.

Tabel 4.14. di bawah ini menampilkan bahwa pada Kelompok Bahan Pangan Daging Segar, komoditi seperti Daging, Daging Sapi, *Daging kerbau, Daging Kambing*, Daging Babi, Daging Ayam kampung, dan jenis daging lainnya memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Elastis ($E_i > 1$)*, yaitu komoditi/barang yang mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah dimana kenaikan permintaannya lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan. Atau dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap barang mewah mempunyai derajat elastisitas yang besar (Rahardja dan manurung, 2002).

Tabel 4.14. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar di DKI Jakarta tahun 2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN			0,850	
DAGING SEGAR		-	-	1,142
1	Daging Sapi	-	-	1,341
2	Daging Kerbau	-	-	1,497
3	Daging Kambing	-	-	1,566
4	Daging Babi	-	-	1,542
5	Daging Ayam Ras	-	0,973	-
6	Daging Ayam Kampung	-	-	1,185
7	Daging unggas lainnya	-	0,992	-
8	Daging Segar lainnya	-	-	1,660

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Sedangkan komoditi Daging Ayam Ras dan *Daging unggas lainnya* memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Inelastis/Tidak Elastis* ($E_i < 1$) dan termasuk *barang normal* sekaligus *barang kebutuhan pokok* ($0 < E_i < 1$), yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja atas jumlah barang yang diminta.

Lebih lanjut apabila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN seperti Tabel 4.15. di bawah ini, maka dapat diketahui bahwa Kelompok Bahan Pangan DAGING SEGAR memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN yaitu sebesar 1,140 dan dengan koefisien elastisitas tersebut menempatkannya dalam kelompok barang mewah. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka seluruh komoditi lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN dan termasuk dalam kelompok barang mewah. Hal ini mengindikasikan bahwa Kelompok Bahan Pangan DAGING SEGAR dan komoditi-komoditinya lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat,

artinya apabila pendapatan masyarakat di Jakarta meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi komoditi-komoditi tersebut. Khusus untuk komoditi Daging Ayam Ras, walaupun koefisien elastisitas di atas rata-rata MAKANAN tetapi masih termasuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok, artinya komoditi ini merupakan komoditi yang relatif lebih dibutuhkan masyarakat jika tidak terjadi peningkatan pendapatan. Hasil perbandingan elastisitas antar Golongan, kelompok bahan pangan dan komoditi dapat dilihat pada Tabel 4.15. di bawah ini.

Tabel 4.15. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,859	
DAGING SEGAR		-	1,142
1	Daging Sapi	-	1,341
2	Daging Kerbau	-	1,497
3	Daging Kambing	-	1,566
4	Daging Babi	-	1,542
5	Daging Ayam Ras	-	0,973
6	Daging Ayam Kampung	-	1,185
7	Daging unggas lainnya	-	0,992
8	Daging Segar lainnya	-	1,660

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

4.1.6. Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan

Tabel 4.16. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien

determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Produk	β_0	β_1	R^2	t_{hitung}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
DAGING SEGAR		-2,740	1,142	0,992	22,004	0,000
1	<i>Dendeng</i>	-13,468	2,259	0,915	3,284	0,188
2	Abon	-8,595	1,689	0,989	16,345	0,000
3	Daging dalam kaleng	-17,471	2,835	0,927	5,031	0,037
4	Daging Diawetkan Lainnya	-10,837	1,986	0,983	12,994	0,001

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Berdasarkan Tabel 4.16 terlihat bahwa nilai *koefisien determinasi/ Goodness of fit/ R-Squared* dari masing-masing produk dalam kelompok bahan pangan daging diawetkan memiliki nilai R^2 antara 0,927 s/d 0,989 yang artinya 92,7% s/d 98,9% pengeluaran konsumsi Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan dapat diterangkan oleh variabel pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap produk dalam kelompok bahan pangan daging diawetkan sebesar 92,7% s/d 98,9% (*ceteris paribus*). Demikian pula untuk *produk dendeng*, walaupun dapat

diterangkan oleh pendapatan rumah tangga sebesar 91,7% namun secara individu setelah dilakukan Uji-t ternyata nilai t-hitungnya tidak signifikan.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.16. di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh Tabel 4.16 di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan, ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,000 untuk Abon; 0,037 untuk daging dalam kaleng dan 0,001 untuk produk daging diawetkan lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan kecuali produk *daging dendeng* (*ceteris paribus*).

Berdasarkan Tabel 4.16. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing produk dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxurious goods*). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (*inferior goods*). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas.

Tabel 4.17. Tabel Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Produk Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan di DKI Jakarta tahun 2007

No	Produk	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ²⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN			0,850	
DAGING SEGAR		-	-	1,142
1	<i>Dendeng</i>	-	-	2,259
2	Abon	-	-	1,689
3	Daging dalam kaleng	-	-	2,835
4	Daging Diawetkan Lainnya	-	-	1,986

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Pada Kelompok Bahan Pangan Daging diawetkan, seluruh produk seperti abon, daging dalam kaleng, *dendeng* dan produk daging diawetkan lainnya memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang Elastis karena $E_i > 1$ walaupun bila melihat hasil uji parsial ternyata produk *dendeng* tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.18. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
DAGING SEGAR		-	1,142
1	<i>Dendeng</i>	-	2,259
2	Abon	-	1,689
3	Daging dalam kaleng	-	2,835
4	Daging Diawetkan Lainnya	-	1,986

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Lebih lanjut apabila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN seperti Tabel 4.18. di atas ini, maka dapat diketahui bahwa Kelompok Bahan Pangan DAGING SEGAR memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN yaitu sebesar 1,140 dan dengan koefisien elastisitas tersebut

menempatkannya dalam kelompok barang mewah. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka seluruh produk lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN dan termasuk dalam kelompok barang mewah. Hal ini mengindikasikan bahwa Kelompok Bahan Pangan DAGING SEGAR dan komoditi-komoditinya lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat di Jakarta meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi produk-produk tersebut. Khusus untuk produk Daging Dalam Kaleng, koefisien elastisitasnya jauh di atas rata-rata MAKANAN dan termasuk dalam kelompok barang mewah. Hal ini menunjukkan bahwa produk ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat bila pendapatannya meningkat.

4.1.7. Kelompok Bahan Pangan Jeroan

Tabel 4.19. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan, dimana β_i merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Jeroan terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan komoditi dalam kelompok bahan pangan Jeroan) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau

R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Tabel 4.19. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Komoditi	β_0	β_1	R^2	t_{HK}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
DAGING SEGAR		-2,740	1,142	0,992	22,004	0,000
1	Bati	-5,022	1,253	0,908	5,442	0,012
2	Jeroan	0,142	0,487	0,320	0,970	0,434
3	Tetelan	-2,807	0,956	0,865	4,390	0,022
4	Tulang	-5,954	1,300	0,948	7,381	0,005
5	Jeroan Lainnya	-5,144	1,217	0,916	5,729	0,011

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Berdasarkan Tabel 4.19, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi/ *Goodness of fit/R-Squared* dari masing-masing komoditi dalam kelompok bahan pangan Jeroan memiliki nilai R^2 antara 0,864 s/d 0,945 yang artinya 86,4% s/d 94,5% pengeluaran konsumsi tiap komoditi dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan dapat diterangkan oleh variabel pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap komoditi (kecuali *jeroan*) sebesar 86,4% s/d 94,5% (*ceteris paribus*). Tidak demikian halnya dengan komoditi *jeroan* yang hanya dapat diterangkan oleh pendapatan rumah tangga sebesar 32,5% yang mana bila dilakukan Uji-t ternyata variabel pendapatan rumah tangga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi komoditi *Jeroan* atau tidak signifikan secara statistik.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi

Sederhana pada Tabel 4.19. di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan (kecuali *jeroan*), ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,012 untuk hati; 0,022 untuk tetelan; 0,006 untuk Tulang dan 0,011 untuk komoditi jeroan lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan kecuali komoditi *jeroan (ceteris paribus)*.

Berdasarkan Tabel 4.19. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing produk dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (normal goods) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (essential goods). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (luxurious goods). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang-barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (inferior goods). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan seperti Tabel 4.20 di bawah.

Pada Kelompok Bahan Pangan Jeroan, seluruh komoditi seperti hati, tulang dan jeroan lainnya memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Elastis ($E_i > 1$)* yang merupakan *barang normal sekaligus barang mewah* yaitu komoditi/barang yang mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah dimana kenaikan permintaannya lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan. Atau dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap barang mewah mempunyai derajat elastisitas yang besar (Rahardja dan manurung, 2002).

Tabel 4.20. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan di DKI Jakarta tahun 2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN		-	0,850	-
DAGING SEGAR		-	-	1,142
1	Hati	-	-	1,253
2	Jeroan	-	0,487	-
3	Tetelan	-	0,956	-
4	Tulang	-	-	1,300
5	Jeroan Lainnya	-	-	1,217

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Lain halnya dengan komoditi *jeroan* dan *tetelan* yang merupakan komoditi *inelastis/tidak elastis* ($E_i < 1$) karena memiliki koefisien elastisitas masing-masing sebesar 0,489 dan 0,959 terhadap pendapatan rumah tangga, walaupun bila melihat hasil uji parsial ternyata komoditi *jeroan* tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.21. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
DAGING SEGAR		-	1,142
1	Hati	-	1,253
2	Jeroan	0,487	-
3	Tetelan	-	0,956
4	Tulang	-	1,300
5	Jeroan Lainnya	-	1,217

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Lebih lanjut apabila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN seperti Tabel 4.21. di atas ini, maka dapat diketahui bahwa Kelompok

Bahan Pangan DAGING SEGAR memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN yaitu sebesar 1,140 dan dengan koefisien elastisitas tersebut menempatkannya dalam kelompok barang mewah. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka seluruh komoditi lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN dan termasuk dalam kelompok barang mewah walaupun untuk komoditi Tetelan elastisitasnya di atas rata-rata Golongan MAKANAN namun masih menempatkannya dalam kelompok barang kebutuhan pokok. Hal ini mengindikasikan bahwa Kelompok Bahan Pangan DAGING SEGAR dan komoditi-komoditinya lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat di Jakarta meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi produk-produk tersebut.

4.1.8. Kelompok Bahan Pangan Telur

Tabel 4.22: di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi dalam Kelompok Bahan Pangan Telur terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Tabel 4.22. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Komoditi/Produk	β_0	β_1	R^2	t_{hit}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
TELUR DAN SUSU		-0,789	0,897	0,991	20,800	0,000
1	Telur Ayam ras	0,204	0,676	0,926	7,053	0,002
2	Telur Ayam Kampung	-5,799	1,313	0,989	16,150	0,001
3	Telur Itik/Itik Manila	-7,525	1,410	0,620	1,805	0,213
4	Telur Payuh	-4,603	1,142	0,930	7,377	0,005
5	Telur lainnya	-6,488	1,182	0,444	1,264	0,334
6	Telur Asin	-3,801	1,064	0,930	6,295	0,008

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur & Susu) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). (Pratisto, 2009).

Berdasarkan Tabel 4.22. terlihat bahwa nilai *koefisien determinasi/ Goodness of fit/R-Squared* dari masing-masing komoditi dalam kelompok bahan pangan Telur (selain *Telur itik/itik manila dan Telur lainnya*) memiliki nilai R^2 antara 0,926 s/d 0,991 yang artinya 92,6% s/d 99,1% pengeluaran konsumsi produk kelompok komoditi dalam kelompok bahan pangan Telur dapat diterangkan oleh variabel pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap komoditi sebesar 92,6% s/d 99,1% (*ceteris paribus*) kecuali komoditi *Telur itik/itik manila dan Telur lainnya* yang hanya dapat diterangkan oleh pendapatan rumah tangga sebesar 62% dan 44,4% yang mana setelah dilakukan Uji-t ternyata variabel pendapatan rumah tangga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi kedua komoditi tersebut atau tidak signifikan secara statistik.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh

signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.22 di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap komoditi dalam kelompok bahan pangan Telur (selain *Telur itik/itik manila dan Telur lainnya*), ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,002 untuk telur ayam ras; 0,001 untuk telur ayam kampung; 0,005 untuk Telur puyuh dan 0,008 untuk telur asin. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur kecuali komoditi *Telur itik/itik manila dan Telur lainnya* (*ceteris paribus*).

Berdasarkan Tabel 4.22. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing produk dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxurious goods*). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang-barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (*inferior goods*). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan seperti di bawah ini.

Pada Kelompok Bahan Pangan Telur, hanya komoditi Telur Ayam Ras yang masuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok ($0 < E_i < 1$). Selebihnya, komoditi seperti telur ayam kampung, telur puyuh, telur asin, *telur itik/itik manila dan telur lainnya* memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang *Elastis* karena $E_i > 1$ yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih

besar daripada perubahan pendapatan, walaupun bila memperhatikan hasil uji parsial (Uji-t) ternyata *komoditi telur itik/itik manila dan telur lainnya* tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.23. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur di DKI Jakarta tahun 2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN		-	0,850	-
TELUR DAN SUSU		-	0,897	-
1	Telur Ayam ras	-	0,676	-
2	Telur Ayam Kampung	-	-	1,313
3	Telur Itik/itik Manila	-	-	1,410
4	Telur Puyuh	-	-	1,142
5	Telur lainnya	-	-	1,182
6	Telur Asin	-	-	1,064

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Lebih lanjut apabila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN seperti Tabel 4.24. di atas ini, maka dapat diketahui bahwa Kelompok Bahan Pangan TELUR & SUSU memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN yaitu sebesar 0,895 walaupun masih menempatkannya dalam kelompok barang barang kebutuhan pokok. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka seluruh komoditi kecuali Telur Ayam Ras, lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan MAKANAN dan termasuk dalam kelompok barang mewah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum Kelompok Bahan Pangan TELUR & SUSU lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat di Jakarta meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi komoditi tersebut.

Tabel 4.24. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
TELUR DAN SUSU		-	0,897
1	Telur Ayam ras	0,676	-
2	Telur Ayam Kampung	-	1,313
3	Telur Itik/itik Manila	-	1,410
4	Telur Payuh	-	1,142
5	Telur lainnya	-	1,182
6	Telur Asia	-	1,064

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

4.1.9. Kelompok Bahan Pangan Susu

Tabel 4.25. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi bahan pangan, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Susu terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan komoditi dan produk dalam kelompok bahan pangan Susu) di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Tabel 4. 25. Tabel Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Komoditas	β_0	β_1	R^2	t_{m_1}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
TELUR DAN SUSU		-0,789	0,897	0,991	20,806	0,000
1	Susu murni	-13,883	2,404	0,992	19,893	0,000
2	Susu cair pabrik	-6,243	1,425	0,985	14,069	0,001
3	Susu kental manis	0,348	0,619	0,842	4,611	0,010
4	Susu bubuk	-6,366	1,586	0,978	11,649	0,001
5	Susu bubuk bayi	-1,076	0,843	0,859	4,940	0,008
6	Keju	-19,536	3,135	0,906	4,389	0,048
7	Hasil Olahan Susu Lainnya	-4,812	1,168	0,805	2,877	0,103

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur & Susu) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Berdasarkan Tabel 4.19. terlihat terlihat bahwa nilai *koefisien determinasi/ Goodness of fit/ R-Squared* dari seluruh komoditi Susu baik susu murni ataupun susu olahan (produk susu) memiliki nilai R^2 antara 0,842 s/d 0,992 yang artinya 84,2% s/d 99,2% pengeluaran konsumsi komoditi dan produk dalam kelompok bahan pangan Susu dapat diterangkan oleh variabel pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap komoditi Susu sebesar 84,2% s/d 99,2% (*ceteris paribus*), walaupun untuk Hasil Susu lainnya dengan R^2 : 0,810 setelah melalui uji parsial dengan Uji-t, hanya memberikan signifikansi pada taraf kepercayaan $\alpha=10\%$.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.25 di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap setiap komoditi Susu, ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,000 untuk

Susu Murni; 0,001 untuk Susu Cair Pabrik; 0,010 untuk Susu Kental manis; 0,001 untuk Susu Bubuk; 0,008 untuk Susu Bubuk Bayi; 0,048 untuk Produk Keju dan 0,103 untuk produk Olahan Susu lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi seluruh Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu (*ceteris paribus*).

Berdasarkan Tabel 4.25. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing produk dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan seperti di bawah ini.

Tabel 4.26. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Menurut Jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu di DKI Jakarta tahun 2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN		-	0,850	-
TELUR DAN SUSU		-	-	0,897
1	Susu murni	-	-	2,404
2	Susu cair pabrik	-	-	1,425
3	Susu kental manis	-	0,619	-
4	Susu bubuk	-	-	1,586
5	Susu bubuk bayi	-	0,843	-
6	Keju	-	-	3,135
7	Hasil Olahan Susu Lainnya	-	-	1,168

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Pada Kelompok Bahan Pangan Susu, hanya produk Susu Kental Manis & Susu Bubuk Bayi yang koefisien elastisitasnya di bawah rata-rata MAKANAN. Sedangkan produk lainnya seperti Susu Murni, Susu Cair Pabrik, Susu Bubuk,

Produk Keju dan produk (Hasil olahan Susu) lainnya memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan yang lebih Elastis dibandingkan rata-rata MAKANAN sehingga masuk dalam kelompok *barang normal* sekaligus *barang mewah* karena $E_i > 1$ yaitu komoditi/produk yang dapat menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar daripada perubahan pendapatan.

Lain halnya dengan komoditi Susu Kental manis dan Susu Bubuk Bayi yang memiliki koefisien elastisitas masing-masing sebesar 0,619 dan 0,843 yang artinya kedua produk Susu ini adalah termasuk produk yang *inelastis/tidak elastis* yaitu produk yang hanya menyebabkan/menimbulkan perubahan permintaan yang kecil saja atas jumlah barang yang diminta terhadap pendapatan rumah tangga.

Bila dicermati lebih jauh koefisien elastisitas komoditi Susu Murni dan Produk Keju, dimana nilainya sangat tinggi/sangat elastis, maka untuk komoditi dan produk ini akan permintaannya akan sangat tinggi apabila rumah tangga/rumah tangga di DKI Jakarta mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini dapat dipahami mengingat penduduk DKI Jakarta relatif lebih sadar gizi dan harga yang terjangkau sehingga komoditi dan produk ini sudah lazim dikonsumsi terlebih lagi dengan banyaknya iklan yang menyajikan Susu Murni dan Keju di media-media cetak & elektronik.

Tabel 4.27. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan/Komoditi/Produk	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
TELUR DAN SUSU		-	0,897
1	Susu murni	-	2,404
2	Susu cair pabrik	-	1,425
3	Susu kental manis	0,619	-
4	Susu bubuk	-	1,586
5	Susu bubuk bayi	0,843	-
6	Keju	-	3,135
7	Hasil Olahan Susu Lainnya	-	1,168

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Lebih lanjut apabila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN seperti Tabel 4.27. di atas ini, maka dapat diketahui bahwa Kelompok Bahan Pangan TELUR & SUSU memiliki Elastisitas lebih tinggi dari rata-rata Golongan MAKANAN yaitu sebesar 0,. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka seluruh komoditi kecuali produk Susu Kental Manis dan Susu Bubuk Bayi, lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas Golongan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kelompok Bahan Pangan TELUR & SUSU dan komoditi-komoditinya lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat di Jakarta meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi produk-produk tersebut.

4.2. Hasil Estimasi dan Interpretasi Setiap Kelompok Bahan Pangan

Bila pada bagian sebelumnya telah diuraikan hasil analisis dan interpretasi untuk setiap komoditi/produk dalam setiap kelompok bahan pangan, maka pada Tabel 4.28. di bawah ini diuraikan tabel ringkasan hasil regresi sederhana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pada **setiap kelompok bahan pangan**, dimana β_1 merupakan nilai koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi setiap kelompok bahan pangan terhadap pengeluaran total (implisit tingkat pendapatan) rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan setiap kelompok bahan pangan) di DKI Jakarta tahun 2007.

Sebagaimana telah disampaikan di bagian-bagian sebelumnya, bahwa untuk menguji ketepatan/kebenaran letak taksiran garis regresi secara keseluruhan maka dapat diketahui dari nilai R^2 (*goodness of fit*/koefisien determinasinya) karena R^2 seperti terdapat dalam Nachrowi (2006), disebutkan bahwa *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi setiap Kelompok Bahan Pangan) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga), atau

R^2 dapat mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2002) atau R^2 dapat menerangkan seberapa variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Pratisto, 2009).

Berdasarkan Tabel 4.28. terlihat bahwa nilai koefisien determinasi/ *Goodness of fit/ R-Squared* dari setiap kelompok bahan pangan memiliki nilai R^2 antara 0,875 s/d 0,989 yang artinya 87,5% s/d 98,9% pengeluaran konsumsi setiap kelompok bahan pangan dapat diterangkan oleh variabel pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada setiap kelompok bahan pangan sebesar 87,5% s/d 98,9%.

Tabel 4.28. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Kelompok Bahan Pangan	β_0	β_1	R^2	t_{hitung}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
1	PADI-PADIAN	1,815	0,560	0,875	5,286	0,006
2	UMBI-UMBIAN	-1,158	0,809	0,971	11,485	0,000
3	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-1,113	0,932	0,985	16,136	0,000
4	DAGING	-2,740	1,142	0,992	22,004	0,000
5	TELUR & SUSU	-0,789	0,897	0,991	20,800	0,000
6	SAYUR-SAYURAN	0,217	0,744	0,947	8,438	0,001
7	KACANG-KACANGAN	0,538	0,639	0,925	7,003	0,002
8	BUAH-BUAHAN	-2,902	1,163	0,987	17,684	0,000
9	MINYAK & LEMAK	-0,568	0,800	0,970	11,279	0,000
10	BAHAN MINUMAN	0,583	0,817	0,951	8,813	0,001
11	BUMBU-BUMBUAN	-0,487	0,774	0,974	12,271	0,000
12	KONSUMSI LAINNYA	-0,547	0,800	0,940	7,898	0,001
13	MAKANAN & MINUMAN JADI	-0,368	0,925	0,989	19,242	0,000
14	TEBAKAU & SIRIH	-1,267	0,968	0,884	5,524	0,005
NON MAKANAN		-0,946	1,101	0,997	38,584	0,000

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya

dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi Sederhana pada Tabel 4.28 di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap *setiap kelompok bahan pangan*), ini ditunjukkan oleh seluruh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,006 untuk Padi-padian, 0,000 untuk Umbi-umbian, 0,932 untuk Ikan/udang/cumi/kerang, 0,000 untuk daging, 0,991 Telur & susu, 0,000 untuk buah-buahan, 0,000 untuk minyak & lemak, 0,000 untuk bumbu-bumbuan, 0,000 untuk MAKANAN & minuman jadi; 0,001 sayur-sayuran, 0,001 untuk bahan minuman, 0,001 untuk konsumsi lainnya; 0,002 untuk kacang-kacangan dan 0,005 untuk tembakau & sirih. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta mempengaruhi pengeluaran konsumsi kepada *setiap kelompok bahan pangan (ceteris paribus)*.

Berdasarkan Tabel 4.28. di atas, maka selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien elastisitas dari masing-masing komoditi dimana nilai elastisitas pendapatan (E_i) mengukur berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen (Rahardja dan Manurung, 2002). Umumnya nilai E_i positif, karena kenaikan pendapatan (nyata) akan meningkatkan permintaan. Makin besar nilai E_i , elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan $E_i > 0$ merupakan barang normal (*normal goods*) dan bila nilai E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan kebutuhan pokok (*essential goods*). Barang dengan nilai $E_i > 1$ merupakan barang mewah (*luxurious goods*). Sedangkan barang dengan $E_i < 0$, yaitu barang yang memiliki permintaan menurun pada saat pendapatan nyata meningkat disebut barang inferior (*inferior goods*). Dari kriteria nilai koefisien elastisitas yang disebutkan di atas, maka dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan Nilai Koefisien Elastisitas Pendapatan.

Pada *setiap kelompok bahan pangan* kecuali Daging dan Buah-buahan, kelompok bahan pangan seperti Padi-padian, Umbi-umbian, Ikan/udang/cumi/

kerang, Telur & susu, minyak & lemak, bumbu-bumbuan, MAKANAN & minuman jadi, sayur-sayuran, bahan minuman dan konsumsi lainnya, kacang-kacangan dan tembakau & sirih, seluruhnya memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan lebih kecil dari 1 (inelastis/tidak elastis). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar *kelompok bahan pangan* akan mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah walaupun kenaikan permintaannya masih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan.

Tabel 4.29. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Setiap Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta tahun 2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang Inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ²⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
MAKANAN		-	0,850	-
1	PADI-PADIAN	-	0,560	-
2	UMBI-UMBIAN	-	0,809	-
3	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-	0,932	-
4	DAGING	-	-	1,142
5	TELUR & SUSU	-	0,897	-
6	SAYUR-SAYURAN	-	0,744	-
7	KACANG-KACANGAN	-	0,639	-
8	BUAH-BUAHAN	-	-	1,163
9	MINYAK & LEMAK	-	0,800	-
10	BAHAN MINUMAN	-	0,817	-
11	BUMBU-BUMBUNAN	-	0,774	-
12	KONSUMSI LAINNYA	-	0,800	-
13	MAKANAN & MINUMAN JADI	-	0,925	-
14	TEMBAKAU & SIRIH	-	0,968	-
NON MAKANAN		-	-	1,101

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Kelompok Bahan Pangan seperti daging dan buah-buahan, memiliki koefisien elastisitas lebih besar dari 1 (*Elastis*) yaitu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan (Sukimo,

1985) atau barang yang permintaannya akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i / \delta M > 0$ (Hartono, 2004), dimana peningkatan permintaannya lebih besar daripada perubahan/peningkatan pendapatan.

Tabel 4.30. Perbandingan Elastisitas Antara Golongan, Kelompok Bahan Pangan dan Komoditi di DKI Jakarta 2007

No	Kelompok Bahan Pangan	DI BAWAH Rata-rata MAKANAN	DI ATAS Rata-rata MAKANAN
MAKANAN		0,850	
1	PADI-PADIAN	0,560	-
2	UMBI-UMBIAN	0,809	-
3	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-	0,932
4	DAGING	-	1,142
5	TELUR & SUSU	-	0,897
6	SAYUR-SAYURAN	0,744	-
7	KACANG-KACANGAN	0,639	-
8	BUAH-BUAHAN	-	1,163
9	MINYAK & LEMAK	0,800	-
10	BAHAN MINUMAN	0,817	-
11	BUMBU-BUMBUAN	0,774	-
12	KONSUMSI LAINNYA	0,800	-
13	MAKANAN & MINUMAN JADI	-	0,925
14	TEBAKAU & SIRIH	-	0,968
NON MAKANAN		-	1,101

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Lebih lanjut apabila dilakukan perbandingan dengan Elastisitas Golongan MAKANAN seperti Tabel 4.30. di atas ini, maka dapat diketahui bahwa Kelompok Bahan Pangan seperti PADI-PADIAN, UMBI-UMBIAN, SAYUR-SAYURAN, KACANG-KACANGAN, MINYAK & LEMAK, BAHAN MINUMAN, BUMBU-BUMBUAN dan KONSUMSI LAINNYA memiliki Elastisitas lebih rendah dari rata-rata Golongan MAKANAN. Artinya bahwa Kelompok Bahan Pangan tersebut memang merupakan barang kebutuhan pokok yang hampir setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat dan tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendapatan. Sementara bila diteliti lebih lanjut, maka Kelompok Bahan Pangan seperti

IKAN/UDANG/CUMI/KERANG, DAGING, TELUR & SUSU, BUAH-BUAHAN, MAKANAN & MINUMAN JADI dan TEMBAKAU & SIRIH, lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas dari rata-rata Golongan MAKANAN dan termasuk dalam kelompok barang mewah. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap Kelompok Bahan Pangan dan komoditi-komoditinya lebih peka terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, artinya apabila pendapatan masyarakat di Jakarta meningkat maka masyarakat cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk membeli/mengonsumsi produk-produk tersebut atau dengan kata lain tingkat konsumsi Kelompok Bahan Pangan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendapatan masyarakat.

4.3. Analisis Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Per Komoditi Tahun 1987 Dengan 2007

Setelah pada sub bab sebelumnya ini disajikan tabel-tabel ringkasan hasil estimasi regresi beserta interpretasi dan perbandingan koefisien elastisitas rata-rata MAKANAN dengan koefisien elastisitas Kelompok Bahan Pangan dan setiap komoditi pada tahun 2007, maka pada sub bab ini akan dipaparkan perbandingan koefisien elastisitas setiap komoditi dan Kelompok Bahan Pangan pada tahun 2007 dengan koefisien elastisitas sejenis pada tahun 1987 dengan harapan dapat diketahui apakah terjadi perubahan tingkat kepekaan dari masing-masing komoditi dan Kelompok Bahan Pangan yang diteliti.

4.3.1. Kelompok Bahan Pangan Ikan segar

Pada Tabel 4.31. disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi pada kelompok bahan pangan ikan segar di DKI Jakarta. Dari tabel terlihat bahwa terjadi peningkatan koefisien elastisitas (semakin elastis) dan penurunan koefisien elastisitas (semakin kurang elastis) Pengeluaran Konsumsi pada jenis-jenis Ikan Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta. Jenis-jenis ikan segar yang mengalami peningkatan elastisitas dibandingkan dengan elastisitas pada tahun 1987 antara lain Tongkol/Tuna/Cakalang (dari 0,192 & 0,288 menjadi 0,709), Tenggiri (dari 1,407 menjadi 2,102), Teri (dari 0,487 menjadi

0,821), bandeng (dari 0,829 menjadi 0,899) dan ikan segar lainnya (dari 0,503 menjadi 0,832), demikian pula jenis ikan lele bila dibandingkan dengan rata-rata elastisitas ikan darat segar pada tahun 1976 dan 1981 menunjukkan terjadinya peningkatan elastisitas pengeluaran yang cukup besar yaitu dari 0,826 & 0,652 menjadi 1,115 atau dengan kata lain jenis ikan ini menjadi semakin elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta atau dengan kata lain tingkat konsumsi komoditi-komoditi ini akan lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat mengingat komoditi-komoditi ini merupakan komoditi yang memiliki harga relatif mahal.

Tabel 4.31. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Ikan Segar	Elastisitas				Konsumsi/kapita/thn (Kg)		
		1976*	1981*	1987**	2007***	1981*	1987**	2007***
1	<i>Ekor Kuning Segar</i>			1,111	0,791		0,208	0,192
2	<i>Tongkol/Tuna</i>			0,192	0,709		1,040	1,296
3	<i>Cakalang Segar</i>			0,228			0,104	
4	<i>Tenggiri Segar</i>			1,407	2,102		0,208	0,192
5	<i>Selar Segar</i>	0,987	0,883	1,432	0,759	7,320	0,780	0,372
6	<i>Kembung Segar</i>			0,997	0,837		1,820	2,736
7	<i>Teri Segar</i>			0,487	0,821		0,312	0,228
8	<i>Bandeng Segar</i>			0,829	0,899		2,132	2,556
9	<i>Kakap Segar</i>			-	1,885		-	0,132
10	<i>Gabus Segar</i>			1,451	-0,011		0,104	0,048
11	<i>Mujair Segar</i>			1,011	0,830	1,044	1,940	0,936
12	<i>Mas Segar</i>	0,826	0,652	2,486	1,171		0,520	1,224
13	<i>Lele Segar</i>			-	1,115		-	1,092
14	<i>Ikan Segar Lainnya</i>	-	-	0,503	0,631		0,260	0,72

Sumber :

* LPEM, Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabotabek. 1985

** LPEM, Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta. 1991

*** Diolah dari Susenas 2007; jenis komoditi Cakalang digabung dengan jenis komoditi Tongkol/Tuna

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Sebaliknya untuk jenis ikan segar yang justru mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis) antara lain ikan *ekor kuning* (dari 1,111 menjadi 0,791), selar (dari 1,432 menjadi 0,759), kembung (dari 0,997 menjadi 0,837), gabus (dari 1,451 menjadi -0,011), mujair (dari 1,011 menjadi 0,830) dan ikan Mas (dari 2,486 menjadi 1,171). Hal ini menunjukkan bahwa jenis ikan ini menjadi semakin tidak elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI

Jakarta dibandingkan ketika tahun 1987. Artinya bahwa komoditi-komoditi tersebut probabilitas untuk dikonsumsi oleh masyarakat menjadi lebih tinggi karena telah mengalami pergeseran dari kelompok barang mewah menjadi barang kebutuhan pokok walaupun tidak semua komoditi tersebut mengalami peningkatan konsumsi mengingat ada faktor-faktor lain selain pendapatan yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan seperti produksi dan ketersediaan pangan juga pengetahuan tentang gizi serta preferensi masyarakat. Lain dari itu, harga komoditi-komoditi tersebut juga relative lebih murah dibandingkan dengan komoditi-komoditi yang mengalami peningkatan elastisitas.

Pada tahun 2007, kelompok komoditi ikan segar secara umum yang memiliki elastisitas tertinggi adalah Tenggiri (2,102), kakap (1,885), ikan Mas (1,171), Lele (1,115), bandeng (0,899), kembung (0,837) dan Mujair (0,830). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat maka masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi ikan *beronang*, Tenggiri, kakap, ikan Mas, Lele, bandeng, kembung dan Mujair.

Bila diklasifikasikan lebih lanjut antara ikan laut segar dan ikan darat segar, maka jenis ikan laut segar yang memiliki elastisitas tertinggi adalah ikan Tenggiri (2,102), kakap (1,885), bandeng (0,899) dan kembung (0,837). Sedangkan jenis ikan darat segar yang paling elastis adalah ikan Mas (1,171), Lele (1,115) dan Mujair (0,830). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat dan masyarakat ingin mengkonsumsi ikan segar maka masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi ikan Tenggiri, Kakap, Bandeng dan Kembung untuk ikan laut segar, dan ikan Mas, Lele dan Mujair untuk ikan darat segar.

4.3.2. Kelompok Bahan Pangan Udang Segar

Pada Tabel 4.32. disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi pada kelompok bahan pangan Udang segar di DKI Jakarta dimana terlihat bahwa terjadi peningkatan koefisien elastisitas (semakin elastis) dan penurunan

koefisien elastisitas (semakin kurang elastis) Pengeluaran Konsumsi pada kelompok bahan pangan Udang Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta. Pada kelompok bahan pangan Udang Segar seperti komoditi Udang Segar mengalami peningkatan elastisitas dibandingkan dengan nilai elastisitas pada tahun 1987 (dari 1,586 menjadi 1,725), atau dengan kata lain jenis komoditi Udang ini menjadi semakin elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta dimana hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan komoditi (mengingat udang merupakan komoditi ekspor yang menguntungkan) sehingga mempengaruhi harga komoditi tersebut yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat konsumsi komoditi tersebut di Jakarta.

Tabl 4.32. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Udang Segar	Elastisitas				Konsumsi/kapita/thn (Kg)		
		1976*	1981*	1987**	2007***	1981*	1987**	2007***
1	Udang Segar			1,586	1,725	0,768	1,144	0,912
2	Cumi-cumi/Sotong Segar	1,084	1,063	1,775	1,087	-	0,260	0,492
3	Ketam/Kepiting/Rajungan Segar			2,455	1,197	-	0,052	0,024
4	Kerang/Siput Segar	-	-	-	0,668	-	0,052	0,108
5	Udang/Cumi Segar Lainnya	-	-	-	-0,600	-	-	0,012

Sumber : * LPFM, Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabotabek. 1985

** LPFM, Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta. 1991

*** Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Sebaliknya untuk jenis bahan pangan Cumi-cumi/Sotong dan *Ketam/kepiting/rajungan* justru mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis), dimana untuk Cumi-cumi/Sotong mengalami penurunan dari 1,775 menjadi 1,087) dan *Ketam/kepiting/rajungan* turun dari 2,455 menjadi 1,197). Namun demikian, penurunan elastisitas ini tetap menunjukkan bahwa jenis komoditi dalam kelompok bahan pangan Udang Segar merupakan komoditi yang elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta. Artinya, apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat, maka pengeluaran untuk konsumsi jenis ikan segar tersebut tetap mengalami peningkatan namun peningkatannya dan peningkatannya lebih besar dibandingkan dengan perubahan pendapatannya kecuali

untuk komoditi Kerang/siput yang peningkatannya lebih kecil dari perubahan peningkatan pendapatannya. Bahkan untuk komoditi dalam kelompok bahan pangan udang segar Lainnya justru mengalami penurunan permintaan karena masuk dalam kelompok barang inferior.

Pada tahun 2007, jenis komoditi Udang Segar secara umum yang memiliki elastisitas tertinggi adalah Udang (1,725), *Ketam/kepiting/rajungan* (1,197), Cumi-cumi/Sotong (1,087), Kerang/siput (0,668) dan jenis lainnya (-0,600). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat dan masyarakat ingin mengkonsumsi jenis udang/cumi/kerang maka masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi Udang, *Ketam/kepiting/rajungan*, Cumi-cumi/Sotong dan Kerang/siput, sementara untuk komoditi udang/cumi/kerang segar lainnya justru mengalami penurunan permintaan jika pendapatan meningkat.

4.3.3. Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan

Pada Tabel 4.33. di bawah ini disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Ikan Diawetkan di DKI Jakarta. Dari Tabel 4.33. terlihat bahwa hampir semua produk mengalami peningkatan elastisitas (semakin elastis) kecuali bandeng yang diawetkan dan ikan dalam kaleng yang mengalami penurunan koefisien elastisitas (semakin kurang elastis) terhadap pendapatan masyarakat. Jenis-jenis Ikan Diawetkan seperti *Kembung/peda*, *Tenggiri*, *Teri*, *Selar*, *Sepat*, *Gabus*, dan Ikan Diawetkan lainnya yang mengalami peningkatan elastisitas dibandingkan dengan elastisitas pada tahun 1987, demikian pula jenis *Tongkol/Tuna/Cakalang*, bila dibandingkan dengan rata-rata elastisitas Ikan Diawetkan pada tahun 1976 dan 1981 menunjukkan terjadinya peningkatan elastisitas pengeluaran atau jenis Ikan Diawetkan ini menjadi semakin elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta walaupun masih tergolong pada barang kebutuhan pokok kecuali gabus dan ikan dalam kaleng yang masuk dalam kategori barang mewah.

Sebaliknya untuk jenis Ikan Diawetkan seperti ikan Bandeng yang Diawetkan dan Ikan Dalam Kaleng mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis) cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa jenis ikan ini menjadi kurang elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta.

Tabel 4.33 Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Ikan Diawetkan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Ikan Diawetkan	Elastisitas				Konsumsi/kapita/thu (Kg)		
		1976 ^a	1981 ^a	1987 ^{**}	2007 ^{***}	1981 [*]	1987 ^{**}	2007 ^{***}
1	Ikan Kembung (Pedas)	-0,016	0,165	-0,158	0,944	2,400	1,768	1,452
2	Tanggiri Diawetkan			-0,022	0,763		0,260	0,072
3	Tongkol/Tuna/Cakalang Diawetkan			-	0,318		-	1,032
4	Teri Diawetkan			-0,118	0,701		4,036	4,728
5	Selar Diawetkan			-0,906	-0,295		0,572	0,42
6	Sepat Diawetkan [*]			-0,447	0,654		1,664	1,596
7	Bandeng Diawetkan			1,021	0,809		0,208	0,564
8	Gabus Diawetkan			0,832	1,160		1,612	1,056
9	Ikan Dalam Kaleng	1,487	0,704	2,162	1,958	0,156	0,520	1,272
10	Ikan Diawetkan Lainnya	-	-	0,065	0,826	-	0,780	2,22

Sumber : * LPEM, Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabotabek, 1985

** LPEM, Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta, 1991

*** Diolah dari Susenas 2007; jenis komoditi Cakalang digabung dengan jenis komoditi Tongkol/Tuna

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Pada tahun 2007, jenis Ikan Diawetkan yang memiliki elastisitas tertinggi adalah Ikan Gabus Asin (1,160), Ikan Dalam Kaleng (1,058), Ikan Asin Lainnya (0,826), Bandeng (0,809), Teri (0,701) dan Sepat Asin (0,654). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat maka dalam mengkonsumsi ikan asin masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi Ikan Gabus Asin, Ikan Dalam Kaleng, Ikan Asin Lainnya, Bandeng, Teri dan Sepat Asin.

4.3.4. Kelompok Bahan Pangan Udang Diawetkan

Pada Tabel 4.34. di bawah ini disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Ikan Diawetkan di DKI Jakarta dimana terlihat bahwa hanya produk Udang (ebi) yang mengalami

penurunan elastisitas (dari 2,007 menjadi 1,119), sedangkan produk lainnya seperti Cumi-cumi/sotong dan Lainnya justru mengalami peningkatan elastisitas/semakin elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta dibandingkan dengan elastisitas pada tahun 1987 yaitu dari 0,481 menjadi 1,164 untuk Cumi-cumi/sotong Diawetkan dan -0,809 menjadi 0,660 untuk produk Udang/Cumi Diawetkan Lainnya.

Tabel 4.34. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Udang diawetkan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Udang Diawetkan	Elastisitas		Konsumsi/kapita/thn (Kg)	
		1987*	2007**	1987*	2007**
1	Udang Diawetkan (Ebi)	2,007	1,119	0,208	0,108
2	Cumi-cumi/Sotong Diawetkan	0,481	1,164	0,780	0,648
3	Udang/Cumi Diawetkan Lainnya	-0,809	0,660	0,052	0,144

Sumber : * LPEM, Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta, 1994

** Diolah dari Susenas 2007

Penurunan elastisitas pada produk udang diawetkan (Ebi) yang diikuti dengan penurunan konsumsi mengindikasikan bahwa produk ini dapat disubstitusikan dengan produk lainnya seperti Udang/cumi diawetkan lainnya yang mengalami peningkatan elastisitas dari barang inferior menjadi barang normal/barang kebutuhan pokok yang diikuti dengan peningkatan konsumsinya. Hal ini sesuai dengan (Sukirno, 1985) yang menyatakan bahwa kaitan suatu barang dengan berbagai barang lainnya dapat dibedakan dalam tiga golongan dimana salah satunya adalah Barang substitusi yaitu suatu barang yang dapat menggantikan fungsi dari barang lain.

Sebagaimana penurunan elastisitas dapat diterjemahkan dengan semakin tidak pekanya komoditi tersebut terhadap peningkatan pendapatan atau dengan kata lain konsumsi untuk komoditi tersebut tidak terlalu dipengaruhi lagi oleh peningkatan pendapatan, maka dengan asumsi konsumsi komoditi daging-dagingan segar ini konstan, konsumen akan mengalihkan konsumsinya kepada komoditi

pengganti lainnya yang dipandang memiliki harga terjangkau atau mudah didapatkan walaupun sesungguhnya telah terjadi penurunan tingkat kepekaan komoditi tertentu terhadap tingkat pendapatan.

Bila elastisitas pendapatan dari permintaan dapat dianalogikan dengan elastisitas permintaan untuk konsumsi, maka penurunan elastisitas pada komoditi-komoditi tersebut di atas, bila dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan. Seperti dinyatakan oleh Herper et al (1985) bahwa maka elastisitas konsumsi pangan dapat disebabkan oleh produksi pangan, pengeluaran pangan rumah tangga, pengetahuan gizi dan ketersediaan pangan (Herper, et al, 1985).

Pada tahun 2007, jenis Udang Diawetkan memiliki elastisitas tertinggi adalah Cumi-cumi/sotong (1,164), Udang (Ebi) (1,119) dan Udang/Cumi Diawetkan Lainnya (0,660). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat maka dalam mengkonsumsi jenis komoditi ikan yang diawetkan, masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi Cumi-cumi/sotong Udang (Ebi) dan Jenis Udang Diawetkan Lainnya.

4.3.5. Kelompok Bahan Pangan Daging Segar

Pada Tabel 4.35. di bawah ini disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Daging Segar di DKI Jakarta. Dari Tabel 4.35. terlihat bahwa terjadi peningkatan koefisien elastisitas (semakin elastis) pada komoditi *Daging Kerbau* dan penurunan koefisien elastisitas (semakin kurang elastis) terjadi pada komoditi *Daging Sapi*, *Daging Kambing*, *Daging Babi*, *Daging Ayam Ras* dan *Daging Ayam Kampung* bila dibandingkan dengan tahun 1987. Walaupun untuk komoditi daging sapi, *Daging Kambing*, *Daging Babi*, *Daging Ayam Kampung* dan daging lainnya nilai elastisitasnya masih di atas 1 ($E_i > 1$) yang menunjukkan bahwa komoditi-komoditi ini merupakan komoditi yang elastis terhadap pendapatan.

Tabel 4.35. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Segar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Daging Segar	Elastisitas			Konsumsi/kapita/thn (Kg)	
		1981*	1987**	2007***	1987**	2007***
1	Daging Sapi	2,047	1,894	1,341	1,664	0,996
2	Daging Kerbau	-	0,612	1,497	0,052	0,024
3	Daging Kambing	0,522	2,229	1,566	0,156	0,048
4	Daging Babi	-	3,153	1,542	0,260	0,144
5	Daging Ayam Ras	1,904	0,980	0,973	4,316	7,032
6	Daging Ayam Kampung		2,306	1,185	1,508	0,540
7	Daging unggas lainnya	-	-	0,992	-	0,024
8	Daging Segar lainnya	-	-	1,660	0,052	1,320

Sumber * LPEM, Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabatাবেক. 1985

** LPEM, Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta. 1991

*** Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

Penurunan elastisitas pada komoditi Daging Sapi, Daging Babi, dan Daging Ayam Kampung yang diikuti oleh penurunan konsumsi pada masing-masing komoditi kecuali komoditi Daging Ayam Ras mengindikasikan bahwa komoditi Daging Ayam Ras merupakan barang substitusi bagi komoditi lainnya seperti Daging Sapi, Daging Babi, Daging Ayam Ras dan Daging Ayam Kampung. Diduga komoditi daging ayam ras saat ini menjadi lebih murah dibandingkan dengan komoditi daging segar lainnya dan ketersediaan komoditi daging ayam ras relatif lebih banyak dan mudah dijumpai di hampir setiap pasar dan swalayan. Sebagaimana penurunan elastisitas dapat diterjemahkan dengan semakin tidak pekannya komoditi tersebut terhadap peningkatan pendapatan atau dengan kata lain konsumsi untuk komoditi tersebut tidak terlalu dipengaruhi lagi oleh peningkatan pendapatan, maka dengan asumsi konsumsi komoditi daging-dagingan segar ini konstan, konsumen akan mengalihkan konsumsinya kepada komoditi pengganti lainnya yang dipandang memiliki harga terjangkau atau mudah didapatkan walaupun sesungguhnya telah terjadi penurunan tingkat kepekaan komoditi tertentu terhadap tingkat pendapatan.

Bila elastisitas pendapatan dari permintaan dapat dianalogikan dengan elastisitas permintaan untuk konsumsi, maka penurunan elastisitas pada komoditi-

komoditi tersebut di atas, bila dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan, maka elastisitas konsumsi pangan dapat pula disebabkan oleh produksi pangan, pengeluaran pangan rumah tangga, pengetahuan gizi dan ketersediaan pangan (Herper, et al, 1985).

Pada tahun 2007, jenis-jenis Daging Segar yang memiliki elastisitas tertinggi sampai terendah adalah Daging Segar Lainnya (1,660), *Daging Kambing* (1,566), Daging Babi (1,542), Daging Kerbau (1,497), Daging Sapi (1,341), Daging Ayam Kampung (1,185), *Daging Unggas Lainnya* (0,992) dan Daging Ayam Ras (0,973). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat maka dalam mengkonsumsi jenis daging segar, masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi komoditi-komoditi tersebut.

4.3.6. Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan

Pada Tabel 4.36. di bawah ini disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Daging Diawetkan di DKI Jakarta.

Tabel 4.36. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Daging Diawetkan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Daging Diawetkan	Elastisitas		Konsumsi/kapita/thn (Kg)	
		1987*	2007**	1987*	2007**
1	<i>Dendeng</i>	0,113	2,259	0,052	0,012
2	Abon	0,072	1,689	0,104	0,612
3	Daging dalam kaleng	-1,228	2,835	0,052	0,060
4	Daging Diawetkan Lainnya	-	1,986	-	0,072

Sumber: * LPEM., Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta. 1991

** Diolah dari Susenas 2007

Catatan: *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Dari Tabel 4.36. di atas ini terlihat bahwa terjadi peningkatan koefisien elastisitas (semakin elastis) yang sangat tinggi pada semua produk dalam kelompok bahan pangan Daging Diawetkan bila dibandingkan dengan produk sejenis pada tahun 1987. Untuk produk abon yang semula (1987) merupakan barang kebutuhan

pokok yang kemudian berubah menjadi barang mewah (2007), mengindikasikan bahwa komoditi ini semakin peka terhadap tingkat pendapatan. Sebagaimana diketahui bahwa abon merupakan produk olahan daging yang tingkat ketersediaannya sangat dipengaruhi oleh pasokan bahan baku (daging), teknologi pengolahan, keterampilan pengolahnya dan distribusinya, maka dengan kondisi DKI Jakarta seperti saat ini maka dapat dikatakan bahwa hampir tidak dapat diproduksi sendiri oleh masyarakat Jakarta pada umumnya sehingga mempengaruhi ketersediaannya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga produk itu sendiri. Terlebih lagi sejak terjadi krisis ekonomi, maka daya beli masyarakat juga semakin menurun.

Sedangkan untuk produk Daging Dalam Kaleng yang merupakan barang inferior (-1,228), sekarang (2007) telah berubah menjadi barang mewah dengan elastisitas yang sangat tinggi (2,832), maka terjadinya peningkatan elastisitas yang demikian drastis menurut penulis lebih disebabkan oleh factor harga produk dipasaran dan daya beli masyarakat yang semakin menurun. Sebagaimana diketahui bahwa produk ini umumnya merupakan produk industri pengolahan pangan di mana dalam proses produksinya dibutuhkan bahan bakar minyak agar dapat mengoperasikan mesin-mesin pengolah bahan pangan tersebut. Seiring dengan semakin meningkatnya harga BBM di dunia dewasa ini, konsekuensi logis dari para pengusaha adalah menaikkan harga produknya. Padahal kondisi daya beli masyarakat justru sedang menurun sehingga masyarakat akan lebih menahan diri untuk membeli produk ini untuk kebutuhan pangan sehari-harinya sampai masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan kembali.

Pada tahun 2007, jenis-jenis Daging Diawetkan yang memiliki elastisitas tertinggi sampai terendah adalah Daging dalam Kaleng (2,835), *Dendeng* (2,259), Daging Diawetkan Lainnya (1,986) dan Abon (1,689). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat maka masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi Daging dalam Kaleng, *Dendeng*, Daging Diawetkan Lainnya dan Abon.

4.3.7. Kelompok Bahan Pangan Jeroan

Pada Tabel 4.37. di bawah ini tidak dapat disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Jeroan di DKI Jakarta karena data pada tahun 1987 tidak tersedia..

Tabel 4.37. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis	Elastisitas		Konsumsi/kapita/thn (Kg)	
		1987*	2007**	1987*	2007**
1	Hati	-	1,253	-	0,264
2	Jeroan	-	0,487	-	0,108
3	Tetelan	-	0,956	-	0,312
4	Tulang	-	1,300	-	0,000
5	Jeroan Lainnya	-	1,217	-	0,120

Sumber: * LPEM., Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta. 1991
 ** Diolah dari Susenas 2007 & jenis komoditi Calalang digabung dengan jenis komoditi Tengkol/Tuna

Catatan: *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Namun demikian, berdasarkan data tahun 2007 dapat diketahu bahwa jenis-jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan memiliki koefisien elastisitas dari yang tertinggi sampai terendah adalah Tulang (1,300), Hati (1,253), Jenis jeroan lainnya (1,217), Tetelan (0,956) dan *Jeroan* (0,487). Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat maka masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi Tulang, Hati, Jenis jeroan lainnya, Tetelan dan *Jeroan*. Dan diantara komoditi-komoditi yang ada ini, tetelan merupakan komoditi yang termasuk dalam barang kebutuhan pokok sehingga relatif lebih tidak peka terhadap tingkat pendapatan. Komoditi ini selain murah juga mudah didapatkan serta dapat dimanfaatkan untuk berbagai bahan tambahan pada olahan pangan di masyarakat.

4.3.8. Kelompok Bahan Pangan Telur

Pada Tabel 4.38. di bawah ini disajikan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Telur di DKI Jakarta.

Tabel 4.38. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Telur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Telur	Elastisitas		Konsumsi/kapita/thu (Kg)	
		1981*	2007**	1981*	2007**
1	TELUR & SUSU	-	0,895	-	0,000
2	Telur Ayam ras	1,957	0,680	-	8,808
3	Telur Ayam Kampung		1,309	-	2,748
4	Telur Itik/itik Manila	-	1,407	-	0,324
5	Telur Puyuh	-	1,138	-	12,972
6	Telur lainnya	-	1,187	-	0,072
7	Telur Asia	-	1,068	-	3,744

Sumber: * LFEM, Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabotabek, 1985

** Diolah dari Susenas 2007

Catatan: *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Pada kelompok Komoditi Telur hanya terdapat data elastisitas untuk jenis Komoditi Telur Ayam pada tahun 1987 dan Koefisien Elastisitas untuk jenis komoditi lainnya tidak tersedia Olehnya karena penulis hanya dapat melakukan perbandingan koefisien elastisitas pada jenis komoditi Telur Ayam dengan Telur Ayam Ras dan Telur Ayam Kampung. Berdasarkan data yang tersedia dapat terlihat bahwa terjadi penurunan Elastisitas Pengeluaran Telur Ayam, baik itu pada komoditi Telur Ayam Ras maupun Telur Ayam kampung. Penurunan elastisitas pengeluaran terjadi komoditi Telur Ayam Kampung dari 1,957 menjadi 1,309 dan komoditi Telur Ayam Ras yaitu dari 1,957 menjadi 0,680. Ini mengisyaratkan bahwa telah terjadi pergeseran kategori jenis barang dari yang semula Telur Ayam merupakan Barang Mewah ($E_p > 1$) pada tahun 1987, pada tahun 2007 Telur Ayam Ras telah menjadi Barang Kebutuhan Pokok yang dikonsumsi sebagai bahan pangan lauk pauk sehari-hari dimana komoditi telur ayam ras ini relatif mudah didapat dan terjangkau bagi masyarakat DKI Jakarta. Sementara untuk komoditi ayam kampung, walaupun terjadi penurunan elastisitas bila dibandingkan dengan tahun 1987, namun telur ayam kampung masih tergolong barang mewah dan harganya relatif lebih mahal dibandingkan dengan telur ayam ras selain tingkat ketersediaannya juga relatif terbatas sehingga konsumsi masyarakat terhadap komoditi ini juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Hal menarik yang

terjadi adalah apabila diperhatikan konsumsi telur puyuh lebih banyak dibandingkan jenis telur lainnya. Hal ini diduga disebabkan dengan harga komoditi telur puyuh relatif lebih murah dibandingkan dengan harga komoditi telur yang lain. Dari sisi kandungan gizinya, dengan membandingkan besar-kecilnya volume, maka telur puyuh ternyata memiliki nilai protein yang cukup tinggi.

Keefisien elastisitas dalam kelompok komoditi Telur dari yang tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut: *Telur Itik/Itik Manila* (1,410), Telur Ayam Kampung (1,313), Telur Lainnya (1,182), Hasil Telur Lainnya (1,182), Telur Puyuh (1,142), Telur Asin (1,064) dan Telur Ayam ras (0,676). Dan bila dibandingkan dengan elastisitas rata-rata komoditi Telur & Susu (0,897), kecuali Telur Ayam Ras, maka komoditi lainnya di atas rata-rata Telur & Susu.

4.3.9. Kelompok Bahan Pangan Susu

Pada Tabel 4.39. di bawah ini terlihat bahwa tidak dapat dilakukan perbandingan koefisien elastisitas pengeluaran konsumsi komoditi dalam kelompok bahan pangan Susu di DKI Jakarta dikarenakan tidak tersedianya data elastisitas pada tahun 1987.

Tabel 4.39. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Susu	Elastisitas		Konsumsi/kapita/tahu (Kg)	
		1987	2007	1987	2007
1	Telur dan Susu	-	0,897	-	0,000
2	Susu murni	-	2,404	-	0,420
3	Susu cair pabrik	-	1,425	-	2,232
4	Susu kental manis	-	0,619	-	6,996
5	Susu bubuk	-	1,586	-	2,448
6	Susu bubuk bayi	-	0,843	-	2,544
7	Keju	-	3,135	-	0,528
8	Hasil Olahan Susu Lainnya	-	1,168	-	0,888

Sumber : * LPEM, Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabotabek 1985

** Diolah dari Susenas 2007

Catatan : *Cetak miring tidak signifikan secara statistik*

Namun demikian, berdasarkan data tahun 2007 dapat diketahui bahwa jenis-jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu yang memiliki koefisien elastisitas dari yang tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut: produk Keju (3,135), Susu Murni (2,404), Susu Bubuk (1,586), Susu Cair Pabrik (1,425), (Hasil Olahah Susu) Lainnya (1,168), Susu Bubuk (untuk) Bayi (0,843) dan terakhir Susu Kental Manis (0,619). Bila dibandingkan dengan Elastisitas Pengeluaran Rata-rata Telur & Susu (0,897), maka hanya Susu Bubuk (untuk) Bayi (0,843) dan Susu Kental Manis (0,619) yang berada dibawah rata-rata sekaligus merupakan Barang Kebutuhan Pokok.

4.4. Analisis Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari permintaan Per Kelompok Bahan Pangan Tahun 1987 Dengan 2007

Pada Tabel 4.40. di bawah ini disajikan perbandingan koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan konsumsi Seluruh Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta antara tahun 1987 dengan tahun 2007.

Tabel 4.40. Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Setiap Kelompok Komoditi Bahan Pangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta

No	Jenis Pengeluaran	ELASTISITAS		Pengeluaran/Kapita/th	
		1987*	2007**	1987*	2007**
1	Padi-padian	-	0,560	-	375.672
2	Umbi-umbian	-	0,809	-	25.020
3	Ikan	1,119	0,932	19.740	219.768
4	Daging	1,354	1,142	22.644	183.852
5	Telur & susu	0,761	0,897	18.000	263.940
6	Sayur-sayuran	0,494	0,744	23.088	202.980
7	Kacang-kacangan	0,604	0,639	9.564	74.916
8	Buah-buahan	1,276	1,163	14.316	179.004
9	Minyak & Lemak	-	0,800	-	84.840
10	Bahan Minuman	-	0,817	-	108.624
11	Bumbu-bumbu	-	0,774	-	66.108
12	Konsumsi lainnya	-	0,800	-	89.364
13	Makanan & minuman jadi	-	0,925	-	1.111.608
14	Tembakau & sirih	-	0,968	-	288.144

Sumber : * LPEM., Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta, 1991

** Diolah dari Susenas 2007

Dari Tabel 4.40. di atas ini terlihat bahwa terjadi sedikit peningkatan koefisien elastisitas (semakin elastis) pada kelompok bahan pangan Telur & Susu, Sayur-sayuran dan Kacang-kacangan, sedangkan yang mengalami penurunan koefisien elastisitas (semakin kurang elastis) antara lain kelompok bahan pangan Ikan, Daging, dan buah-buahan, bahkan untuk komoditi ikan terjadi pergeseran kategori/kelompok barang dari yang semula kelompok Barang Mewah ($E_i > 1$) menjadi kelompok Barang Kebutuhan Pokok ($0 < E_i < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa Ikan yang semula pada tahun 1987 termasuk dalam golongan barang mewah dan konsumsinya hanya akan meningkat apabila terjadi peningkatan pendapatan, maka pada tahun 2007 Kelompok Bahan Pangan Ikan-ikanan ini akan cenderung menjadi komoditi yang dikonsumsi sehari-hari sebagai barang kebutuhan pokok seperti halnya kelompok Bahan Pangan Telur & Susu, Sayur-sayuran dan Kacang-kacangan. Sedangkan kelompok bahan pangan Daging dan Buah-buahan, walaupun terjadi penurunan elastisitas namun kelompok bahan pangan ini masih termasuk dalam golongan barang mewah dengan elastisitas lebih dari satu sehingga konsumsinya akan cenderung konstan apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan di masyarakat karena komoditi ini bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

Pada tahun 2007, Komoditi Bahan Pangan yang memiliki elastisitas tertinggi sampai terendah adalah Buah-buahan (1,163), Daging (1,142), Tembakau & sirih (0,968), Ikan (0,932), Makanan & minuman jadi (0,925), Telur & susu (0,897), Bahan Minuman (0,817), Umbi-umbian (0,809), Konsumsi lainnya (0,800), Minyak & Lemak (0,800), Bumbu-bumbuan (0,774), Sayur-sayuran (0,744), Kacang-kacangan (0,639) dan Padi-padian (0,560).

Dengan demikian apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat maka masyarakat akan cenderung mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk mengkonsumsi Buah-buahan, Daging, Tembakau & sirih, Ikan, Makanan & minuman jadi, Telur & susu, Bahan Minuman, Umbi-umbian, Konsumsi lainnya, Minyak & Lemak, Bumbu-bumbuan, Sayur-sayuran, Kacang-kacangan dan Padi-padian.

4.5. Hasil Estimasi dan Interpretasi Per Kelompok Bahan Pangan Selama 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang)

Tabel 4.41. di bawah ini merupakan tabel ringkasan hasil regresi dengan data panel (1987-2007) pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran/permintaan konsumsi setiap kelompok bahan pangan, dimana β_1 merupakan nilai koefisien Elastisitas pengeluaran konsumsi setiap kelompok bahan pangan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga (elastisitas pendapatan dari permintaan setiap kelompok bahan pangan) di DKI Jakarta dalam jangka panjang (periode 1987-2007).

Tabel 4.41. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Tahun 1987-2007

No.	Jenis/Golongan/Kelompok Komoditi	β_0	β_1	R^2	t_{hit}	Stg
1	MAKANAN	-0,354	1,015	0,990	42,673	0,000
2	Padi-padian	-1,430	1,080	0,792	8,661	0,000
3	Umbi-umbian	-2,396	1,018	0,968	24,142	0,000
4	Ikan	-1,294	0,984	0,980	30,230	0,000
5	Daging	-0,641	0,836	0,910	10,671	0,000
6	Telur & susu	-1,439	0,991	0,988	37,698	0,000
7	Sayur-sayuran	-1,177	0,987	0,978	28,895	0,000
8	Kacang-kacangan	-0,822	0,882	0,972	25,749	0,000
9	Buah-buahan	-0,061	0,748	0,855	8,775	0,000
10	Minyak dan Lemak	-1,210	0,936	0,966	23,353	0,000
11	Bahan minuman	-1,077	0,925	0,979	30,024	0,000
12	Bumbu-bumbuan	-1,317	0,929	0,969	24,382	0,000
13	Konsumsi lainnya	-2,363	1,063	0,935	15,257	0,000
14	Makanan & Minuman jadi	-2,164	1,177	0,974	25,509	0,000
15	Tembakau dan Sirih	-1,747	1,059	0,908	13,537	0,000
16	NON MAKANAN	0,306	0,904	0,803	7,445	0,000

Sumber: Diolah dari Sussenas 1987-2007

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh Pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta terhadap pengeluaran konsumsi setiap kelompok bahan pangan selama periode 1987-2007 seperti ditampilkan pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa secara umum memberikan pengaruh yang signifikan. Seperti terdapat dalam Nachrowi (2006) yang disebutkan bahwa koefisien determinasi/Goodness of fit/R-

Squared merupakan ukuran yang dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya, dimana nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/ R-Squared* ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y (pengeluaran konsumsi *setiap kelompok bahan pangan*) dapat diterangkan oleh variabel bebas X (pendapatan rumah tangga). Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa nilai bahwa nilai *koefisien determinasi/Goodness of fit/R-Squared* dari *setiap kelompok komoditi bahan pangan* memiliki nilai R^2 antara 0,792 s/d 0,988 yang artinya 79,2% s/d 98,8% pengeluaran konsumsi *setiap kelompok bahan pangan* selama periode 1987-2007 dapat diterangkan oleh variabel pendapatan rumah tangga atau dengan kata lain bahwa selama periode 1987-2007 pendapatan rumah tangga memberikan kontribusi pengaruh kepada *setiap kelompok bahan pangan* sebesar 79,2% s/d 98,8%.

Bila pada paragraf sebelumnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, maka selanjutnya dilakukan pengujian koefisien regresi secara individu/parsial dengan melakukan Uji-t untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan/tidak terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil Analisis Regresi pada Tabel 4.41. di atas, secara parsial terlihat bahwa pendapatan rumah tangga sepanjang periode 1987-2007 memiliki pengaruh signifikan terhadap *setiap kelompok bahan pangan*, ini ditunjukkan oleh seluruh nilai signifikansi akhir yang lebih kecil dari 0,05; yakni sebesar 0,000 untuk masing-masing kelompok bahan pangan seperti: *Padi-padian, Umbi-umbian, Ikan/udang/cumi/kerang, daging, Telur & susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak & lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, Makanan & minuman jadi, dan tembakau & sirih*. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga di DKI Jakarta dalam Jangka Panjang (periode 1987-2007) mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada *setiap kelompok bahan pangan (ceteris paribus)*.

Berdasarkan Tabel 4.41. di atas, maka selanjutnya dapat disusun tabel Penggolongan Barang berdasarkan koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan

setiap kelompok bahan pangan seperti di bawah ini. Pada tabel penggolongan jenis barang dapat dilihat bahwa pada *setiap kelompok bahan pangan* seperti *Ikan/udang/cumi/kerang, daging, Telur & susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak & lemak, bahan minuman dan bumbu-bumbuan* memiliki Koefisien Elastisitas Pendapatan lebih kecil dari 1 (inelastis/tidak elastis). Hal ini menunjukkan bahwa *setiap kelompok bahan pangan* termasuk *barang normal* sekaligus *barang kebutuhan pokok*, yaitu komoditi/barang yang mengalami kenaikan permintaan bila pendapatan bertambah dimana kenaikan permintaannya masih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan tingkat pendapatan.

Tabel 4.42. Penggolongan Jenis Barang Berdasarkan Koefisien Elastisitas Pendapatan Gari Permintaan Setiap Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Periode 1987-2007

No	Komoditi	Inelastis ($E_i < 1$)		Elastis ($E_i > 1$)
		Barang inferior ¹⁾ ($E_i < 0$)	Barang Normal	
			Barang Kebutuhan Pokok ¹⁾ ($0 < E_i < 1$)	Barang Mewah ²⁾ ($E_i > 1$)
1	Padi-padian	-	-	1,030
2	Umbi-umbian	-	-	1,016
3	Ikan/udang/Cumi/Kerang	-	0,984	-
4	Daging	-	0,836	-
5	Telur dan Susu	-	0,991	-
6	Sayur-sayuran	-	0,987	-
7	Kacang-kacangan	-	0,882	-
8	Buah-buahan	-	0,748	-
9	Minyak dan Lemak	-	0,936	-
10	Bahan minuman	-	0,925	-
11	Bumbu-bumbuan	-	0,929	-
12	Konsumsi lainnya	-	-	1,068
13	Makanan dan Minuman jadi	-	-	1,177
14	Tembakau dan Sirih	-	-	1,059

Sumber: Diolah dari Susenas 2007

1) Biasanya Inelastis tapi tidak selalu

2) Biasanya Elastis tapi tidak selalu

Sedangkan kelompok bahan pangan *Padi-padian, Umbi-umbian, Konsumsi Lainnya dan Makanan & Minuman Jadi dan Tembakau & Sirih* memiliki koefisien elastisitas lebih besar dari 1 (*Elastis*). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok bahan pangan ini merupakan jenis *barang mewah*, yaitu barang yang mengalami kenaikan

dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan (Sukirno, 1985) atau barang yang permintaannya akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan atau $\delta X_i / \delta M > 0$ (Hartono, 2004), dimana peningkatan permintaannya lebih besar daripada perubahan/peningkatan pendapatan.

Bila nilai koefisien elastisitas seperti tercantum dalam Tabel 4.42 di golongan/dikelompokkan kembali dan dibandingkan dengan koefisien elastisitas rata-rata dari kelompok MAKANAN, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.43. di bawah ini.

Tabel 4.43. Perbandingan Elastisitas Golongan Makanan Dengan Elastisitas Per Kelompok Bahan Pangan Sepanjang Periode 1987-2007

No.	Kelompok Bahan Pangan	Elastisitas Di Bawah Rata-rata Makanan	Kelompok Bahan Pangan	Elastisitas Di Atas Rata-rata Makanan
	MAKANAN	1,015	MAKANAN	1,015
1	TELUR & SUSU	0,991	UMBI-UMBIAN	1,018
2	SAYUR-SAYURAN	0,987	TEBAKAU & SIRIH	1,059
3	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	0,984	KONSUMSI LAINNYA	1,068
4	MINYAK & LEMAK	0,936	PADI-PADIAN	1,080
5	BUMBU-BUMBUN	0,929	MAKANAN & MINUMAN JADI	1,177
6	BAHAN MINUMAN	0,925		
7	KACANG-KACANGAN	0,882		
8	DAGING	0,836		
9	BUAH-BUAHAN	0,748		

Sumber : Diolah dari Susenas 1987-2007

Terlihat dari tabel 4.43. di atas bahwa hampir sebagian besar koefisien elastisitas Kelompok Bahan Pangan seperti Telur & Susu, Sayur-sayuran, Ikan/udang/cumi/kerang, Minyak & Lemak, Bumbu-bumbuan, Bahan Minuman, Kacang-kacangan, Daging dan Buah-buahan berada dibawah elastisitas Golongan MAKANAN dan termasuk barang normal/barang kebutuhan pokok kecuali Umbi-umbian yang koefisien elastisitasnya lebih kecil dari Golongan MAKANAN.

Sementara Kelompok Bahan Pangan yang nilai koefisien elastisitasnya berada diatas elastisitas Golongan MAKANAN dan NON MAKANAN antara lain: Umbi-umbian, tembakau dan sirih, konsumsi lainnya, Padi-padian serta Makanan &

Minuman Jadi dimana komoditi-komoditi tersebut termasuk dalam golongan barang mewah karena koefisien elastisitasnya lebih besar dari satu.

Kelompok bahan pangan yang paling elastis di bawah rata-rata koefisien elastisitas Golongan MAKANAN (1,015) adalah kelompok bahan pangan Telur & Susu (0,991), Sayur-sayuran (0,987), Ikan/ Udang/Cumi/kerang (0,984), Minyak & Lemak (0,936), Bumbu-bumbuan (0,929), Bahan Minuman (0,929), Kacang-kacangan (0,882), Daging (0,836) dan yang terendah adalah Buah-buahan (0,748).

Angka-angka ini menggambarkan bahwa apabila rumah tangga-rumah tangga/penduduk di DKI Jakarta mengalami peningkatan pendapatan maka peningkatan permintaan/konsumsi tertinggi akan terjadi pada kelompok bahan pangan Umbi-umbian baru kemudian dilanjutkan dengan peningkatan permintaan/konsumsi kelompok bahan pangan Telur & Susu, Sayur-sayuran dan seterusnya.

Sedangkan untuk kelompok bahan pangan seperti Umbi-umbian, Tembakau & Sirih, Konsumsi lainnya, padi-padian dan Makanan & Minuman Jadi relatif lebih elastisitas dibandingkan dengan rata-rata golongan MAKANAN, mencerminkan bahwa dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat DKI Jakarta maka pengeluaran untuk konsumsi Tembakau & Sirih, Konsumsi lainnya, padi-padian dan Makanan & Minuman Jadi sebagai produk yang praktis dan relatif lebih dibutuhkan oleh masyarakat Jakarta. Walaupun MAKANAN & minuman jadi termasuk dalam kategori barang mewah, namun karena tuntutan mobilitas dan aktivitas masyarakatnya yang relatif tinggi, maka dibutuhkan konsumsi pangan yang berkualitas, cepat, dan higienis. Produk yang dapat memenuhinya adalah produk MAKANAN dan minuman jadi.

Berdasarkan tabel 4.43, maka untuk kelompok bahan pangan hewani yang memiliki koefisien elastisitas paling tinggi adalah kelompok bahan pangan Telur & Susu (0,991), disusul dengan kelompok bahan pangan Ikan (0,984) dan terakhir kelompok bahan pangan Daging (0,836). Bila dicermati, walaupun kelompok bahan pangan hewani ini tidak elastis terhadap pendapatan karena $E_i < 1$, namun

kelompok bahan pangan Telur & Susu merupakan barang kebutuhan pokok masyarakat yang relatif mudah didapat, murah dan terjangkau sehingga tingkat permintaannya relatif lebih tinggi dan memiliki elastisitas tertinggi dibandingkan dengan daging dan ikan.

4.6. Analisis Perbandingan Elastisitas Per Kelompok Bahan Pangan Selama Periode Tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang) dengan Elastisitas Tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek)

Pada Tabel 4.44. di bawah ini disajikan perbandingan koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan selama periode tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang) dengan koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek) pada Seluruh Kelompok Komoditi Bahan Pangan di DKI, dimana bila diamati hanya terdapat 2 (dua) kelompok bahan pangan yang Elastisitas dalam dimensi waktu jangka panjangnya lebih kecil dari pada Elastisitas dalam dimensi waktu jangka pendek (2007), yaitu Kelompok Bahan Pangan Daging dan Buah-buahan. Hal ini dapat terjadi karena diduga adanya pengaruh teknologi pengawetan seperti *Cold Storage* ataupun metode pengawetan lainnya. Sementara Kelompok Bahan Pangan lainnya koefisien elastisitasnya lebih besar daripada Elastisitas Pendapatan dalam dimensi waktu jangka pendek (2007). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rahardja dan Manurung (2002) sebelumnya bahwa Elastisitas Pendapatan dalam *jangka panjang* bagi *barang-barang tidak tahan lama/non durable goods*, lebih besar dibandingkan dengan *jangka pendek*. Sebaliknya untuk *barang-barang tahan lama/durable goods*, elastisitas pendapatan *jangka pendeknya lebih besar dari jangka panjang*.

Seperti disebutkan Rahardja dan Manurung (2002) bahwa dimensi waktu harus diperjelas bila ingin mengetahui berapa banyak perubahan permintaan dan penawaran berubah karena perubahan harga. Jika dimensi waktunya hanya satu tahun atau kurang, maka yang dibicarakan adalah tentang elastisitas jangka pendek. Sedangkan bila dimensi waktunya lebih dari satu tahun, kita berbicara tentang elastisitas jangka panjang.

Tabel 4.44. Analisis Perbandingan Elastisitas Per Kelompok Bahan Pangan Selama Periode Tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang) dengan Elastisitas Tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek)

No	Kelompok Bahan Pangan	Periode	
		1987-2007*	2007**
I	MAKANAN	1,015	0,850
1	Padi-padian	1,080	0,560
2	Umbi-umbian	1,018	0,809
3	Ikan	0,984	0,932
4	Daging	0,836	1,142
5	Telur & susu	0,991	0,897
6	Sayur-sayuran	0,987	0,744
7	Kacang-kacangan	0,882	0,639
8	Buah-buahan	0,748	1,163
9	Minyak & Lemak	0,936	0,800
10	Bahan Minuman	0,925	0,817
11	Bumbu-bumbuan	0,929	0,774
12	Konsumsi lainnya	1,068	0,800
13	Makanan & minuman jadi	1,177	0,925
14	Tembakau & sirih	1,059	0,968
II	NON MAKANAN	0,904	1,101

Sumber : * Diolah dari Susenas 1987-2007 (Jangka Panjang)

** Diolah dari Susenas 2007 (Jangka Pendek)

Catatan : Cetak Tebal mengatomi penurunan elastisitas

Untuk Elastisitas Harga (Elastisitas Permintaan) barang-barang yang habis dipakai dalam waktu kurang dari setahun (barang tidak tahan lama/non durable goods), elastisitas harganya lebih besar dalam jangka panjang dibandingkan dalam jangka pendek. Sebaliknya untuk barang-barang yang masa konsumsinya lebih dari setahun (barang tahan lama/durable goods) permintaannya lebih elastis dalam jangka pendek dibandingkan jangka panjang.

Sementara Elastisitas Pendapatan dalam *jangka panjang* bagi *barang-barang tidak tahan lama/non durable goods*, lebih besar dibandingkan dengan *jangka pendek*. Ilustrasinya, jika pendapatan meningkat 20%, masyarakat yang tadinya hanya mampu makan gaplek, sekarang sebenarnya mampu membeli beras. Namun karena sudah terbiasa makan gaplek, mereka tidak segera mengganti konsumsinya dengan beras. Sebaliknya untuk *barang-barang tahan lama/durable goods*, elastisitas pendapatan *jangka pendeknya lebih besar dari jangka panjang*.

Jika pendapatan meningkat 25%, perubahan permintaan terhadap mobil dalam jangka pendek dapat mencapai misalnya 30%. Tetapi dalam jangka panjang lebih kecil karena seseorang tidak membeli mobil setiap tahun.

Hampir semua barang memiliki penawaran yang lebih elastis dalam jangka panjang, dibandingkan dalam jangka pendek. Sebab dalam jangka panjang perusahaan dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam jangka pendek. Misalkan, perusahaan mobil tidak mungkin membangun pabrik mobil dalam kurun waktu satu tahun, tetapi mungkin dalam waktu tiga atau empat tahun. Dengan demikian kurva penawaran akan mobil dalam jangka panjang lebih elastis dibandingkan dalam jangka pendek.

Untuk beberapa barang seperti output sektor properti, penawaran dalam jangka pendeknya inelastis sempurna ($E_p=0$) karena tidak mungkin membangun perumahan atau apartemen dalam jangka waktu pendek misalkan dalam waktu tiga bulan. Sedangkan barang-barang daur ulang (*recycling*) elastisitas penawarannya lebih elastis dalam jangka pendek dibanding jangka panjang. Contohnya logam besi untuk kebutuhan industri dapat diperoleh dari hasil primer pertambangan (*primary metal*) dan atau dari hasil daur ulang.

4.7. Analisis Elastisitas Silang Antara Kelompok Bahan Pangan Sumber Karbohidrat dengan Kelompok Bahan Pangan Sumber Protein

Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara Bahan Pangan Sumber Karbohidrat (Padi-padian dan Umbi-umbian) dengan Bahan Pangan Sumber Protein Hewani (Ikan, Daging, Telur dan Susu) pada tiga kelompok pengeluaran rumah tangga di DKI Jakarta selama periode tahun 1987-2007, maka dilakukan estimasi dengan hasil sebagai berikut:

Dengan mengasumsikan bahwa konsumsi karbohidrat merupakan fungsi konsumsi dari konsumsi rumah tangga golongan pengeluaran sedang, konsumsi rumah tangga golongan pengeluaran tinggi dan konsumsi Protein, maka fungsi matematisnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Karbohidrat} = f(D_{\text{sedang}}, D_{\text{tinggi}}, \text{Protein}), \dots \quad (4.1)$$

Berdasarkan fungsi matematis di atas maka fungsi ekonometri yang dihasilkan adalah:

$$\text{Log}(\text{Karbohidrat}) = \alpha_0 + \alpha_1 D_{\text{sedang}} + \alpha_2 D_{\text{tinggi}} + \alpha_3 \text{Log}(\text{Protein}) \dots \quad (4.2)$$

Berdasarkan hasil regresi dari model ekonometri di atas, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log}(\text{Karbohidrat}) = -0,651 - 0,435D_{\text{sedang}} - 0,519D_{\text{tinggi}} + 1,144 \text{Log}(\text{Protein}) \dots \quad (4.3)$$

Sign (0,384) (0,003) (0,000) (0,000)
(R² = 0,805)

Dimana; $\text{Log}(\text{Karbohidrat})$ = Rata-rata pengeluaran per kapita untuk kelompok bahan pangan sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian)

$\text{Log}(\text{Protein})$ = Rata-rata pengeluaran per kapita untuk kelompok bahan pangan sumber Protein (Ikan, daging, telur & susu)

α_0 = Konstanta

α_1 = Koefisien rumah tangga golongan pengeluaran sedang (D_{sedang})

α_2 = Koefisien rumah tangga golongan pengeluaran tinggi (D_{tinggi})

α_3 = Koefisien elastisitas silang pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat terhadap konsumsi bahan pangan sumber protein.

Berdasarkan persamaan regresi yang dihasilkan maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Untuk masyarakat (rumah tangga) dengan golongan pengeluaran "sedang", maka persamaan regresinya menjadi:

$$\text{Log}(\text{Karbohidrat}) = -0,651 - 0,435D_{\text{sedang}} + 1,144 \text{Log}(\text{Protein}), \dots \quad (4.4)$$

atau:

$$\text{Log}(\text{Karbohidrat}) = -1,086 + 1,144 \text{Log}(\text{Protein}) \dots \quad (4.5)$$

2. Untuk masyarakat (rumah tangga) dengan golongan pengeluaran "tinggi", maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log}(\text{Karbohidrat}) = -0,651 - 0,519D_{\text{tinggi}} + 1,144 \text{Log}(\text{Protein}) \dots \quad (4.6)$$

atau:

$$\text{Log}(\text{Karbohidrat}) = -1,17 + 1,144 \text{Log}(\text{Protein}) \dots \quad (4.7)$$

3. Sedangkan untuk masyarakat (rumah tangga) dengan golongan pengeluaran "rendah", maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log}(\text{Karbohidrat}) = -0,651 + 1,144 \text{ Log}(\text{Protein}) \dots\dots\dots (4.8)$$

Berdasarkan persamaan-persamaan regresi yang dihasilkan maka dapat diketahui bahwa pada rumah tangga dengan golongan pengeluaran "rendah", konsumsi bahan pangan sumber karbohidratnya lebih besar daripada masyarakat (rumah tangga) golongan "sedang" dan "tinggi", dengan kata lain pada masyarakat dengan golongan pengeluaran "tinggi" akan mengkonsumsi protein lebih banyak daripada konsumsi karbohidratnya. Jadi pada masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta, semakin tinggi tingkat pendapatannya maka mereka akan cenderung lebih mementingkan kualitas pangan yang dikonsumsi daripada masyarakat golongan "sedang" dan "tinggi". Sebaliknya pada masyarakat golongan "bawah" akan lebih mementingkan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Artinya pada golongan ini, masyarakat/rumah tangga cenderung lebih banyak mengkonsumsi bahan pangan sumber karbohidrat daripada bahan pangan sumber protein.

Hal ini perlu dicermati mengingat untuk meningkatkan kualitas SDM tentunya diperlukan kualitas pangan yang baik. Terkait dengan hasil estimasi di atas serta mengingat tingkat konsumsi bahan pangan sumber protein sangat dipengaruhi/ditentukan oleh harga bahan pangan tersebut dan juga suplai bahan pangan tersebut serta daya beli konsumen, maka selain perlu diupayakan langkah-langkah untuk memperbaiki tingkat pendapatan (daya beli) masyarakat melalui perluasan/penyediaan lapangan kerja, kepastian status pekerjaan dan peningkatan pendapatan (upah/gaji), maka perlunya tindakan yang berani untuk meningkatkan konsumsi bahan pangan sumber protein seperti memberikan harga khusus bagi masyarakat golongan pengeluaran "rendah" dalam membeli atau mendapatkan bahan pangan sumber protein seperti apa yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini melalui program "raskin". Atau untuk kondisi yang sangat ekstrim, mungkin pemerintah dapat memberikan bantuan langsung bahan pangan sumber protein

hewani kepada masyarakat miskin dan sangat miskin seperti apa yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini melalui program "BLT". Tentunya perlu pengkajian dan penelaahan lebih lanjut dalam upaya pelaksanaan program ini dengan mengingat kondisi keuangan pemerintah baik pusat maupun daerah dan juga teknis pelaksanaannya di lapangan.

Bila melihat hasil estimasi seperti tersaji pada persamaan regresi di atas terkait dengan hubungan antar bahan pangan sumber karbohidrat & bahan pangan sumber protein, maka dapat diketahui nilai elastisitas silang (E_c) dimana E_c dapat mencerminkan hubungan antara bahan pangan sumber karbohidrat dengan bahan pangan sumber protein. Bila nilai $E_c > 0$ atau positif, maka hubungan antara barang yang satu dengan barang yang lain adalah komplementer atau saling melengkapi satu sama lain. Terkait dengan hasil estimasi di atas yang menunjukkan bahwa nilai Elastisitas Silangnya positif (1,144%), maka hal ini mencerminkan bahwa bahan pangan sumber protein merupakan barang komplementer bagi bahan pangan sumber karbohidrat sebagaimana disampaikan oleh Rahadja dan Manurung (2002). Dimana kenaikan jumlah konsumsi bahan pangan sumber protein sebesar 1% akan menambah konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat sebesar 1,144% (*ceteris paribus*).

4.8. Analisis Elastisitas Silang Antara Kelompok Tembakau & Sirih dengan Kelompok Bahan Pangan Sumber Karbohidrat dan Protein

Bila dilihat dari persentase konsumsi kelompok Tembakau & Sirih yang merupakan urutan ketiga setelah "Makanan & Minuman Jadi" dan "Padi-padian", maka kelompok "Tembakau dan Sirih" ini dapat diindikasikan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat di DKI Jakarta. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara Kelompok "Tembakau & Sirih" dengan Bahan Pangan Sumber Karbohidrat (Padi-padian dan Umbi-umbian) dengan Bahan Pangan Sumber Protein Hewani (Ikan, Daging, Telur dan Susu) pada tiga kelompok pengeluaran rumah tangga di DKI Jakarta, maka dilakukan estimasi dengan hasil sebagai berikut:

Dengan mengasumsikan bahwa konsumsi "tembakau & Sirih" merupakan fungsi konsumsi dari karbohidrat dan protein pada rumah tangga golongan pengeluaran sedang, konsumsi rumah tangga golongan pengeluaran tinggi, maka fungsi matematisnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tembakau \& Sirih} = f(D_{\text{sedang}}, D_{\text{tinggi}}, \text{Karbohidrat}, \text{Protein}) \dots\dots\dots (4.9)$$

Berdasarkan fungsi matematis di atas maka fungsi ekonometri yang dihasilkan adalah:

$$\text{Log(Tembakis)} = \alpha_0 + \alpha_1 D_{\text{sedang}} + \alpha_2 D_{\text{tinggi}} + \alpha_3 \text{Log(Karbohidrat)} + \alpha_4 \text{Log(Protein)} \dots\dots\dots (4.10)$$

Berdasarkan hasil regresi dari model ekonometri di atas, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log(Tembakis)} &= -0,760 - 0,026D_{\text{sedang}} - 0,199D_{\text{tinggi}} + 0,294\text{Log(Karbohidrat)} + 0,777\text{Log(Protein)} \dots\dots\dots (4.11) \\ \text{Sign} & \quad (0,126) \quad (0,798) \quad (0,083) \quad (0,053) \quad (0,000) \\ (R^2 &= 0,917) \end{aligned}$$

- Dimana ;
- Log(Tembakis) = Rata-rata pengeluaran per kapita untuk kelompok Tembakau & Sirih
 - Log(Karbohidrat) = Rata-rata pengeluaran per kapita untuk kelompok bahan pangan sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian)
 - Log(Protein) = Rata-rata pengeluaran per kapita untuk kelompok bahan pangan sumber Protein (Ikan, daging, telur & susu)
 - α_0 = Konstanta
 - α_1 = Koefisien rumah tangga golongan pengeluaran sedang (D_{sedang})
 - α_2 = Koefisien rumah tangga golongan pengeluaran tinggi (D_{tinggi})
 - α_3 = Koefisien elastisitas pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat
 - α_4 = Koefisien elastisitas pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan sumber protein

Berdasarkan persamaan regresi yang dihasilkan maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Untuk masyarakat (rumah tangga) dengan golongan pengeluaran "sedang", maka persamaan regresinya menjadi:

$$\text{Log(Tembakis)} = -0,760 - 0,026D_{\text{sedang}} + 0,294\text{Log(Karbohidrat)} + 0,777\text{Log(Protein)} \dots\dots\dots (4.12)$$

atau:

$$\text{Log}_{(\text{Tembakisir})} = -0,786 + 0,294\text{Log}_{(\text{Karbohidrat})} + 0,777\text{Log}_{(\text{Protein})} \dots\dots\dots (4.13)$$

2. Untuk masyarakat (rumah tangga) dengan golongan pengeluaran "tinggi", maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log}_{(\text{Tembakisir})} = -0,760 - 0,199D_{\text{tinggi}} + 0,294\text{Log}_{(\text{Karbohidrat})} + 0,777\text{Log}_{(\text{Protein})} \dots\dots\dots (4.14)$$

atau

$$\text{Log}_{(\text{Tembakisir})} = -0,959 + 0,294\text{Log}_{(\text{Karbohidrat})} + 0,777\text{Log}_{(\text{Protein})} \dots\dots\dots (4.15)$$

3. Sedangkan untuk masyarakat (rumah tangga) dengan golongan pengeluaran "rendah", maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log}_{(\text{Tembakisir})} = -0,760 + 0,294\text{Log}_{(\text{Karbohidrat})} + 0,777\text{Log}_{(\text{Protein})} \dots\dots\dots (4.16)$$

Berdasarkan persamaan-persamaan regresi yang dihasilkan maka dapat diketahui bahwa bahwa apabila terjadi kenaikan konsumsi pada kelompok bahan pangan sumber karbohidrat dan bahan pangan sumber protein sebesar 1% maka konsumsi "tembakau & Sirih" pada masyarakat (rumah tangga) golongan "rendah" akan lebih besar dibandingkan dengan masyarakat dengan golongan pengeluaran "sedang" dan "tinggi" (*ceteris paribus*), dengan kata lain pada masyarakat dengan golongan pengeluaran "rendah" akan cenderung mengkonsumsi "tembakau & sirih" lebih banyak bila dibandingkan konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat dan bahan pangan sumber protein pada masyarakat dengan golongan pengeluaran "sedang" dan "tinggi". Jadi pada masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta, semakin rendah tingkat pendapatannya maka mereka akan cenderung lebih mementingkan mengkonsumsi "Tembakau & Sirih" daripada mengkonsumsi bahan pangan sumber karbohidrat dan bahan pangan sumber protein. Lain halnya dengan masyarakat golongan pengeluaran "sedang" dan "tinggi", semakin tinggi tingkat pendapatannya maka konsumsi "Tembakau & Sirih" kelompok ini cenderung akan semakin sedikit. Diduga pada golongan pengeluaran "sedang" dan "tinggi" karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik sehingga pengetahuannya juga lebih baik maka mereka akan lebih mementingkan memperbaiki kualitas bahan pangan yang dikonsumsinya daripada mengkonsumsi "Tembakau & Sirih".

Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di DKI Jakarta dapat dikatakan kurang memperhatikan kesehatannya terutama pada golongan "bawah" yang cenderung lebih senang mengeluarkan uang mereka untuk keperluan konsumsi "tembakau & sirih" daripada meningkatkan kualitas bahan pangan yang dimakannya. Kondisi seperti ini sangatlah dilematis, mengingat dalam kondisi seperti saat ini dimana biaya untuk berobat cenderung mahal, maka akan lebih baik bila pemerintah menggalakkan kampanye tidak merokok dan menggalakkan kegiatan-kegiatan sosialisasi tentang bahaya merokok khususnya kepada masyarakat khususnya kaum muda & pelajar selain tetap mengupayakan agar tingkat pendapatan masyarakat terus meningkat sehingga daya beli masyarakat juga meningkat dan mengupayakan ketersediaannya sehingga masyarakat mudah mendapatkannya.

Bila melihat hasil estimasi seperti tersaji pada persamaan regresi di atas terkait dengan hubungan antar kelompok "Tembakau & Sirih" dengan bahan pangan sumber karbohidrat & bahan pangan sumber protein, maka dapat diketahui nilai elastisitas silang (E_c) dimana E_c dapat mencerminkan hubungan antara kelompok "Tembakau & Sirih" dengan bahan pangan sumber karbohidrat dengan bahan pangan sumber protein. Bila nilai $E_c > 0$ atau positif, maka hubungan antara barang yang satu dengan barang yang lain adalah komplementer atau saling melengkapi satu sama lain. Terkait dengan hasil estimasi di atas yang menunjukkan bahwa nilai Elastisitas Silangnya positif 0,294 (Karbohidrat) dan 0,777 (Protein), maka hal ini mencerminkan bahwa kelompok "Tembakau & Sirih" merupakan barang komplementer bagi bahan pangan sumber protein dan bahan pangan sumber karbohidrat sebagaimana disampaikan oleh Rahadja dan Manurung (2002). Dimana kenaikan jumlah konsumsi bahan pangan sumber protein sebesar 1% akan menambah konsumsi "Tembakau & Sirih" sebesar 0,777% (*ceteris paribus*). Dan kenaikan jumlah konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat sebesar 1% akan menambah konsumsi "Tembakau & Sirih" sebesar 0,294% (*ceteris paribus*).

Bila dilakukan regresi lebih jauh dengan mengeluarkan variabel pengeluaran kelompok bahan pangan sumber karbohidrat dan protein, dengan harapan dapat diketahui lebih pasti pengaruh tingkat pendapatan terhadap konsumsi kelompok "tembakau dan sirih", maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log}_{(Tembasic)} = 5,425 + 0,274 D_{\text{sedang}} + 0,051 D_{\text{tinggi}} \dots\dots\dots (4.17)$$

Sign (0,000) (0,259) (0,830)
(R² = 0,067)

Berdasarkan persamaan regresi yang dihasilkan, maka terlihat koefisien determinasi yang sangat kecil yang artinya model yang terestimasi kurang bagus, namun demikian terlihat pola yang cenderung sama dengan model yang terestimasi sebelumnya yang memasukkan variabel bahan pangan karbohidrat dan protein. Kesenderungan yang terjadi adalah pada masyarakat golongan bawah cenderung lebih banyak mengkonsumsi "tembakau & sirih" bila dibandingkan dengan golongan pengeluaran "sedang" dan "tinggi". Bila mengamati pola perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi "tembakau & Sirih" seperti terlihat dalam persamaan regresi di atas, maka hendaknya lebih ditingkatkan lagi peran aktif semua pihak, tidak hanya pihak pemerintah, dalam upaya merubah perilaku ini. Peran keluarga dan juga tokoh agama diharapkan dapat lebih membentengi dan memperkuat kesadaran akan kesehatan, menghindari konsumsi rokok mengingat bahaya dan dampak negatif yang akan ditimbulkan sampai pada penyalahgunaan obat-obat psikotropika dewasa ini sangat mungkin dimulai dari kebiasaan ringan yang negatif seperti merokok. Dari aspek hukum, hendaknya implementasi peraturan anti rokok juga diterapkan dengan lebih konsisten dan tanpa pandang bulu, mengingat bahaya merokok tidak hanya bagi si perokok namun juga bagi orang lain yang ada disekitarnya. Belum lagi bila dilihat dari aspek hukum agama Islam yang beberapa waktu lalu telah ada fatwa dari MUI yang menyatakan rokok diharamkan, walaupun sifatnya hanya himbauan tetapi sesungguhnya manfaatnya sangat besar.

BAB 5.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

1. Pada tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek) hampir seluruh komoditi dan kelompok bahan pangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dengan hubungan yang positif kecuali komoditi *ikan gabus segar* dan *Selar asin* dan kelompok bahan pangan Daging & Buah-buahan. Komoditi-komoditi dan kelompok bahan pangan yang elastis dan inelastis terhadap tingkat pendapatan antara lain:
 - a. Komoditi yang memiliki koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan yang Elastis ($E_p > 1$; barang normal dan barang mewah) antara lain: ikan Tenggiri segar, Kakap segar, Mas segar, Lele segar, Udang segar, Cumi-cumi/Sotong segar, *Ketam/Kepiting/Rajungan*, *Gabus diawetkan* dan *Ikan Dalam Kalen*, *udang (ebi)*, *Cumi-cumi/soton*, Daging, Daging Sapi, *Daging kerbau*, *Daging Kambing*, Daging Babi, Daging Ayam kampung, (jenis daging segar) Lainnya, abon, daging dalam kaleng, *dendeng*, produk (daging diawetkan) lainnya, hati, tulang, (jeroan) Lainnya, telur ayam kampung, telur puyuh, telur asin, *telur itik/itik manila*, (telur) Lainnya, Susu Murni, Susu Cair Pabrik, Susu Bubuk, Produk Keju dan *produk (hasil olahan susu) Lainnya*.
 - b. Sementara komoditi yang inelastis terhadap tingkat pendapatan namun masuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok antara lain: Tongkol/Tuna/Cakalang, Selar, Kembung, ikan teri segar, Bandeng, Mujair, (ikan segar) lainnya, Kerang/Siput, Kembung (Peda), *Tenggiri*, *Tongkol/Tuna/Cakalang*, Teri diawetkan, Sepat diawetkan, Bandeng diawetkan, (Ikan diawetkan) Lainnya, (*Udang Diawetkan*) Lainnya, Daging Ayam Ras, *Daging Unggas Lainnya*, *jeroan*, tetelan, Telur ayam ras, Susu Kental Manis dan Susu Bubuk Bayi.

- c. Dan komoditi yang termasuk dalam golongan barang inferior (Inelastis) *ikan gabus segar dan Selar asin*
- d. *Kelompok Bahan Pangan* yang Inelastis namun masuk dalam golongan barang kebutuhan pokok ($0 < E_i < 1$) antara lain: Padi-padian, Umbi-umbian, Ikan/udang/cumi/kerang, Telur & susu, minyak & lemak, bumbu-bumbuan, makanan & minuman jadi, sayur-sayuran, bahan minuman dan konsumsi lainnya, kacang-kacangan dan tembakau & sirih merupakan komoditi yang tidak elastis dan masuk dalam kelompok barang kebutuhan pokok ($0 < E_i < 1$), sedangkan komoditi daging dan buah-buahan merupakan komoditi yang elastis dan termasuk barang mewah ($E_i > 1$).
2. Selama periode tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang), kelompok bahan pangan seperti Ikan/udang/cumi/kerang, daging, Telur & susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak & lemak, bahan minuman dan bumbu-bumbuan merupakan kelompok bahan pangan yang Inelastis terhadap tingkat pendapatan namun termasuk barang normal sekaligus barang kebutuhan pokok. Sedangkan untuk kelompok bahan pangan Padi-padian, Umbi-umbian, konsumsi (bahan pangan) Lainnya, makanan & minuman jadi dan Tembakau & Sirih, merupakan kelompok bahan pangan yang Elastis dan masuk dalam kategori jenis barang mewah.
3. Kelompok bahan pangan hewani yang memiliki koefisien elastisitas tertinggi adalah kelompok bahan pangan Telur & Susu (0,991), kelompok bahan pangan Ikan (0,984) dan terakhir disusul dengan kelompok bahan pangan Daging (0,836).
4. Hasil Analisis Perbandingan Elastisitas Pengeluaran Konsumsi pada tiap jenis Bahan Pangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di DKI Jakarta antara tahun 1987 dan 2007 adalah sebagai berikut:

- a. Pada Kelompok Bahan Pangan *Ikan segar*, komoditi yang mengalami peningkatan elastisitas (dibandingkan tahun 1987) antara lain Tongkol/Tuna/Cakalang, Tenggiri, Teri, bandeng dan ikan segar lainnya, demikian pula jenis ikan lele menunjukkan terjadinya peningkatan elastisitas/menjadi lebih elastis terhadap pendapatan.

Sebaliknya untuk jenis ikan segar seperti ikan *ekor kuning*, selar, kembung, gabus, mujair dan ikan Mas justru mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis), bahkan untuk jenis ikan gabus dan ikan Mas penurunan elastisitasnya cukup besar.

Pada tahun 2007, kelompok bahan pangan ikan segar secara umum yang memiliki elastisitas tertinggi adalah ikan Tenggiri, *kakap*, ikan Mas, Lele, bandeng, kembung dan Mujair.

- b. Pada Kelompok Bahan Pangan *Udang Segar*, jenis bahan pangan yang mengalami peningkatan koefisien elastisitas/semakin elastis (dibandingkan tahun 1987) hanya komoditi Udang, sebaliknya jenis bahan pangan seperti Cumi-cumi/Sotong dan *Ketam/kepiting/rajungan* justru mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis), bahkan untuk jenis *Ketam/kepiting/rajungan* penurunan elastisitasnya cukup besar.

Pada tahun 2007, dalam kelompok bahan pangan Udang Segar elastisitas tertinggi sampai terendah adalah Udang, *Ketam/kepiting/rajungan*, Cumi-cumi/Sotong, Kerang/ siput dan jenis Lainnya.

- c. Pada Kelompok Bahan Pangan *Ikan Diawetkan*, komoditi yang mengalami peningkatan koefisien elastisitas/semakin elastis (dibandingkan tahun 1987) antara lain Kembung/peda, *Tenggiri*, Teri, *Selar*, Sepat, Gabus, dan (Ikan Diawetkan) Lainnya. Demikian pula jenis *Tongkol/Tuna/Cakalang*, bila dibandingkan dengan *rata-rata elastisitas Ikan Diawetkan* pada tahun 1976 dan 1981 menunjukkan terjadinya peningkatan elastisitas pengeluaran atau jenis Ikan Diawetkan ini menjadi semakin elastis terhadap tingkat pendapatan masyarakat/rumah tangga di DKI Jakarta.

Sebaliknya ikan Bandeng yang Diawetkan dan ikan dalam kaleng mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis).

Pada tahun 2007, dalam kelompok bahan pangan Ikan Diawetkan yang memiliki elastisitas tertinggi adalah ikan Ikan Gabus Asin, Ikan Dalam Kaleng, Ikan Asin Lainnya, Bandeng, Teri dan Sepat Asin.

- d. Pada Kelompok Bahan Pangan *Udang Diawetkan* Peningkatan koefisien elastisitas/semakin elastis (dibandingkan tahun 1987) terjadi pada komoditi seperti Cumi-cumi/sotong dan (Jenis Udang) Diawetkan Lainnya mengalami peningkatan elastisitas. Sedangkan komoditi Udang (Ebi) justru mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis), artinya apabila pendapatan masyarakat DKI Jakarta meningkat, maka pengeluaran untuk konsumsi jenis *Udang (Ebi)* tersebut mengalami peningkatan namun peningkatannya masih lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran untuk konsumsi jenis Udang (Ebi) tersebut tahun 1987. Pada tahun 2007, pada kelompok bahan pangan Udang Diawetkan yang memiliki elastisitas tertinggi adalah Cumi-cumi/sotong, Udang (Ebi) dan Udang Diawetkan Lainnya.
- e. Pada Kelompok Bahan Pangan *Daging Segar*, komoditi yang mengalami peningkatan koefisien elastisitas/semakin elastis (dibandingkan tahun 1987) adalah *Daging Kerbau*. Sebaliknya untuk *Daging Sapi*, *Daging Kambing*, *Daging Babi*, *Daging Ayam Ras* dan *Daging Ayam Kampung* justru mengalami penurunan elastisitas/semakin kurang elastis, bahkan untuk *Daging Sapi*, *Daging Ayam Ras* dan *Daging Ayam Kampung* bila dibandingkan dengan tahun 1987 terjadi penurunan yang cukup besar. Pada tahun 2007, jenis-jenis *Daging Segar* yang memiliki elastisitas tertinggi sampai terendah adalah *Daging Segar Lainnya*, *Daging Kambing*, *Daging Babi*, *Daging Kerbau*, *Daging Sapi*, *Daging Ayam Kampung*, *Daging Unggas Lainnya* dan *Daging Ayam Ras*.
- f. Pada Kelompok Bahan Pangan *Daging Diawetkan/Daging Olahan*, peningkatan koefisien elastisitas/semakin elastis (dibandingkan tahun 1987)

terjadi pada seluruh produk seperti *Dendeng*, Abon, Daging dalam Kaleng dan (Daging Diawetkan) Lainnya terlebih untuk komoditi Daging dalam Kaleng yang pada 1987 merupakan barang inferior, maka pada tahun 2007 telah berubah menjadi barang mewah dengan elastisitas yang sangat tinggi. Pada tahun 2007, jenis-jenis Daging Diawetkan yang memiliki elastisitas tertinggi sampai terendah adalah Daging dalam Kaleng, *Dendeng*, Daging Diawetkan Lainnya dan Abon.

- g. Pada Kelompok Bahan Pangan *Jeroan* penulis tidak dapat melakukan perbandingan elastisitas karena tidak terdapat data elastisitas Komoditi Jeroan pada tahun sebelum 2007. Namun demikian, berdasarkan data tahun 2007 dapat diketahui bahwa jenis-jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Jeroan memiliki koefisien elastisitas dari yang tertinggi sampai terendah adalah Tulang, Hati, Jenis jeroan lainnya, Tetelan dan *Jeroan*.
- h. Pada Kelompok Bahan Pangan *Telur*, hanya terdapat data elastisitas untuk jenis Komoditi Telur Ayam pada tahun 1987 dan Koefisien Elastisitas untuk jenis komoditi lainnya tidak tersedia. Pada komoditi Telur Ayam Ras dan Telur Ayam kampung terjadi penurunan Elastisitas. Penurunan elastisitas terbesar terjadi pada komoditi Telur Ayam Ras. Ini mengisyaratkan bahwa telah terjadi pergeseran kategori jenis barang dari yang semula Telur Ayam merupakan Barang Mewah ($E_i > 1$) pada tahun 1987, pada tahun 2007 Telur Ayam Ras telah menjadi Barang Kebutuhan Pokok masyarakat DKI Jakarta. Koefisien elastisitas dalam kelompok bahan pangan Telur dari yang tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut: *Telur Itik/Itik Manila*, Telur Ayam Kampung, Telur Lainnya, Hasil Telur Lainnya, Telur Puyuh, Telur Asin dan Telur Ayam ras. Dan bila dibandingkan dengan elastisitas rata-rata komoditi Telur & Susu, kecuali Telur Ayam Ras, maka komoditi lainnya di atas rata-rata Telur & Susu.
- i. Pada Kelompok Bahan Pangan *Susu*, tidak terdapat data elastisitas pada tahun sebelum 2007, oleh karena penulis tidak dapat melakukan

perbandingan koefisien elastisitas. Namun demikian, berdasarkan data tahun 2007 dapat diketahui bahwa jenis-jenis Komoditi Dalam Kelompok Bahan Pangan Susu yang memiliki koefisien elastisitas dari yang tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut: produk Keju, Susu Murni, Susu Bubuk, Susu Cair Pabrik, Hasil (Olahah Susu) Lainnya, Susu Bubuk (untuk) Bayi dan terakhir Susu Kental Manis. Bila dibandingkan dengan **Elastisitas Pengeluaran Rata-rata Telur & Susu**, maka hanya Susu Bubuk (untuk) Bayi dan Susu Kental Manis yang berada dibawah rata-rata sekaligus merupakan Barang Kebutuhan Pokok. Selebihnya merupakan komoditi dan produk yang tergolong Barang Normal sekaligus Barang Mewah.

5. Berdasarkan hasil Perbandingan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek) Per Kelompok Bahan Pangan Tahun 1987 dengan 2007, maka diketahui bahwa pada Kelompok Bahan Pangan seperti **Telur & Susu, Sayur-sayuran dan Kacang-kacangan**, mengalami peningkatan, sedangkan Kelompok Bahan Pangan seperti **Ikan, Daging dan Buah-buahan justru mengalami penurunan elastisitas (semakin kurang elastis)**. Kelompok Bahan Pangan yang memiliki elastisitas tertinggi sampai terendah adalah **Buah-buahan, Daging, Tembakau & sirih, Ikan, Makanan & minuman jadi, Telur & susu, Bahan Minuman, Umbi-umbian, Konsumsi lainnya, Minyak & Lemak, Bumbu-bumbuan, Sayur-sayuran, Kacang-kacangan dan Padi-padian**.

9. Berdasarkan hasil Perbandingan antara Elastisitas Pendapatan dari Permintaan Per Kelompok Bahan Pangan pada tahun 2007 (dalam dimensi waktu jangka pendek) dengan Elastisitas Pendapatan dari Permintaan selama tahun 1987-2007 (dalam dimensi waktu jangka panjang), terdapat 2 (dua) kelompok bahan pangan yang Elastisitas dalam Jangka Panjangnya (1987-2007) lebih kecil dari pada Elastisitas Jangka Pendek (2007), yaitu Kelompok Bahan Pangan Daging

dan Buah-buahan. Sementara Kelompok Bahan Pangan lainnya koefisien elastisitasnya lebih besar daripada Elastisitas Pendapatan dalam jangka pendek (2007). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa di DKI Jakarta permintaan kelompok bahan pangan selain Daging dan Buah-buahan dalam jangka panjang lebih elastis dibandingkan dalam jangka pendek.

10. Berdasarkan hasil estimasi koefisien elastisitas antara kelompok bahan pangan sumber karbohidrat dengan kelompok bahan pangan sumber protein maka diketahui bahwa kedua bahan pangan ini memiliki hubungan substitusi dan tingkat konsumsi karbohidrat cenderung lebih besar pada kelompok masyarakat golongan pengeluaran "rendah".
11. Pada masyarakat golongan pengeluaran "rendah" juga cenderung mengkonsumsi "tembakau & sirih" lebih besar daripada masyarakat golongan pengeluaran "sedang" ataupun "tinggi".

5.2. SARAN

Terkait dengan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis menyarankan, sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek dan jangka panjang pemerintah harus lebih mengupayakan suplai komoditi-komoditi yang tergolong barang kebutuhan pokok dapat mencukupi kebutuhan masyarakat sehingga mudah didapat dengan harga terjangkau dengan tetap memperhatikan pula tingkat ketersediaan komoditi yang elastis terhadap tingkat pendapatan.
2. Meningkatkan kerjasama dengan daerah-daerah penghasil ataupun produsen-produk tertentu sehingga diharapkan suplai komoditi pangan dan produk tersebut dapat terpenuhi.
3. Berdasarkan hasil analisis perbandingan elastisitas di atas serta dengan memperhatikan kondisi di DKI Jakarta yang semakin tidak memungkinkan

untuk melakukan kegiatan-kegiatan on-farm seperti budidaya, pembibitan ataupun pembesaran, maka Pemerintah Daerah DKI Jakarta sebagai instansi yang berwenang dan memiliki tanggungjawab moral kepada masyarakatnya harus lebih memperhatikan lagi masalah yang terkait dengan pengadaan/suplay dan distribusi bahan pangan hewani yang ada di DKI Jakarta. Untuk itu perlu dilakukan Perbaikan dan peningkatan kualitas di bidang infrastruktur transportasi, pelabuhan perikanan, RPH, pemasaran dan lumbung pangan;

4. Mengingat bahan pangan hewani merupakan bahan pangan bernilai gizi tinggi dan termasuk dalam kelompok barang tidak tahan lama, maka perlunya dilakukan upaya-upaya untuk dapat meningkatkan atau minimal mempertahankan kualitas/mutu bahan pangan tersebut sebelum bahan pangan tersebut sampai di tangan konsumen. Alternatifnya adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur pemasaran (pasar dan tempat berjualan bahan pangan hewani) dan tempat penampungan (food station/fish feeder/coldstorage dll) yang memenuhi syarat sehingga mampu menampung sekaligus menjaga kualitas/mutu bahan pangan hewani tersebut di tiap-tiap wilayah kota atau bahkan di tiap kecamatan dan juga kelurahan.
5. Perlunya langkah-langkah yang lebih serius dan gigih dari berbagai elemen masyarakat dalam upaya mencegah lebih besarnya penggunaan produk-produk berbahan dasar "tembakau & sirih" dengan cara melibatkan keluarga dan tokoh-tokoh agama selain pemerintah dalam menggalakkan dan mensosialisasikan kampanye anti rokok dan perlunya menjaga kesehatan pada berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

Badan Pusat Statistik, 1987, 1990, 1993, 1996, 1999, 2002, 2005, 2007. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Propinsi. Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 1987, 1990, 1993, 1996, 1999, 2002, 2005, 2007. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia Per Propinsi. Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2002-2008. Statistik Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 1987-2007. Jakarta Dalam Angka. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2008. Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi DKI Jakarta. Jakarta.

Bappeda DKI Jakarta, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2007-2012. Jakarta.

Case, Karl E dan R. C. Fair. 2005. Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro. Edisi Ketujuh. Indeks. Jakarta.

Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Provinsi DKI Jakarta. 2007. Buku Saku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan. Jakarta.

Evans, Michael K., 1969. Macro Economic Activity: Theory, forecasting and Control, New York: Harper & Row, Publisher,

Friedman, M., 1957. A Theory of the Consumption Function. Princeton, N.J; Princeton University Press.

Hartono, J., 2004. Teori Ekonomi Mikro. Analisis Matematis. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Hasan, M. I., Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.

Herper, L.J., B.J. Deaton dan J.A. Driskel. 1985. Pangan, Gizi dan Pertanian (Terjemahan). UI Press. Jakarta.

Kuznet, Simon, 1966. Modern Economic Growth: Rate, Structure and Change. New Haven. Yale University Press.

LPEM FEUI, 1985. Laporan Penelitian Preferensi & Distribusi Komoditi Ikan di Jabotabek. Jakarta.

- LPEM FEUI, 1991. Laporan Penelitian Preferensi Ikan Segar di DKI Jakarta. Jakarta
- Mangkoesoebroto, Guritno, 1993, "Ekonomi Publik," Yogyakarta: BPFE
- Mason, Robert D dan D. A. Lind. 1999. Teknik Statistik Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Alih Bahasa, Uka Wikarya, Widyono Soetjipto, Sugigarso. Edisi Kesembilan. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mubyarto, Aji, L., dan Gunawan S. 1973. Elastisitas Permintaan dan Penawaran Telur, Daging dan Susu di Indonesia. Lembaga Penelitian Ekonomi. UGM. Yogyakarta.
- Mujiati, 2005. Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan Di Provinsi DKI Jakarta. FISIP UI. Jakarta.
- Mulyono, S., 2001. Fungsi Konsumsi Masyarakat Indonesia. Materi Kursus. PAU-Study Ekonomi-UI. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nachrowi, N. D., H. Usman., 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Pindyck, Robert S dan D. L. Rubinfeld. 2003. Mikroekonomi. Edisi kelima. Indeks. Jakarta.
- Rahardja, P dan Maidalia Manurung. 2002. Teori Ekonomi Mikro. Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Riduwan, Sunarto, 2007. Pengantar Statistik Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, komunikasi dan Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara. 2006, 2007 dan 2008. Buku Saku Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara. Jakarta.
- Soedjana, T.D, B. Tangendjaja dan I. Sumarno. 2000. Reorientasi Kebijakan Pembangunan Peternakan Pasca Krisis Ekonomi. Dalam Prosiding Widyakarya Nasioanal Pangan dan Gizi VII: 397-425. LIPI. Jakarta.
- Sudarman, Ari, 2000, "Teori Ekonomi Mikro," Buku 1, Yogyakarta: BPFE
- Sudaryanto, Tahlim., I.W. Rusastra, P. Simatupang, dan M. Ariani. 2000. Reorientasi Kebijakan Pembangunan Tanaman Pangan Pasca Krisis Ekonomi. Dalam Prosiding Widyakarya Nasioanal Pangan dan Gizi VII: 365-395. LIPI. Jakarta.
- Suhardjo, Hardinsyah dan Hadi Riyadi. 1988. Survey Konsumsi Pangan. Pusat Antar Universitas Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sukirno, S., 1985. Pengantar Teori Mikroekonomi. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta dan Bina Grafika. Jakarta.

Sumodiningrat, Gunawan. 2002. Ekonometrika Pengantar. Edisi 2003/2004. Cetakan Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.

World Bank. 1999. Agriculture Sector Adjustment Loan (Agsal). March 1999 Preparation Mission, World Bank, Jakarta.

JURNAL

Adi, Priyo Hari, 2006, "Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan Dan Pendapatan Asli Daerah," Simposium Akuntansi 9 Nasional di Padang, <http://info.stieperbanas.ac.id/makalah/K-ASPP03.pdf?PHPSESSID=703b100db979b07bfe9c917bb8b9442b>

Ali, Hashim, 1996, "Comprehensive Economics Guide, Singapore: Oxford University Press Bappenas, " Peta Kemampuan Keuangan Provinsi dalam Era Otonomi Daerah: Tinjauan atas Kinerja PAD, dan Upaya yang Dilakukan Daerah," http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&path_ext=ContentExpress/&view=85/kuangan_propinsi_Acc.pdf

Ando, A. dan F. Mondigliani. "The 'Life Cycle' Hypothesis of Saving: Agregat Implementation and Test". American Economic Riview. Vol. 53. No. 1. Maret 1963.

Ariningsih, E., 2004. Analisa Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani dan Nabati Pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. BPPP. Departemen Pertanian. Bogor.

Hutasuhut, M., Hui-Shung (Christie) Chang, Garry Griffith, Chris O'Donnell and Howard Doran. 2001. **The Demand for Beef in Indonesia: Implications for Australian Agribusiness Working Paper Series in Agricultural and Resource Economics** <http://www.une.edu.au/febl/EconStud/wps.htm>

Jensen, Helen H., and J. Manrique, 1996. Demand for Food Commodities by Income Groups in Indonesia. Centre for Agricultural and Rural Development. Iowa State University.

Suresmiathi, A.A.A., 2007. Elastisitas Pengeluaran Dari Permintaan Terhadap Pangan di Bali (1984--2004). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar ISSN1410-4628. Buletin Studi Ekonomi. Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007.

PERATURAN PERUNDANGAN

Undang-undang No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan

Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2007, tanggal 24 April 2007 tentang Pengendalian Pemeliharaan dan Peredaran Unggas.

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 15 Tahun 2007, tanggal 17 Januari 2007 tentang Pengendalian Pemeliharaan dan Peredaran Unggas.

Peraturan Gubernur Prov. DKI Jakarta No. 146 Tahun 2007, 13 Nopember 2007 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2007 Tentang Pengendalian Pemeliharaan Dan Peredaran Unggas.

Peraturan Gubernur Prov. DKI Jakarta No. 147 Tahun 2007, tanggal 13 November 2007 tentang Komite Provinsi Pengendalian Flu Burung (Avian Influenza) dan Kesiapsiagaan Menghadapai Pandemi Influenza.



Lampiran 1. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Selama Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran Di DKI Jakarta Tahun 2007

	Komoditi	Kelompok pengeluaran per kapita						Rata-rata Per Kapita
		Kurang dari 200.000	200.000 - 299.999	300.000 - 499.999	500.000 - 749.999	750.000 - 999.999	1.000.000 dan lebih	
I	Padi-padian	24.649	28.001	29.065	32.130	33.773	33.648	31.306
II	Umbi-umbian	822	1.151	1.488	2.119	2.480	3.216	2.065
III	KAN/UDANG/CUMI/KERANG	4.825	8.509	11.073	17.877	21.582	33.833	18.314
1	Ekor kuning	-	-	112	271	268	437	228
2	Tongkol/Tuna/Cakalang	801	1.098	862	1.414	1.837	2.270	1.453
3	Tenggiri	-	13	52	138	325	1.481	368
4	Selar	128	210	210	341	264	458	289
5	Kembung	801	1.938	2.012	2.818	3.136	3.736	2.692
6	Teri	-	71	173	245	160	311	208
7	Bandeng	674	1.262	2.059	2.617	3.461	3.375	2.573
8	Gabus	-	-	38	40	86	49	43
9	Mujair	211	477	543	811	1.015	760	721
10	Mas	-	251	509	1.252	1.804	2.420	1.193
11	Lete	105	373	623	1.106	1.133	1.300	932
12	Kekap	-	-	58	109	384	813	265
13	Baronang	-	-	9	-	56	443	89
14	Lainnya	400	359	339	703	931	2.214	862
15	Udang	-	181	516	1.485	2.259	6.519	2.076
16	Cumi-cumi/Sotong	211	78	211	679	689	2.509	812
17	Ketam/Kepiting/Rajungan	-	-	17	17	90	104	41
18	Kerang/Siput	-	47	60	55	61	166	76
19	Lainnya	-	-	18	14	-	-	10
20	Ikan kembung (Peda)	190	184	214	275	472	155	254
21	Tenggiri	-	21	16	11	27	23	17
22	Tongkol/Tuna/Cakalang	590	99	164	237	299	188	206
23	Teri	548	800	895	1.294	1.059	1.376	1.109
24	Selar	-	155	63	68	39	38	69
25	Sepat	04	402	234	355	310	149	291
26	Bandeng	-	51	80	60	100	309	122
27	Gabus	-	83	109	407	458	499	309
28	Ikan dalam kaleng	-	80	212	311	205	815	337
29	Lainnya	34	343	341	411	539	306	381
30	Udang (Ebi)	-	8	17	28	65	65	35
31	Cumi-cumi/Sotong	-	39	149	243	218	374	217
32	Lainnya	-	15	33	22	33	48	31
IV	DAGING	2.318	3.500	6.713	13.650	20.648	34.519	15.321
33	Daging sapi	421	206	619	2.395	5.030	13.008	3.911
34	Daging kerbau	-	-	16	16	374	173	82
35	Daging kambing	-	-	21	114	169	269	111
36	Daging babi	-	-	144	225	408	1.307	399
37	Daging ayam ras	1.728	2.839	4.723	8.109	9.956	11.745	7.513
38	Daging ayam kampung	169	53	240	618	1.182	2.419	853
39	Daging unggas lainnya	-	8	21	16	151	31	38
40	Daging lainnya	-	8	85	56	144	344	125
41	Dendeng	-	-	-	20	56	258	59
42	Abon	-	21	79	189	167	890	263
43	Daging dalam kaleng	-	-	8	72	72	505	123
44	Lainnya	-	8	83	148	227	657	212
45	Hati	-	84	262	532	814	920	518
46	Jeroan (selain hati)	-	-	87	218	325	253	180
47	Tetelan	-	197	214	626	907	983	571
48	Tulang	-	24	48	148	184	306	139
49	Lainnya	-	43	92	153	429	452	215
V	TELUR DAN SUSU	7.714	7.759	13.171	20.836	27.184	42.226	21.995
50	Telur ayam ras	3.108	3.410	4.509	5.700	6.069	8.361	5.311
51	Telur ayam kampung	-	46	90	199	303	687	250
52	Telur itik/itik manila	-	-	5	32	36	54	25
53	Telur puyuh	-	49	90	205	308	420	209
54	Telur lainnya	-	-	1	3	17	11	6
55	Telur asin	-	90	199	421	392	964	383
56	Susu murni	-	4	49	132	217	981	258
57	Susu cair pabrik	-	81	229	530	863	1.530	595
58	Susu kental manis	1.677	2.645	2.468	3.110	3.508	2.765	2.857
59	Susu bubuk	-	649	2.455	5.105	9.039	18.262	6.781
60	Susu bubuk bayi	2.929	785	2.887	4.974	8.213	8.908	4.898

(lanjutan)

Komoditi	Kelompok pengeluaran per kapita						Rata-rata Per Kapita	
	Kurang dari 200.000	200.000 - 299.999	300.000 - 499.999	500.000 - 749.999	750.000 - 999.999	1.000.000 dan lebih		
B1	Keju	-	-	18	25	124	1.181	240
B2	Hasil	-	-	68	200	295	482	202
VI	Sayur-sayuran	7.813	10.607	13.306	17.605	19.764	22.058	18.915
VII	Kacang-kacangan	4.109	4.390	5.380	6.503	6.688	7.639	6.243
VIII	Buah-buahan	1.981	3.501	7.288	14.267	20.713	30.181	14.817
IX	Minyak & lemak	2.868	3.994	4.841	7.428	8.428	10.811	7.070
X	Bahan minuman	3.224	5.258	7.040	9.322	10.488	12.858	9.052
XI	Bumbu-bumbuan	2.554	2.867	3.879	5.830	6.748	8.388	5.509
XII	Konsumsi lainnya	2.739	4.487	5.885	7.894	8.674	9.839	7.447
XIII	Makanan dan minuman jadi	28.424	32.899	58.797	88.879	114.434	172.509	92.034
XIV	Tembakau & sirih	3.852	13.189	20.056	28.180	28.725	25.849	24.012
Total makanan		98.018	130.241	185.992	272.250	330.318	448.484	272.821
Total bukan makanan		85.074	131.181	218.840	338.868	531.392	1.406.483	500.686
Total pengeluaran		183.092	261.422	404.832	611.117	861.710	1.854.967	773.407



Lampiran 2. Contoh Output Hasil Regresi Per Komoditi Tahun 2007

I. PADI-PADIAN

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogPADI_PADIAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.875	.843	.153078

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.655	1	.655	27.938	.006 ^a
	Residual	.094	4	.023		
	Total	.748	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogPADI_PADIAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	d			Beta	Lower Bound
1	(Constant)	1.815	.736		2.465	.069	-.229	3.860
	LogTOT_EXP	.560	.106	.935	5.266	.006	.266	.854

a. Dependent Variable: LogPADI_PADIAN

Lanjutan...

II. UMBI-UMBIAN**Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogUMBI_UMBIAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.985 ^a	.971	.963	.101804

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.367	1	1.367	131.896	.000 ^a
	Residual	.041	4	.010		
	Total	1.408	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogUMBI_UMBIAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.158	.490		-2.366	.077	-2.518	.201
	LogTOT_EXP	.809	.070	.985	11.485	.000	.613	1.004

a. Dependent Variable: LogUMBI_UMBIAN

Lanjutan...

III. IKAN/UDANG/CUMI/KERANG

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable:

LogIKAN_UDANG_CUMI_KERANG_SGR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 ^a	.985	.981	.083514

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.816	1	1.816	260.375	.000 ^a
	Residual	.028	4	.007		
	Total	1.844	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogIKAN_UDANG_CUMI_KERANG_SGR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.113	.402		-2.771	.050	-2.229	.002
	LogTOT_EXP	.932	.058	.992	16.136	.000	.772	1.093

a. Dependent Variable: LogIKAN_UDANG_CUMI_KERANG_SGR

IV. Tongkol/tuna/cakalang segar

Lanjutan...

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogTongkol_Tuna_Ckig_Sgr

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 ^a	.972	.965	.087366

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.052	1	1.052	137.811	.000 ^a
	Residual	.031	4	.008		
	Total	1.082	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogTongkol_Tuna_Ckig_Sgr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-.585	.420		-1.393	.236	-1.752	.581
	LogTOT_EXP	.709	.060	.986	11.739	.000	.542	.877

a. Dependent Variable: LogTongkol_Tuna_Ckig_Sgr

V. Selar segar

Lanjutan...

Variables Entored/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogSelar_Sgr

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.968 ^a	.938	.922	.141374

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.203	1	1.203	60.186	.001 ^a
	Residual	.080	4	.020		
	Total	1.283	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogSelar_Sgr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.647	.680		-2.422	.073	-3.535	.241
	LogTOT_EXP	.759	.096	.968	7.758	.001	.467	1.030

a. Dependent Variable: LogSelar_Sgr

Lanjutan...

VI. Kembang Segar

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogKembang_Sgr

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.962 ^a	.925	.907	.171915

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.463	1	1.463	49.511	.002 ^a
	Residual	.118	4	.030		
	Total	1.581	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogKembang_Sgr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.246	.827		-1.507	.206	-3.542	1.050
	LogTOT_EXP	.837	.118	.962	7.036	.002	.607	1.167

a. Dependent Variable: LogKembang_Sgr

Lanjutan...

VII. Bandeng Segar

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogBandeng_Sgr

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 ^a	.939	.923	.165964

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.690	1	1.690	61.348	.001 ^a
	Residual	.110	4	.028		
	Total	1.800	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogBandeng_Sgr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.727	.798		-2.163	.097	-3.943	.490
	LogTOT_EXP	.899	.115	.969	7.832	.001	.580	1.218

a. Dependent Variable: LogBandeng_Sgr

Lanjutan...

VII. Cumi/Sotong Segar

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogCumi_Sotong_Sgr

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.893	.866	.272218

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.470	1	2.470	33.327	.004 ^a
	Residual	.296	4	.074		
	Total	2.766	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogCumi_Sotong_Sgr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-3.714	1.309		-2.837	.047	-7.350	-.079
	LogTOT_EXP	1.087	.188	.945	5.773	.004	.564	1.610

a. Dependent Variable: LogCumi_Sotong_Sgr

VIII. Kembang Peda

Lanjutan...

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogKembang_Peda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.687	.609	.265400

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.620	1	.620	8.795	.041 ^a
	Residual	.282	4	.070		
	Total	.901	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogKembang_Peda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-.184	1.277		-.152	.887	-3.738	3.351
	LogTOT_EXP	.544	.184	.829	2.966	.041	.035	1.054

a. Dependent Variable: LogKembang_Peda

Lanjutan...

IX. DAGING**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogDAGING_SEGAR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.992	.990	.075005

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.724	1	2.724	484.155	.000 ^a
	Residual	.023	4	.006		
	Total	2.746	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogDAGING_SEGAR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-2.740	.381		-7.595	.002	-3.742	-1.738
	LogTOT_EXP	1.142	.052	.996	22.004	.000	.998	1.286

a. Dependent Variable: LogDAGING_SEGAR

Lanjutan...

X. Daging Sapi Segar

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogDgg_Sapi_Sgr

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948 ^a	.898	.874	.324813

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.758	1	3.758	35.621	.004 ^a
	Residual	.422	4	.106		
	Total	4.180	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogDgg_Sapi_Sgr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-4.922	1.562		-3.151	.034	-9.260	-.584
	LogTOT_EXP	1.341	.225	.948	5.968	.004	.717	1.965

a. Dependent Variable: LogDgg_Sapi_Sgr

Lanjutan...

XI. Daging Ayam Ras

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogDgg_Ayam_Ras_Sgr

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.985 ^a	.969	.962	.125036

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.978	1	1.978	126.529	.000 ^a
	Residual	.063	4	.016		
	Total	2.041	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogDgg_Ayam_Ras_Sgr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.801	.601		-2.995	.040	-3.471	-.132
	LogTOT_EXP	.973	.086	.985	11.248	.000	.733	1.213

a. Dependent Variable: LogDgg_Ayam_Ras_Sgr

Lanjutan...

XII. TELUR & SUSU**Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogTELUR_DAN_SUSU

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.991	.989	.062361

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.682	1	1.682	432.630	.000 ^a
	Residual	.016	4	.004		
	Total	1.698	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogTELUR_DAN_SUSU

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
		1	(Constant)	-.789			.300	
	LogTOT_EX P	.897	.043	.995	20.800	.000	.777	1.017

a. Dependent Variable: LogTELUR_DAN_SUSU

Lanjutan...

XIII. Telur Ayam Ras

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogTir_Ayam_Ras

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.962 ^a	.926	.907	.138509

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.954	1	.954	49.745	.002 ^a
	Residual	.077	4	.019		
	Total	1.031	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogTir_Ayam_Ras

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	.204	.666		.306	.775	-1.646	2.054
	LogTOT_EXP	.676	.096	.962	7.053	.002	.410	.942

a. Dependent Variable: LogTir_Ayam_Ras

Lanjutan...

XIV. Susu Bubuk Bayi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogSusu_Bubuk_Bayi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.927 ^a	.859	.824	.246588

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.484	1	1.484	24.400	.008 ^a
	Residual	.243	4	.061		
	Total	1.727	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogSusu_Bubuk_Bayi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.076	1.186		-.907	.416	-4.369	2.217
	LogTOT_EXP	.843	.171	.927	4.940	.008	.369	1.316

a. Dependent Variable: LogSusu_Bubuk_Bayi

Lanjutan...

XV. SAYUR-SAYURAN

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogSYR_SAYURAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 ^a	.947	.934	.127513

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.158	1	1.158	71.204	.001 ^a
	Residual	.065	4	.016		
	Total	1.223	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogSYR_SAYURAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	.217	.613		.354	.741	-1.486	1.920
	LogTOT_EXP	.744	.088	.973	8.438	.001	.499	.989

a. Dependent Variable: LogSYR_SAYURAN

Lanjutan...

XVI. KACANG-KACANGAN

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogKCG_KACANGAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.952 ^a	.925	.906	.131998

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.855	1	.855	49.047	.002 ^a
	Residual	.070	4	.017		
	Total	.924	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogKCG_KACANGAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	.538	.635		.847	.444	-1.225	2.301
	LogTOT_EXP	.639	.091	.962	7.003	.002	.396	.893

a. Dependent Variable: LogKCG_KACANGAN

XVII. BUAH-BUAHAN

Lanjutan...

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		. Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: LogBUAH_BUAHAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.994 ^a	.987	.984	.095095

- a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.828	1	2.828	312.734	.000 ^a
	Residual	.036	4	.009		
	Total	2.864	5			

- a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP
 b. Dependent Variable: LogBUAH_BUAHAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error				Beta	Lower Bound
1	(Constant)	-2.902	.457		-6.344	.003	-4.172	-1.632
	LogTOT_EXP	1.163	.066	.994	17.684	.000	.981	1.346

- a. Dependent Variable: LogBUAH_BUAHAN

Lanjutan...

XIX. MAKANAN & MIUNUMAN JADI**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogMKNN_MINUMAN_JADI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.989	.987	.069526

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.790	1	1.790	370.256	.000 ^a
	Residual	.019	4	.005		
	Total	1.809	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogMKNN_MINUMAN_JADI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-.368	.334		-1.102	.332	-1.297	.550
	LogTOT_EXP	.925	.048	.995	19.242	.000	.792	1.059

a. Dependent Variable: LogMKNN_MINUMAN_JADI

XX. TEMBAKAU & SIRIH

Lanjutan...

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogTEMBASIR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.940 ^a	.884	.855	.253338

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.958	1	1.958	30.510	.005 ^a
	Residual	.257	4	.064		
	Total	2.215	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogTEMBASIR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-1.287	1.219		-1.040	.357	-4.650	2.116
	LogTOT_EXP	.968	.175	.940	5.524	.005	.481	1.455

a. Dependent Variable: LogTEMBASIR

XXI. MAKANAN

Lanjutan...

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogTOTAL_MAKANAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.980	.975	.087585

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.510	1	1.510	196.897	.000 ^a
	Residual	.031	4	.008		
	Total	1.541	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogTOTAL_MAKANAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	.656	.421		1.558	.194	-.514	1.826
	LogTOT_EX P	.850	.061	.990	14.031	.000	.682	1.018

a. Dependent Variable: LogTOTAL_MAKANAN

XXII. NON MAKANAN

Lanjutan...

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LogTOT_EXP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LogTOTAL_NON_MAKANAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.997	.997	.041246

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.533	1	2.533	1488.729	.000 ^a
	Residual	.007	4	.002		
	Total	2.540	5			

a. Predictors: (Constant), LogTOT_EXP

b. Dependent Variable: LogTOTAL_NON_MAKANAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-.946	.198		-4.770	.009	-1.497	-.398
	LogTOT_EXP	1.101	.029	.999	38.584	.000	1.022	1.180

a. Dependent Variable: LogTOTAL_NON_MAKANAN

Lampiran 3. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Jenis Komoditi Dan Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Tahun 2007

No	Komoditi	β_0	β_1	R Kuadrat	t_{tit}	Sig
MAKANAN		0,656	0,850	0,980	14,031	0,000
1	Padi-padian	1,815	0,560	0,875	5,286	0,006
2	Umbi-umbian	-1,158	0,809	0,971	11,485	0,000
3	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-1,113	0,932	0,985	16,136	0,000
4	<i>Ekor Kuning Segar</i>	<i>-1,984</i>	<i>0,791</i>	<i>0,760</i>	<i>2,519</i>	<i>0,128</i>
5	Tongkol/Tuna/Cakalang Segar	-0,585	0,709	0,972	11,739	0,000
6	Tenggiri Segar	-11,551	2,102	0,983	13,320	0,001
7	Selar Segar	-1,647	0,759	0,938	7,758	0,001
8	Kembung Segar	-1,246	0,837	0,925	7,036	0,002
9	Teri Segar	-2,289	0,821	0,791	3,367	0,043
10	Bandeng Segar	-1,727	0,899	0,939	7,832	0,001
11	<i>Gabus Segar</i>	<i>3,177</i>	<i>-0,011</i>	<i>0,001</i>	<i>-0,340</i>	<i>0,976</i>
12	Mujair Segar	-1,774	0,830	0,890	5,698	0,005
13	Mas Segar	-4,065	1,171	0,950	7,554	0,005
14	Lele Segar	-3,743	1,115	0,937	7,688	0,002
15	<i>Kakap Segar*</i>	<i>-10,030</i>	<i>1,885</i>	<i>0,866</i>	<i>3,588</i>	<i>0,070</i>
16	Ikan Segar Lainnya	-1,735	0,831	0,975	12,488	0,000
17	Udang Segar	-7,936	1,725	0,989	16,333	0,000
18	Cumi-cumi/Sotong Segar	-3,714	1,087	0,893	5,773	0,004
19	<i>Keiam/Kepiting/Rajungan Segar</i>	<i>-5,733</i>	<i>1,197</i>	<i>0,586</i>	<i>1,682</i>	<i>0,235</i>
20	Kerang/Siput Segar	-1,588	0,668	0,874	4,563	0,020
21	Ikan Kembung (Peda)	-0,194	0,544	0,687	2,966	0,041
22	<i>Tenggiri Diawetkan</i>	<i>0,723</i>	<i>0,265</i>	<i>0,547</i>	<i>1,905</i>	<i>0,153</i>
23	<i>Tongkol/Tuna/Cakalang Diawetkan</i>	<i>1,362</i>	<i>0,318</i>	<i>0,512</i>	<i>2,050</i>	<i>0,110</i>
24	Teri Diawetkan	-0,662	0,701	0,908	6,296	0,003
25	<i>Selar Diawetkan</i>	<i>5,276</i>	<i>-0,295</i>	<i>0,288</i>	<i>-1,100</i>	<i>0,352</i>
26	<i>Sepat Diawetkan*</i>	<i>-0,950</i>	<i>0,654</i>	<i>0,578</i>	<i>2,340</i>	<i>0,079</i>
27	Bandeng Diawetkan	-2,425	0,809	0,920	5,879	0,010
28	Gabus Diawetkan	-4,586	1,160	0,859	4,269	0,024
29	Ikan Dalam Kaleng	-3,815	1,058	0,902	5,266	0,013
30	Ikan Diawetkan Lainnya	-2,035	0,826	0,780	3,770	0,020
31	Udang Diawetkan (Ebi)	-5,200	1,119	0,911	5,536	0,012
32	Cumi-cumi/Sotong Diawetkan	-4,766	1,164	0,888	4,889	0,016
33	Udang/Cumi Diawetkan Lainnya	-1,931	0,660	0,791	3,371	0,043
34	DAGING	-2,740	1,142	0,992	22,004	0,000
35	Daging Sapi	-4,922	1,341	0,899	5,968	0,004
36	<i>Daging Kerbau</i>	<i>-7,726</i>	<i>1,497</i>	<i>0,310</i>	<i>0,948</i>	<i>0,443</i>
37	<i>Daging Kambing</i>	<i>-8,025</i>	<i>1,566</i>	<i>0,710</i>	<i>2,212</i>	<i>0,157</i>
38	Daging Babi	-7,299	1,542	0,983	10,864	0,008
39	Daging Ayam Ras	-1,801	0,973	0,969	11,248	0,000
40	Daging Ayam Kampung	-4,386	1,185	0,899	5,956	0,004
41	<i>Daging unggas lainnya</i>	<i>-4,350</i>	<i>0,992</i>	<i>0,500</i>	<i>1,731</i>	<i>0,182</i>

(lanjutan)

No	Komoditi	β_0	β_1	R Kuadrat	t_{hit}	Sig
42	Daging Segar lainnya	-8,657	1,660	0,915	5,683	0,011
43	<i>Dendeng</i>	-13,468	2,259	0,915	3,284	0,188
44	Abon	-8,595	1,689	0,989	16,345	0,000
45	Daging dalam kaleng	-17,471	2,835	0,927	5,031	0,037
46	Daging Diawetkan Lainnya	-10,837	1,986	0,983	12,994	0,001
47	Hati	-5,022	1,253	0,908	5,442	0,012
48	<i>Jeroan</i>	0,142	0,487	0,320	0,970	0,434
49	Tetelan	-2,807	0,956	0,865	4,390	0,022
50	Tulang	-5,954	1,300	0,948	7,381	0,005
51	Jeroan Lainnya	-5,144	1,217	0,916	5,729	0,011
52	TELUR & SUSU	-0,789	0,897	0,991	20,800	0,000
53	Telur Ayam ras	0,204	0,676	0,926	7,053	0,002
54	Telur Ayam Kampung	-5,799	1,313	0,989	16,150	0,001
55	<i>Telur Itik/itik Manila</i>	-7,525	1,410	0,620	1,805	0,213
56	Telur Puyuh	-4,603	1,142	0,930	7,377	0,005
57	<i>Telur lainnya</i>	-6,488	1,182	0,444	1,264	0,334
58	Telur Asin	-3,801	1,064	0,930	6,295	0,008
59	Susu mumi	-13,883	2,404	0,992	19,893	0,000
60	Susu cair pabrik	-6,243	1,425	0,985	14,069	0,001
61	Susu kental manis	0,348	0,619	0,842	4,611	0,010
62	Susu bubuk	-6,366	1,586	0,978	11,649	0,001
63	Susu bubuk bayi	-1,076	0,843	0,859	4,940	0,068
64	Keju	-19,536	3,135	0,906	4,389	0,048
65	<i>Hasil Olahan Susu Lainnya</i>	-4,812	1,168	0,805	2,877	0,103
66	SAYUR-SAYURAN	0,217	0,744	0,947	8,438	0,001
67	KACANG-KACANGAN	0,538	0,639	0,925	7,003	0,002
68	BUAH-BUAHAN	-2,902	1,163	0,987	17,684	0,000
69	MINYAK & LEMAK	-0,568	0,800	0,970	11,279	0,000
70	BAHAN MINUMAN	0,583	0,817	0,951	8,813	0,001
71	BUMBU-BUMBUAN	-6,487	0,774	0,974	12,271	0,000
72	KONSUMSI LAINNYA	-0,547	0,800	0,940	7,898	0,001
73	MAKANAN & MINUMAN JADI	-0,368	0,925	0,989	19,242	0,000
74	TEBKAU & SIRIH	-1,267	0,968	0,884	5,525	0,005
NON MAKANAN		-0,946	1,101	0,997	38,584	0,000

Sumber : Diolah dari Susenas 2007

Catatan : Cetak miring tidak signifikan secara statistik

*) Signifikan pada taraf nyata α :10%

Lampiran 4. Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang dan Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Dalam Rupiah) di DKI Jakarta

Tahun 2007

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)	Kelompok Barang											Tembakau & sirih per Kap (17)	NON MAKANAN per Kap (18)			
		MAKANAN per Kap (3)	Padi-padian per Kap (4)	Umbi-umbian per Kap (5)	Ikan per Kap (6)	Daging per Kap (7)	Telur & Susu per Kap (8)	Sayur-sayuran per Kap (9)	Kacang-kacangan per Kap (10)	Buah-buahan per Kap (11)	Minyak & lemak per Kap (12)	Bahan minuman per Kap (13)			Bumbu-bumbu per Kap (14)	Konsumsi lainnya per Kap (15)	Makanan & minuman jadi per Kap (16)
Kurang dari 100.000	183.062	98.019	24.940	822	4.826	2.318	7.794	7.813	4.105	1.981	2.866	3.224	2.554	2.739	28.434	3.882	96.074
200.000 - 499.999	281.432	130.241	26.001	1.151	6.888	3.300	7.789	10.807	4.380	3.954	3.954	5.259	2.067	4.487	32.539	13.189	131.191
500.000 - 749.999	404.832	186.882	28.085	1.468	11.073	6.713	13.171	13.206	5.380	7.299	4.841	7.040	3.878	5.885	56.797	20.056	218.940
750.000 - 999.999	611.117	272.280	32.130	2.118	17.977	13.850	20.838	17.005	6.833	14.287	7.428	8.322	5.500	7.894	83.879	28.100	338.808
1.000.000 dan lebih	981.710	330.316	33.773	2.480	21.652	20.448	27.184	19.754	6.888	20.713	8.438	10.488	8.748	8.874	114.434	26.725	631.392
RATA-RATA PER KAPITA	773.407	272.821	31.308	2.088	18.314	16.321	21.888	18.918	6.243	14.817	7.078	9.852	8.398	7.447	92.534	24.812	650.686

Tahun 2005

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)	Kelompok Barang											Tembakau & sirih per Kap (17)	NON MAKANAN per Kap (18)			
		MAKANAN per Kap (3)	Padi-padian per Kap (4)	Umbi-umbian per Kap (5)	Ikan per Kap (6)	Daging per Kap (7)	Telur & Susu per Kap (8)	Sayur-sayuran per Kap (9)	Kacang-kacangan per Kap (10)	Buah-buahan per Kap (11)	Minyak & lemak per Kap (12)	Bahan minuman per Kap (13)			Bumbu-bumbu per Kap (14)	Konsumsi lainnya per Kap (15)	Makanan & minuman jadi per Kap (16)
Kurang dari 140.999	131.183	76.437	19.830	683	4.863	1.838	3.898	8.479	4.108	1.828	2.894	3.894	1.954	2.875	23.188	4.918	86.738
150.000 - 199.999	177.372	83.628	18.772	514	5.548	1.288	6.563	8.883	4.657	1.478	3.353	4.113	2.731	4.220	19.099	13.520	83.748
200.000 - 299.999	259.261	132.032	18.835	1.124	10.748	4.738	9.083	10.804	4.497	1.020	4.810	6.318	3.428	3.778	40.205	12.878	127.348
300.000 - 499.999	397.874	186.651	19.825	1.587	14.863	8.113	13.020	13.644	5.081	6.802	5.847	8.411	4.588	5.108	63.148	18.878	210.843
500.000 dan lebih	1.035.482	348.914	22.189	2.887	24.373	28.002	28.987	18.765	6.668	19.061	8.482	10.321	6.989	8.184	134.848	30.442	859.878
RATA-RATA PER KAPITA	668.764	248.480	20.058	1.988	18.232	16.894	18.646	16.401	5.994	11.856	6.784	7.948	6.455	6.283	91.264	23.088	410.304

(lanjutan)

Tahun 2002

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Kelompok Barang													NON MAKANAN			
	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)	MAKANAN	Padi-padian	Umbi-umbian	Ikan	Daging	Telur & Susu	Sayur-sayuran	Kacang-kacangan	Buah-buahan	Minyak & lemak	Bahan makanan	Bumbu-bumbu		Konsumsi lainnya	Mekatan & minuman jadi	Tembaku & sirih
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Kurang dari 99.999	84.850	34.844	24.548	1.195	4.878	-	1.859	10.912	2.727	778	2.768	3.145	1.208	3.912	8.998	-	31.898
100.000 - 149.999	135.340	76.113	16.700	850	4.790	2.705	4.702	6.523	2.823	2.325	2.824	3.285	2.217	2.822	18.789	4.841	60.327
150.000 - 199.999	177.757	97.257	19.628	1.040	7.016	4.128	6.477	8.996	3.339	3.283	3.720	4.325	2.970	2.967	23.181	7.400	89.879
200.000 - 249.999	245.873	133.198	20.579	1.423	10.102	7.079	8.889	11.228	4.224	5.897	4.555	5.423	3.597	3.454	33.220	13.854	116.887
300.000 - 499.999	384.289	181.367	21.544	1.908	14.681	13.240	13.248	14.095	5.198	10.192	8.092	8.851	4.820	4.888	54.501	20.528	192.821
500.000 dan lebih	983.532	307.003	21.887	2508	22.354	26.444	22.725	18.078	5.788	22.170	8.158	9.935	6.820	8.318	103.807	38.285	87.627
RATA-RATA PER KAPITA	481.036	196.169	21.140	1.656	14.161	14.806	13.878	13.786	4.884	11.339	6.369	6.946	4.749	6.164	68.048	19.283	266.416

Tahun 1999

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Kelompok Barang													NON MAKANAN			
	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)	MAKANAN	Padi-padian	Umbi-umbian	Ikan	Daging	Telur & Susu	Sayur-sayuran	Kacang-kacangan	Buah-buahan	Minyak & lemak	Bahan makanan	Bumbu-bumbu		Konsumsi lainnya	Makanan & minuman jadi	Tembaku & sirih
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Kurang dari 79.999	70554	44.279	14.815	413	2.780	282	1.430	5.543	1.523	451	3.171	1.847	1.258	462	6.825	1.875	26.278
80.000 - 99.999	91.371	87.841	18.265	436	3.418	170	2.268	5.278	2.774	1.245	3.004	2.658	1.309	705	12.982	5.147	33.710
100.000 - 149.999	128.898	76.747	17.871	703	6.258	1.887	3.860	8.851	3.487	1.709	3.184	3.338	1.882	1.725	18.752	5.089	82.852
150.000 - 199.999	175.600	86.264	18.814	728	7.483	2.813	6.823	10.950	3.943	2.425	3.773	4.074	2.380	2.334	25.528	8.047	76.398
200.000 - 299.999	249.217	127.359	19.875	1.080	9.412	6.033	7.991	13.319	4.205	4.208	4.784	5.114	2.818	3.008	34.577	11.344	116.882
300.000 - 499.999	381.173	176.182	20.857	1.601	14.173	11.090	12.318	15.986	4.724	7.838	8.287	6.418	3.529	4.873	53.104	13.305	254.991
500.000 dan lebih	855.262	287.383	23103	2307	20.973	22.692	22.983	18.708	5130	17.392	9.439	9.236	4.951	7.844	107.933	18.178	89.699
RATA-RATA PER KAPITA	303.180	140.118	18.862	1.230	10.488	7.288	8.284	13.164	4.321	8.540	5.124	6.298	2.827	3.868	41.348	10.798	183.042

081

(lanjut)

Kelompok Barang

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)		MAKANAN													NON MAKANAN		
	(1)	(2)	per Kap (3)	per Kap (4)	per Kap (5)	per Kap (6)	per Kap (7)	per Kap (8)	per Kap (9)	per Kap (10)	per Kap (11)	per Kap (12)	per Kap (13)	per Kap (14)	per Kap (15)		per Kap (16)	per Kap (17)
Kurang dari 20.000	20.000	20.000	12.887	6.476	852	1.429	-	-	832	1.429	734	478	238	-	1.143	-	-	13.711
30.000 - 39.999	37.028	37.028	20.812	6.600	737	1.998	811	605	737	1.998	832	737	517	284	4.743	378	-	16.114
40.000 - 59.999	52.558	52.558	28.865	7.277	1.448	2.860	1.273	1.205	1.448	2.860	1.381	1.291	848	798	4.862	1.977	-	2.345
60.000 - 79.999	70.721	70.721	38.066	7.371	3.056	3.834	1.508	1.578	3.056	3.834	1.563	1.420	1.032	1.337	7.363	2.481	-	32.485
80.000 - 99.999	90.238	90.238	45.887	7.322	3.768	3.367	1.878	1.778	3.768	3.367	1.778	2.122	1.201	1.348	9.863	3.338	-	44.452
100.000 - 149.999	122.002	122.002	59.908	7.818	5.17	4.056	2.040	3.850	5.17	4.056	2.224	2.877	1.534	2.122	14.120	3.478	-	62.089
150.000 - 199.999	172.520	172.520	72.903	8.362	7.11	6.228	2.285	5.084	7.11	6.228	2.894	3.332	1.763	2.874	16.419	3.521	-	88.918
200.000 - 299.999	243.318	243.318	88.264	8.793	7.14	7.226	2.808	7.187	7.14	7.226	2.842	3.727	1.979	3.982	20.415	4.059	-	167.034
300.000 dan lebih	512.458	512.458	11.1870	8.778	8.838	7.652	2842	10.885	8.838	7.652	3.521	4.038	2.229	3.978	30.009	3.850	-	409.488
RATA-RATA PER KAPITA			82.387	7.908	4.283	5.324	2.028	4.444	2.209	2.983	2.083	2.983	1.824	2.180	14.511	3.317	-	102.892

Kelompok Barang

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)		MAKANAN													NON MAKANAN		
	(1)	(2)	per Kap (3)	per Kap (4)	per Kap (5)	per Kap (6)	per Kap (7)	per Kap (8)	per Kap (9)	per Kap (10)	per Kap (11)	per Kap (12)	per Kap (13)	per Kap (14)	per Kap (15)		per Kap (16)	per Kap (17)
Kurang dari 19.999	189.28	189.28	14.174	4.065	241	4018	0	599	1.126	911	288	740	455	0	984	2571	-	4882
20.000 - 29.999	286.89	286.89	15.324	4.455	185	1.430	280	1.043	1.383	855	337	744	536	292	1.953	957	-	11.348
30.000 - 39.999	35.470	35.470	19.469	4.828	183	1.688	863	1.071	1.914	894	614	808	581	368	3.123	1.653	-	18.981
40.000 - 59.999	50.238	50.238	28.326	5.134	273	2.074	1.187	1.882	2.383	1.185	1.114	1.052	779	537	5.378	2.293	-	25.912
60.000 - 79.999	80.580	80.580	34.745	5.388	338	2.945	2.460	2.854	3.827	1.318	1.678	1.233	876	789	7.618	2.972	-	34.038
80.000 - 99.999	98.767	98.767	42.846	5.716	389	3.466	3.839	3.131	3.264	1.444	2.371	1.631	1.102	958	10.888	3.583	-	46.838
100.000 - 149.999	123.210	123.210	54.228	6.817	404	4.018	5.008	4.418	3.702	1.842	3.428	1.882	1.227	1.442	14.951	4.103	-	68.982
150.000 - 199.999	170.975	170.975	83.696	6.570	484	4.963	6.770	4.433	4.119	1.938	4.229	3.111	1.407	1.822	18.908	3.269	-	108.979
200.000 dan lebih	284.537	284.537	85.718	6.714	580	7.439	10.428	7.873	5.187	2.588	6.471	2.812	1.824	2.804	24.916	4.003	-	190.818
RATA-RATA PER KAPITA			43.832	6.413	370	3.485	3.719	3.343	3.188	1.804	2.701	1.828	1.041	1.048	10.916	3.144	-	88.243

(lanjutan)

Tahun 1990	Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)	Kelompok Barang													Makanan & minuman jadi	Tembakau & sith	NON MAKANAN		
			MAKANAN	Padi-padian	Umbi-umbian	Ikan	Daging	Telur & Susu	Sayur-sayuran	Kacang-kacangan	Buah-buahan	Minyak & lemak	Bahan minuman	Bumbu-bumbu	Konsumsi lainnya					
	per Kap	per Kap	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Kurang dari 10.000	17859	10.053	3743	108	845	51	287	1270	748	265	425	514	407	47	524	602	7905			
10.000 - 20.000	26089	14.728	4.486	158	1.123	394	737	1.842	883	628	828	774	585	132	1.487	1.325	11.641			
20.000 - 30.000	39.959	18.832	4.809	174	1.837	789	864	1.920	987	828	847	873	882	287	2.401	1.783	16.383			
30.000 - 40.000	56.899	24.439	5.010	247	2.878	1.028	1.881	2.300	1.325	1.453	1.017	1.128	845	391	3.828	2.288	24.420			
40.000 - 50.000	79.999	33.064	5.192	341	2.888	2.892	2.897	2.827	1.218	2.226	1.257	1.577	1.118	849	6.187	2.895	38.181			
50.000 - 60.000	99.999	39.484	5.441	260	2.977	3.884	3.283	3.093	1.348	2.821	1.469	1.870	1.358	888	8.113	3.128	48.888			
60.000 - 70.000	119.035	44.388	5.698	392	3.451	4.881	4.046	3.341	1.378	4.033	1.579	1.918	1.292	1.288	8.781	3.849	75.297			
70.000 - 80.000	207.082	60.809	5.989	312	8.284	6.481	4.488	3.076	1.713	6.147	1.895	2.407	1.458	1.583	18.823	3.898	146.173			
RATA-RATA PER KAPITA	56.988	29.306	5.683	283	2.346	2.332	2.702	2.477	1.089	2.648	1.127	1.338	946	674	5.286	2.422	37.892			

Tahun 1987	Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)	Rata-rata Total Pengeluaran per Kapita (Rp)	Kelompok Barang													Makanan & minuman jadi	Tembakau & sith	NON MAKANAN		
			MAKANAN	Padi-padian	Umbi-umbian	Ikan	Daging	Telur & Susu	Sayur-sayuran	Kacang-kacangan	Buah-buahan	Minyak & lemak	Bahan minuman	Bumbu-bumbu	Konsumsi lainnya					
	per Kap	per Kap	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Kurang dari 14.000	14100	8742	2449	122	255	489	600	944	347	235	489	530	243	77	765	827	5168			
14.000 - 18.000	17194	10388	3119	82	952	268	437	1098	516	233	548	507	369	114	1345	1078	7408			
18.000 - 20.000	25701	14.089	3.248	149	881	362	787	1.499	613	502	687	654	440	179	2.358	1.497	11.812			
20.000 - 30.000	34.757	18.283	3.437	181	1.220	1.047	1.109	1.779	743	784	843	896	568	295	3.438	1.939	16.602			
30.000 - 40.000	48.065	23.834	3.748	228	1.712	1.963	1.842	2.052	800	1.254	1.001	1.073	674	404	4.865	2.422	24.631			
40.000 - 50.000	68.057	30.664	4.058	258	2.302	3.028	2.600	2.280	1.000	2.050	1.189	1.228	785	703	8.511	2.542	38.003			
50.000 - 60.000	89.523	34.384	4.435	288	2.918	4.182	2.870	2.411	934	2.170	1.278	1.538	878	787	7.313	2.578	89.228			
60.000 - 70.000	142.055	44.388	6.011	406	3.981	8.871	3.801	3.076	1.344	3.380	1.683	1.888	1.084	985	8.754	2.928	97.977			
RATA-RATA PER KAPITA	48.825	22.187	3.688	220	1.848	1.887	1.808	1.924	787	1.193	842	888	631	381	4.289	2.003	38.738			

Lampiran 5. Contoh Output Hasil Regresi Per Kelompok Bahan Pangan 1987-2007

I. MAKANAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.990	.988	.0461310

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.133	3	1.378	647.456	.000 ^a
	Residual	.043	20	.002		
	Total	4.176	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log MAKANAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.354	.162		-2.187	.041
	D1	-.088	.024	-.099	-3.604	.002
	D2	-.266	.025	-.300	-10.558	.000
	Log Total Exp	1.015	.024	1.060	42.673	.000

a. Dependent Variable: Log MAKANAN

Lanjutan...

2. PADI-PADIAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 ^a	.792	.761	.2418330

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.460	3	1.487	25.420	.000 ^a
	Residual	1.170	20	.058		
	Total	5.630	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Padi - Padian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.430	.849		-1.685	.108
	D1	-.367	.128	-.357	-2.867	.010
	D2	-.576	.132	-.561	-4.368	.000
	Log Total Exp	1.080	.125	.971	8.661	.000

a. Dependent Variable: Log Padi - Padian

3. UMBI-UMBIAN

Lanjutan...

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.968	.964	.0818228

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.090	3	1.363	203.653	.000 ^a
	Residual	.134	20	.007		
	Total	4.224	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Umbi-Umbian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.396	.287		-8.341	.000
	D1	-.125	.043	-.141	-2.897	.009
	D2	-.353	.045	-.397	-7.910	.000
	Log Total Exp	1.018	.042	1.057	24.142	.000

a. Dependent Variable: Log Umbi-Umbian

Lanjutan...

4. IKAN-IKANAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.980	.977	.0631054

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.977	3	1.326	332.850	.000 ^a
	Residual	.080	20	.004		
	Total	4.058	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Ikan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.294	.222		-5.838	.000
	D1	-.047	.033	-.054	-1.414	.173
	D2	-.210	.034	-.241	-6.109	.000
	Log Total Exp	.984	.033	1.042	30.230	.000

a. Dependent Variable: Log Ikan

Lanjutan...

5. DAGING-DAGINGAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.954 ^a	.910	.896	.1520311

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.672	3	1.557	67.373	.000 ^a
	Residual	.462	20	.023		
	Total	5.134	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Daging

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.641	.534		-1.200	.244
	D1	.308	.080	.314	3.833	.001
	D2	.293	.083	.299	3.534	.002
	Log Total Exp	.836	.078	.788	10.671	.000

a. Dependent Variable: Log Daging

Lanjutan...

6. TELUR & SUSU

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.994 ^a	.988	.986	.0509862

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.307	3	1.436	552.266	.000 ^a
	Residual	.052	20	.003		
	Total	4.359	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Telur Dan Susu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	-1.439		
	D1	.031	.027	.034	1.145	.266
	D2	-.107	.028	-.118	-3.849	.001
	Log Total Exp	.991	.026	1.013	37.698	.000

a. Dependent Variable: Log Telur Dan Susu

Lanjutan...

7. SAYUR-SAYURAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.978	.974	.0662635

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.841	3	1.280	291.596	.000 ^a
	Residual	.088	20	.004		
	Total	3.929	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Sayur-Sayuran

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.177	.233		-5.059	.000
	D1	-.170	.035	-.198	-4.862	.000
	D2	-.455	.036	-.530	-12.593	.000
	Log Total Exp	.987	.034	1.063	28.895	.000

a. Dependent Variable: Log Sayur-Sayuran

Lanjutan...

8. KACANG-KACANGAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 ^a	.972	.968	.0664180

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.106	3	1.035	234.668	.000 ^a
	Residual	.088	20	.004		
	Total	3.194	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Kacang-Kacangan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.822	.233		-3.525	.002
	D1	-.188	.035	-.243	-5.346	.000
	D2	-.476	.036	-.618	-13.209	.000
	Log Total Exp	.882	.034	1.053	25.749	.000

a. Dependent Variable: Log Kacang-Kacangan

Lanjutan...

9. BUAH-BUAHAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.925 ^a	.855	.834	.1652994

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.234	3	1.078	39.451	.000 ^a
	Residual	.516	20	.027		
	Total	3.780	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Buah-Buahan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.061	.580		-.105	.918
	D1	.192	.087	.228	2.198	.040
	D2	.162	.090	.192	1.793	.088
	Log Total Exp	.748	.085	.821	8.775	.000

a. Dependent Variable: Log Buah-Buahan

Lanjutan...

10. MINYAK DAN LEMAK

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 ^a	.966	.961	.0777488

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.449	3	1.150	190.210	.000 ^a
	Residual	.121	20	.006		
	Total	3.570	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Minyak & Lemak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	-1.210		
	D1	-.133	.041	-.162	-3.227	.004
	D2	-.372	.042	-.455	-8.785	.000
	Log Total Exp	.936	.040	1.057	23.353	.000

a. Dependent Variable: Log Minyak & Lemak

Lanjutan...

11. BAHAN MINUMAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.979	.976	.0597274

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df.	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.371	3	1.124	315.004	.000 ^a
	Residual	.071	20	.004		
	Total	3.443	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Bahan Minuman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.077	.210		-5.134	.000
	D1	-.121	.032	-.150	-3.828	.001
	D2	-.349	.033	-.435	-10.731	.000
	Log Total Exp	.925	.031	1.063	30.024	.000

a. Dependent Variable: Log Bahan Minuman

Lanjutan...

12. BUMBU-BUMBUAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp. D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.969	.964	.0736695

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.413	3	1.138	208.502	.000 ^a
	Residual	.109	20	.005		
	Total	3.522	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Bumbu Bumbuan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.317	.259		-5.080	.000
	D1	-.117	.039	-.144	-3.001	.007
	D2	-.359	.040	-.442	-8.910	.000
	Log Total Exp	.929	.038	1.056	24.382	.000

a. Dependent Variable: Log Bumbu Bumbuan

Lanjutan...

13. KONSUMSI LAINNYA

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp. D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967 ^a	.936	.926	.1273607

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.726	3	1.575	97.094	.000 ^a
	Residual	.325	20	.016		
	Total	5.051	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Konsumsi Lainnya

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.363	.447		-5.284	.000
	D1	-.035	.067	-.036	-.527	.604
	D2	-.219	.069	-.225	-3.150	.005
	Log Total Exp	1.068	.066	1.014	16.257	.000

a. Dependent Variable: Log Konsumsi Lainnya

14. MAKANAN & MINUMAN JADI (Termasuk Minuman Mangandung Alkohol)

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.974	.970	.08945372

a. Predictors: (Constant), Log Total, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.931	3	1.977	247.069	.000 ^a
	Residual	.160	20	.008		
	Total	6.091	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total, D1, D2

b. Dependent Variable: Log_Makanan dan Minuman Jadi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.164	.314		-6.890	.000
	D1	-.014	.047	-.013	-.296	.769
	D2	-.138	.049	-.129	-2.833	.010
	Log Total	1.177	.046	1.017	25.509	.000

a. Dependent Variable: Log_Makanan dan Minuman Jadi

Lanjutan...

15. TEMBAKAU & SIRIH

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.908	.894	.1516795

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.554	3	1.518	65.985	.000 ^a
	Residual	.460	20	.023		
	Total	5.014	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log Tembakau & Sirih

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.747	.533		-3.281	.004
	D1	-.079	.080	-.082	-.990	.334
	D2	-.395	.083	-.408	-4.781	.000
	Log Total Exp	1.059	.078	1.009	13.537	.000

a. Dependent Variable: Log Tembakau & Sirih

Lanjutan...

16. NON MAKANAN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Total Exp, D1, D2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 ^a	.803	.774	.2355502

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.537	3	1.512	27.258	.000 ^a
	Residual	1.110	20	.055		
	Total	5.647	23			

a. Predictors: (Constant), Log Total Exp, D1, D2

b. Dependent Variable: Log NON MAKANAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.308	.827		.369	.716
	D1	-.035	.125	-.034	-.282	.781
	D2	.222	.128	.216	1.727	.100
	Log Total Exp	.904	.121	.812	7.445	.000

a. Dependent Variable: Log NON MAKANAN

Lanjutan...

17. KARBOHIDRAT VS PROTEIN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Protein, D2, D1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 ^a	.805	.776	.2326628

a. Predictors: (Constant), Log Protein, D2, D1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.484	3	1.488	27.489	.000 ^a
	Residual	1.083	20	.054		
	Total	5.547	23			

a. Predictors: (Constant), Log Protein, D2, D1

b. Dependent Variable: Log Karbohidrat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.651	.731		-.891	.384
	D1	-.435	.126	-.426	-3.446	.003
	D2	-.519	.125	-.509	-4.150	.000
	Log Protein	1.144	.127	.954	9.018	.000

a. Dependent Variable: Log Karbohidrat

18. TEMBAKAU & SIRIH "VS" D1, D2, KARBOHIDRAT, PROTEIN

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log_Protein, D2, D1, Log_Karbohidrat ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.958 ^a	.917	.899	.1481379

a. Predictors: (Constant), Log_Protein, D2, D1, Log_Karbohidrat

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.597	4	1.149	52.376	.000 ^b
	Residual	.417	19	.022		
	Total	5.014	23			

a. Predictors: (Constant), Log_Protein, D2, D1, Log_Karbohidrat

b. Dependent Variable: Log_Tembakau & Sirih

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.760	.475		-1.600	.126
	D1	-.026	.101	-.027	-.259	.798
	D2	-.199	.109	-.205	-1.833	.083
	Log_Karbohidrat	.294	.142	.309	2.062	.053
	Log_Protein	.777	.182	.703	4.274	.000

a. Dependent Variable: Log_Tembakau & Sirih

19. TEMBAKAU & SIRIH "VS" D1, D2

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	D2, D1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.260 ^a	.067	-.021	.4718798

a. Predictors: (Constant), D2, D1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.338	2	.169	.780	.480 ^a
	Residual	4.676	21	.223		
	Total	5.014	23			

a. Predictors: (Constant), D2, D1

b. Dependent Variable: Log_Tembakau & Sirih

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.425	.167		32.518	.000
	D1	.274	.236	.282	1.159	.259
	D2	.051	.236	.053	.217	.830

a. Dependent Variable: Log_Tembakau & Sirih

Lampiran 6. Ringkasan Hasil Regresi Menurut Kelompok Bahan Pangan di DKI Jakarta Tahun 1987-2007

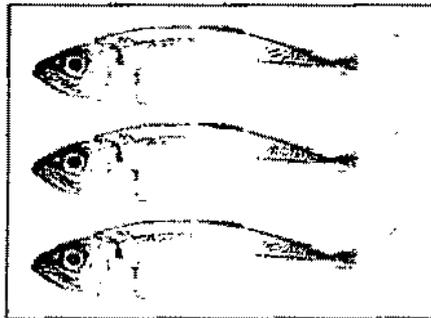
No.	Komoditas	β_0	D_1	D_2	β_1	R^2	t_{FDM}	Sig
MAKANAN		-0,354	-0,088	-0,266	1,015	0,990	42,673	0,000
1	PADI-PADIAN	-1,430	-0,367	-0,576	1,080	0,792	8,661	0,000
2	UMBI-UMBIAN	-2,396	-0,125	-0,353	1,018	0,968	24,142	0,000
3	IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	-1,294	-0,047	-0,210	0,984	0,980	30,230	0,000
4	DAGING	-0,641	0,308	0,293	0,836	0,910	10,671	0,060
5	TELUR & SUSU	-1,439	0,031	-0,107	0,991	0,988	37,698	0,000
6	SAYUR-SAYURAN	-1,177	-0,170	-0,455	0,987	0,978	28,895	0,000
7	KACANG-KACANGAN	-0,822	-0,188	-0,478	0,882	0,972	25,749	0,000
8	BUAH-BUAHAN	-0,061	0,192	0,162	0,748	0,855	8,775	0,000
9	MINYAK & LEMAK	-1,210	-0,133	-0,372	0,936	0,966	23,353	0,000
10	BAHAN MINUMAN	-1,677	-0,121	-0,349	0,925	0,979	30,024	0,000
11	BUMBU-BUMBUAN	-1,317	-0,117	-0,359	0,929	0,969	24,382	0,000
12	KONSUMSI LAINNYA	-2,363	-0,035	-0,219	1,068	0,936	16,257	0,000
13	MAKANAN & MINUMAN JADI	-2,164	-0,014	-0,138	1,177	0,974	25,509	0,000
14	TEBAKAU & SIRIH	-1,747	-0,079	0,395	1,059	0,908	13,537	0,000
NON MAKANAN		0,306	-0,035	0,222	0,904	0,803	7,445	0,000

Sumb : Diolah dari Susenas 1987-2007

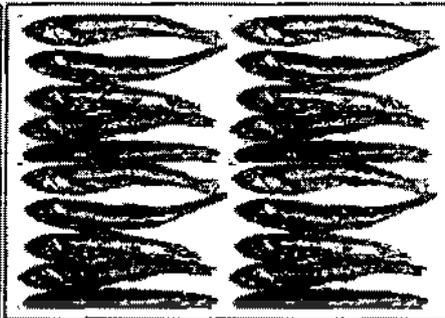
Lampiran 7. Acuan Pengelompokan Golongan Pengeluaran

TAHUN	GOLONGAN PENGELUARAN		
	Rendah	Sedang	Tinggi
2007	<300.000	300.000-749.999	> 750.000
2005	< 200.000	200.000-499.999	> 500.000
2002	< 200.000	200.000-499.999	> 500.000
1999	< 200.000	200.000-499.999	> 500.000
1996	< 150.000	150.000 - 299.999	>300.000
1993	< 80.000	80.000 - 149.000	> 150.000
1990	< 80.000	60.000 - 99.999	> 100.000
1987	< 40.000	40.000 - 79.999	> 80.000

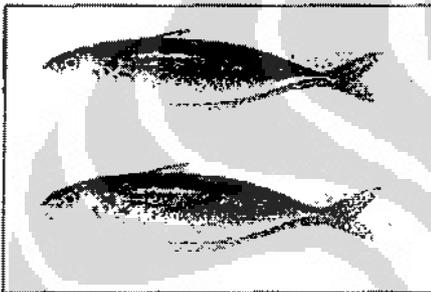
Lanjutan...



Ikan Selar



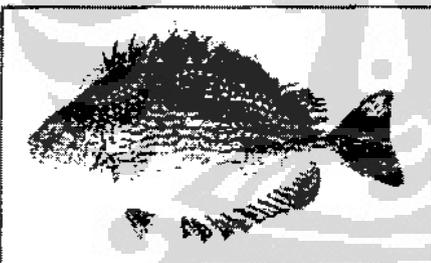
Ikan Teri



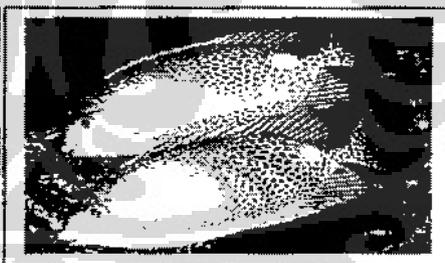
Ikan Ekor Kuning



Ikan Ekor Kuning



Ikan Beronang



Ikan Beronang

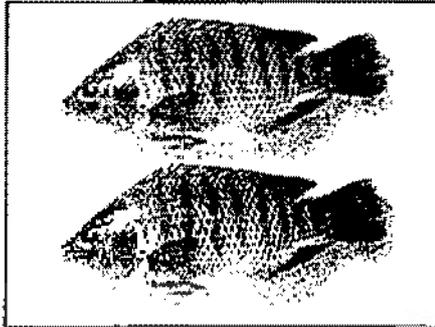


Ikan Bandeng

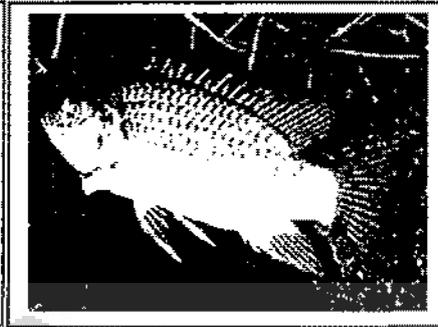


Ikan Bandeng

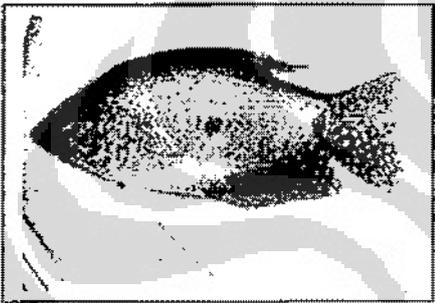
Lanjutan...



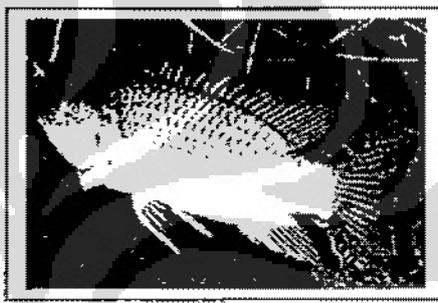
Mujair



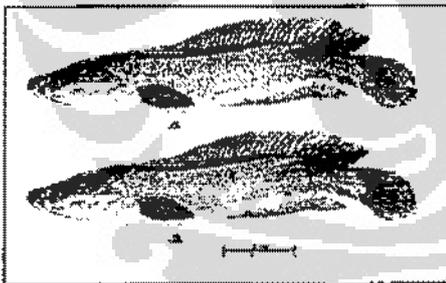
Mujair



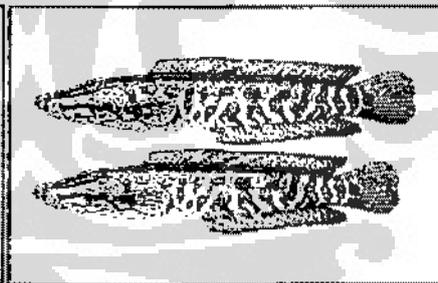
Sepat



Mujair



Ikan Gabus



Ikan Gabus

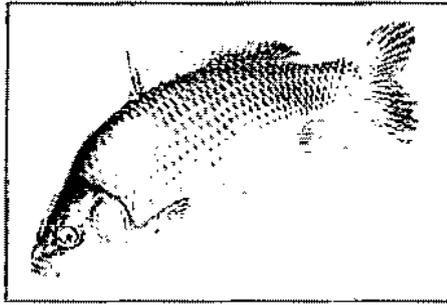


Ikan Lele

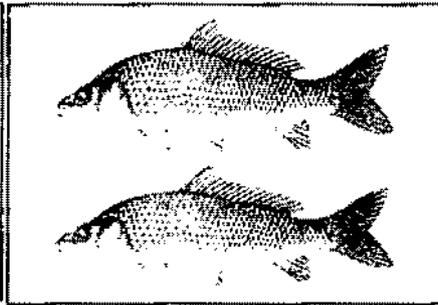


Ikan Lele

Lanjutan...



Ikan Mas



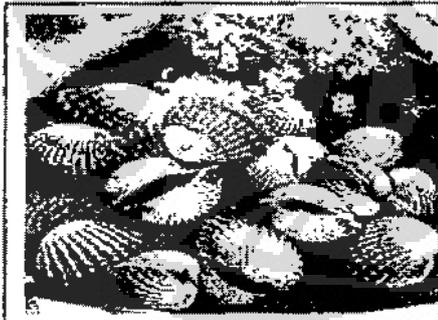
Ikan Mas



Kerang Hijau



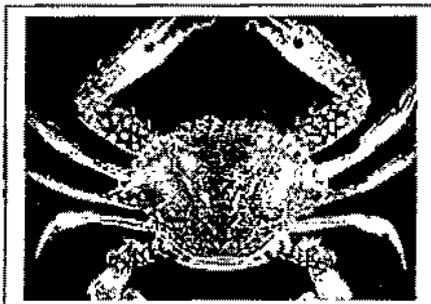
Kerang Hijau



Kerang Dara



Kerang Dara



Rajungan



Ketam

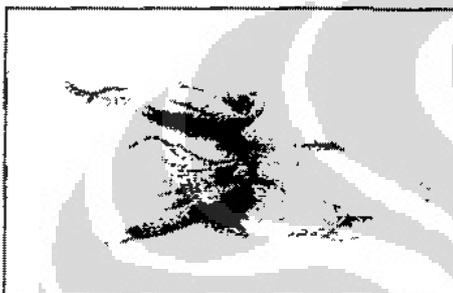
Lanjutan...



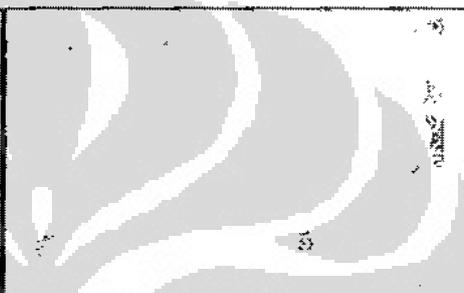
Cumi-cumi



Cumi-cumi



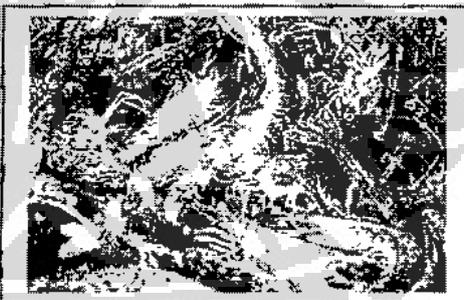
Sotong



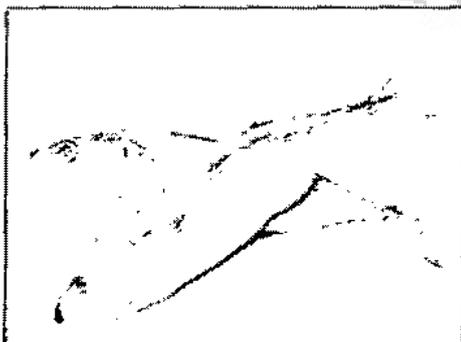
Sotong



Udang



Udang

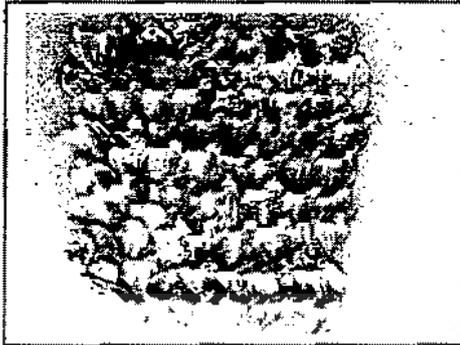


Kembung Peda



Kembung Peda

Lanjutan...



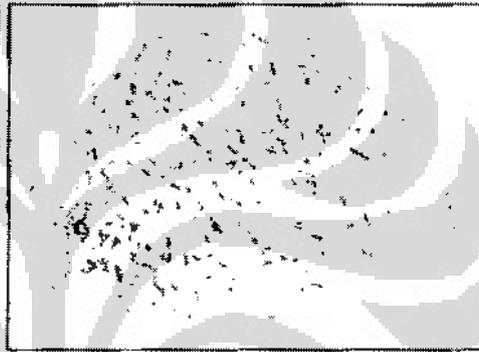
Sepat Asin



Teri Asin



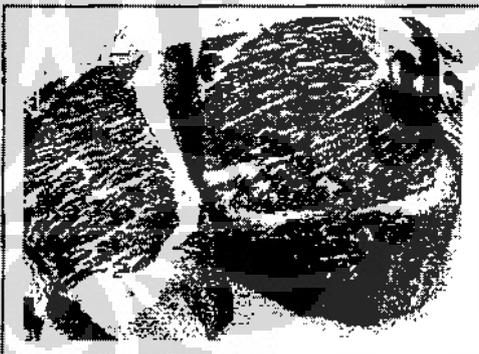
Gabus Asin



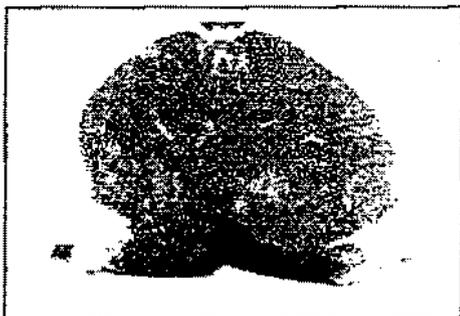
Teri Nasi/Medan



Daging ayam ras



Daging sapi

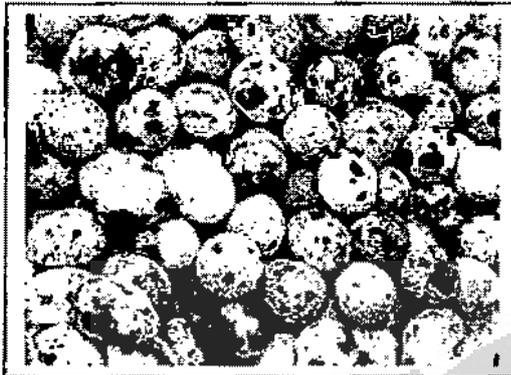


Daging Domba



Daging Babi

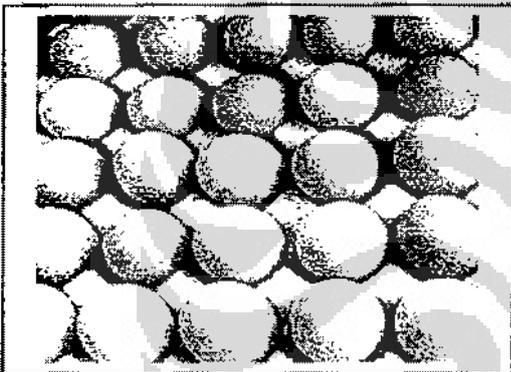
Lanjutan...



Telur Puyuh



Telur Itik/Bebek



Telur Ayam Ras



Telur Ayam Ras (Atas) & Ayam Kampung (bawah)



Dari Kiri ke kanan; Telur Ayam Ras,
Telur Itik & Telur Ayam Kampung